



LIST OF CONTENTS

- 1-10 MODEL PENGEMBANGAN MINAT DAN BAKAT MAHASISWA
- 11-24 AITPO (ANTECEDENT, INPUT, TRANSACTION, PRODUCT, OUTCOMES): MIXED MODEL EVALUASI CIPP DAN COUNTENACE SEBAGAI PENDEKATAN EVALUASI PROGRAM KAMPUS MENGAJAR
- 25-33 PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCA PANDEMI COVID-19 DI SLB MUHAMMADIYAH DEKSO
- 34-47 GAYA KEPEMIMPINAN WALI KELAS DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI
- 48-58 ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENGGUNAKAN MEDIA BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI PADA MASA PANDEMI COVID-19
- 59-66 TINGKAT VALIDASI PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENSTIMULASI PERKEMBANGAN MENGENAL HURUF PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN
- 67-82 ANALISIS PERMASALAHAN ANAK PEMALU PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK FKIP UNSYIAH BANDA ACEH
- 83-92 PENDIDIKAN MORAL MASYARAKAT JAWA DALAM SERAT WEDHATAMA DAN SERAT WULANGREH
- 93-103 PELAKSANAAN ADMINISTRASI KEUANGAN DI TPQ BAROKAH GONILAN, KARTASURA, SUKOHARJO
- 104-109 QUIS INTERAKTIF MATEMATIKA TEBAK GAMBAR TINGKAT SD KELAS 1 DAN 2 BERBASIS POWER POINT

Jurnal Hurriah: Journal of Educational Evaluation and Research
Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian

Editor in Chief

Dr. Mukhlisuddin Ilyas, M.Pd - Scopus 57209266922 - ORCID 0000-0002-2487-8948
University of Bina Bangsa Getsempena.

Associate Editors

1. Faizar Abdurrahman, M.Sc - Scopus ID 56158822500 - ORCID 0000-0002-2018-1553.
2. Muhammad Ihsan, M.Sc - Scopus ID 55749317800 ORCID 0000-0001-5528-343X
Gajah Putih University.
3. Muhammad Ilham, M.IT - ORCID 0000-0001-8035-0729
Islamic State Institute of Lhokseumawe.

Managing Editor

Nurul Islami, M.Sc - Scopus ID 57189873402 - ORCID 0000-0003-0445-351X
Malikussaleh University

Editorial Board Members

1. Prof. Dr. Murniati, M.Pd - Syiah Kuala University.
2. Prof. Dr. Zainuddin, M.Pd - State University of Medan.
3. Prof. Dr. Abdul Muin Sibuea M.Pd - ORCID 0000-0002-2886-8237 - State University of Medan.
4. Dr. Kamaruzzaman Bustamam Ahmad - ORCID 0000-0001-8060-8021 - UIN Ar-raniry, Indonesia.
5. Mohd Yusri Ibrahim Mail - Scopus ID 56413916100 - Universiti Malaysia Terengganu, Malaysia
6. Dr. M. Adli Abdullah, MCL - Syiah Kuala University.
7. Dr. Sulaiman Tripa, M.Hum - Scopus ID 57202728416 - ORCID 0000-0001-9089-5706
Syiah Kuala University.
8. Dr. Teuku Muttaqin, MH - ORCID 0000-0002-7640-2044 - Syiah Kuala University
9. Dr. Hendra Syahputra - Scopus ID 55216584000 - UIN Ar-raniry, Indonesia.
10. Dr. Rian Vebrianto - ORCID 0000-0001-9155-5893 - UIN Sultan Syarif Kasim.
11. Dr. Mexsasai Indra - Riau University.
12. Fitri Zulfidar, M.A - STISIP Al-Wasliyah, Banda Aceh.
13. Zahrila Ismail, M.Pd - Educational and Cultural Office, Aceh.
14. Dr. Ratna., SE., M.Si - Scopus ID 57203402995 - ORCID 0000-0003-4088-3277
Malikussaleh University.
15. Dr. Faisal R. Dongoran, M.Si. - Scopus ID 57216274530
Muhammadiyah University of Sumatera Utara.
16. Dr. Harry Ramza - Scopus ID 55189898100 - Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
17. Dr. Fajri M. Kasim, M. Soc. Sc - Scopus ID 57210745972 - Malikussaleh University
18. Dr. Muna Yastuti Madrah, MA -ORCID 0000-0002-7139-4591
Islamic University Sultan Agung, Semarang.
19. Dr. Masrizal. S.Sos.I., MA - ID Scopus 57210262051 - ORCID 0000-0002-5871-8723
Syiah Kuala University.
20. Dr. Noor Abumadi - The Hashemite University, Zarqa, Jordan.

Jurnal Hurriah: Journal of Educational Evaluation and Research
Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian

P-ISSN : 2774-8480

E-ISSN : 2774-8472

Website : <https://academicareview.com/index.php/jh/index>

Published by: Yayasan Pendidikan dan Kemanusiaan Aceh

Jln. Tgk. Chok Dilamgugop, Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh

Provinsi Aceh – Indonesia

<https://yayasanhurriah.org>

Frequency : Quarterly (March, June, September, December)

Language : Indonesia (id)

Indexed at : GoogleScholar, Garuda, Moraref, OneSearch, Base, OneRepo, OpenAire,
Microsoft Academic, Neliti, Base.

Jurnal Hurriah: Journal of Educational Evaluation and Research
Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian

Vol 3. No. 1 (2022)

Published: March 31, 2022

List of Contents

MODEL PENGEMBANGAN MINAT DAN BAKAT MAHASISWA

D. Fitriani, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

H. Setyono, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

1-10

AITPO (ANTECEDENT, INPUT, TRANSACTION, PRODUCT, OUTCOMES): MIXED MODEL EVALUASI CIPP DAN COUNTEFACE SEBAGAI PENDEKATAN EVALUASI PROGRAM KAMPUS MENGAJAR

YB. Bhakti, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

B. Tola, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

DD. Triana, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

11-24

PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCA PANDEMI COVID-19 DI SLB MUHAMMADIYAH DEKSO

Aisyah Ayun Khoirurrizki, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

H. Widodo, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

25-33

GAYA KEPEMIMPINAN WALI KELAS DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI

Azlansyah Armansyah, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

Istiningasih, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

34-47

ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENGGUNAKAN MEDIA BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI PADA MASA PANDEMI COVID-19

FM. Aprillia, Stage Islamic University Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

48-58

TINGKAT VALIDASI PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENSTIMULASI PERKEMBANGAN MENGENAL HURUF PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

fitriani, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

L. Fidiawati, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Hawani, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

59-66

ANALISIS PERMASALAHAN ANAK PEMALU PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK FKIP UNSYIAH BANDA ACEH

R. Oktariana, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia
Nurfajani, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

67-82

PENDIDIKAN MORAL MASYARAKAT JAWA DALAM SERAT WEDHATAMA DAN SERAT WULANGREH

Farkhan Fuady, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

83-92

PELAKSANAAN ADMINISTRASI KEUANGAN DI TPQ BAROKAH GONILAN, KARTASURA, SUKOHARJO

Abid Nurhuda, UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA, Indonesia
Adhimas Alifian Yuwono, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Eka Margareta Setyani, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Friska Ambarwati, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Rina Safitri, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Rizqita Sari Istiqomah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

93-103

QUIS INTERAKTIF MATEMATIKA TEBAK GAMBAR TINGKAT SD KELAS 1 DAN 2 BERBASIS POWER POINT

Basrul Abdul Majid, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia
Fitri Yanti M, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

104-109

MODEL PENGEMBANGAN MINAT DAN BAKAT MAHASISWA

Dyah Fitriani¹, Hendro Setyono²

¹ Universitas Ahmad Dahlan, Jalan Kapas No.9 Semaki Yogyakarta

² Universitas Ahmad Dahlan, Jalan Kapas No.9 Semaki Yogyakarta

Corresponding Author: dyah.fitriani@mgm.uad.ac.id

Abstract

Human resources are important aspect in an organization. Student needs to be managed and developed in a manner that benefits for them and the progress of departement. Online learning be implemented in full during covid-19 pandemic. The development of their interests and talent to be challenges for departement. The purpose of this research is to formulate a model of student interests and talents in management deptment. In addition, the purpose of this research is to find a map of student's interests and talents on the academic and non academic so as to improve their performance at national and international levels. The questionnaire used as a method of collecting the data and focus group discussion used as a method of formulate model of development student's interests and talents .The result of this research are : 1) students study of management departement has an interest joining Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) competitions and business plan competition but of less intention to join the debate. 2) Students has an interest in some sports (badminton, football and futsal) and had achievements in arts (dance, music, calligraphy and movie maker). 3) Development strategy of student's interests and talents through several phases : the mapping of potentials students and scheduling of competition in a year, collaboration with the student organisations to get talented students, the commissioning of counterpart lecturers, the making of community, the establishment of a community, the delivery of the competition and evaluation of the program.

Keywords: *interests, talents*

Abstrak

Sumber daya manusia menjadi aspek penting dalam suatu organisasi. Mahasiswa sebagai bagian penting dari program studi perlu dikelola dan dikembangkan dengan baik sehingga dapat memberi manfaat untuk mahasiswa dan kemajuan program studi. Pembelajaran dilaksanakan secara full online selama pandemi covid-19. Pengembangan minat dan bakat mahasiswa menjadi tantangan tersendiri bagi program studi. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan suatu model pengembangan minat dan bakat mahasiswa Program Studi Manajemen. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peta minat dan bakat mahasiswa Program Studi Manajemen pada bidang akademik dan non akademik sehingga dapat meningkatkan prestasi di tingkat nasional dan internasional. Kuesioner digunakan sebagai metode pengambilan data dan focus group discussion digunakan sebagai metode untuk merumuskan model pengembangan minat dan bakat. Hasil penelitian ini adalah: (1) mahasiswa Program Studi Manajemen memiliki minat mengikuti lomba Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan Business Plan Competition namun kurang berminat mengikuti lomba debat. (2) Mahasiswa Program Studi Manajemen memiliki minat pada beberapa cabang olahraga diantaranya badminton, sepakbola dan futsal serta memiliki prestasi di bidang seni berupa seni tari, seni suara, seni musik, seni kaligrafi dan film. (3) Strategi pengembangan minat dan bakat melalui beberapa tahapan yaitu: pemetaan potensi mahasiswa dan inventarisasi lomba-lomba dalam satu tahun, bekerjasama dengan organisasi mahasiswa untuk penjangkaran mahasiswa, penunjukan PIC dosen pendamping, pembentukan komunitas, pembinaan komunitas, pengiriman lomba dan evaluasi program.

Kata Kunci: *minat, bakat*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020 jumlah mahasiswa baru Program Studi Manajemen menduduki peringkat terbanyak dibandingkan Program Studi-Program Studi lain di UAD. Animo masyarakat untuk memilih Program Studi Manajemen sebagai tempat kuliah sangat besar. Banyaknya jumlah mahasiswa yang dimiliki

Program Studi Manajemen potensial untuk peningkatan daya saing Program Studi. Namun munculnya wabah covid-19 menyebabkan Program Studi Manajemen belum dapat mengembangkan minat dan bakat mahasiswa secara optimal. Pembelajaran secara online membatasi interaksi Program Studi dengan mahasiswa. Baik dosen, mahasiswa maupun pengelola Program Studi pada semester pertama tahun 2020 masih melakukan adaptasi kebiasaan baru dalam melaksanakan pembelajaran secara online. Pada semester kedua tahun 2020, mahasiswa dan dosen sudah mulai dapat beradaptasi dengan kebiasaan baru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Namun pada semester kedua ini banyak unit kegiatan mahasiswa yang terkendala kegiatannya karena beberapa anggota dan pengurus berada di kota yang berbeda-beda dengan kualitas internet yang berbeda-beda pula sehingga menyulitkan dalam rekrutmen anggota baru dan merealisasikan program kerja.

Bakat terbentuk sejak manusia dilahirkan. Terdapat beberapa teori bakat, antara lain yaitu :

- a. Teori Howard Gardner menyebutkan beberapa tipe bakat yang dimiliki manusia diantaranya bakat terkait bahasa, bakat logika matematika, bakat dalam bermusik, bakat olah tubuh/kinestetik, bakat visual, bakat memahami orang lain, bakat memahami diri sendiri, dan bakat terhadap lingkungan alam serta bakat akan isu-isu moral.
- b. Teori Munandar menyatakan bahwa bakat merupakan kemampuan bawaan yang masih perlu dilatih dan dikembangkan supaya dapat terwujud (Suharyanto, 2018).

Minat merupakan suatu ketertarikan seseorang pada suatu hal. Barzam (2018) menyatakan beberapa perbedaan antara bakat dan minat yaitu :

- a. Bakat muncul sejak lahir sedangkan minat dapat tumbuh/muncul seiring perkembangan usia
- b. Bakat perlu dilatih sehingga apabila seseorang memiliki bakat sejak lahir namun tidak dilatih maka bakat bisa saja hilang
- c. Minat dapat mendukung bakat. Artinya jika seseorang memiliki bakat namun jika tidak dibarengi dengan minat, maka bakat tersebut tidak akan berkembang.
- d. Mengembangkan bakat lebih mudah dibandingkan mengembangkan minat
- e. Tidak ada jaminan bahwa bakat akan berkembang menjadi minat. Namun sebaliknya apabila minat dikembangkan maka dapat memunculkan bakat.

Menurut Anwar dan Rifda (2018) pengembangan minat dan bakat perlu dukungan dana dan program yang terstruktur yang melibatkan kolaborasi dosen dan mahasiswa. Mahasiswa dapat dilibatkan dalam penelitian dosen, pengabdian masyarakat bersama dosen. Selain itu kegiatan kewirausahaan, Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), penulisan karya ilmiah, kegiatan non akademik di bidang seni dan olah raga perlu ditangani tim khusus supaya kegiatan lebih terprogram. Sedangkan Majid dkk (2018) menyatakan bahwa pengembangan minat dan bakat diawali dari analisis SWOT (strength, weakness, opportunity, threat). Setelah mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi maka strategi pengembangan minat dan bakat dapat ditentukan. Dan setelah strategi dilaksanakan maka dapat dilaksanakan evaluasi terhadap kegiatan. Strategi yang digunakan

dapat berupa optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan Diarti (2020) berpendapat bahwa guru memiliki peran dalam mengembangkan minat dan bakat siswa pada bidang seni dan budaya melalui peran sebagai motivator, pembimbing, inspirator, demnstrasi, fasilitator, pengelola kelas dan evaluator. Pramiudi dan Budi pada tahun 2019 melakukan riset mengenai penelusuran persepsi mahasiswa atas Program Studi Akuntansi dan minat studi lanjut menggunakan alat uji beda (uji statistic Wilcoxon) menyimpulkan bahawa terdapat perbedaan persepsi sebelum dan sesudah mahasiswa menerima informasi mengenai keunggulan program studi. Terdapat persepsi positif untuk melakukan studi lanjut setelah mahasiswa menerima informasi mengenai keunggulan program studi.

Permasalahan yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana peta minat dan bakat mahasiswa Prodi Manajemen pada bidang akademik ?
2. Bagaimana peta minat dan bakat mahasiswa Prodi Manajemen pada bidang non akademik ?
3. Bagaimana strategi pengembangan model minat dan bakat mahasiswa Prodi Manajemen ?

Tujuan penelitian ini yaitu : untuk mengetahui pemetaan minat dan bakat mahasiswa Program Studi Manajemen dan merumuskan model pengembangan minat dan bakat mahasiswa Program Studi Manajemen. Manfaat penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai bahan perumusan kebijakan Program Studi Manajemen dalam pengembangan minat dan bakat mahasiswa. Hal ini sejalan dengan agenda Program Studi Manajemen yang akan bersiap menyiapkan data pendukung akreditasi dengan 9 kriteria. Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena saat ini, jumlah prestasi mahasiswa Program Studi Manajemen baik tingkat lokal, nasional maupun internasional tidak banyak. Belum ada mahasiswa Program Studi Manajemen yang didanai PKM maupun lolos ke Pimnas. Gelar mahasiswa berprestasi tingkat lokal juga belum pernah diraih oleh mahasiswa Program Studi Manajemen. Melalui penelitian ini, diharapkan prestasi yang diraih mahasiswa Program Studi Manajemen dapat meningkat sehingga dapat menambah daya saing Program Studi Manajemen.

METODE

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi Manajemen angkatan 2020. 2019 dan 2018 sebanyak 1.121 mahasiswa. Sampel penelitian ini adalah sebagian mahasiswa Prodi Manajemen angkatan 2020. 2019 dan 2018. Ukuran sampel mengacu pada teori Isaac dan Michael pada alpha 5% dengan jumlah populasi sebanyak 1.130 mahasiswa maka yang menjadi sampel penelitian sebanyak 265 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan yaitu kuota sampling dengan penghitungan sebagai berikut :

$$\text{Angkatan 2020} = \frac{416}{1.121} \times 265 = 98 \text{ mahasiswa}$$

$$\text{Angkatan 2019} = \frac{365}{1.121} \times 265 = 86 \text{ mahasiswa}$$

$$\text{Angkatan 2018} = \frac{340}{1.121} \times 265 = 80 \text{ mahasiswa}$$

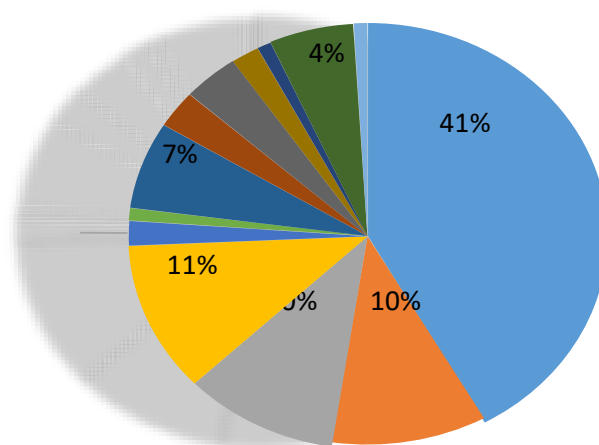
1.121

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan *focus group discussion*. Kuesioner menggunakan media google form yang didistribusikan kepada mahasiswa Program Studi Manajemen angkatan 2020, 2019 dan 2018. Prosedur penelitian diawali dari pencarian data jumlah mahasiswa setiap angkatan. Selanjutnya menentukan ukuran sampel sehingga dapat ditetapkan jumlah sampel untuk setiap angkatan. Desain penelitian diawali dari pemetaan minat dan bakat mahasiswa. Instrument yang digunakan untuk melakukan pemetaan yaitu kuesioner yang berisi pertanyaan terkait hobi, prestasi yang pernah diraih serta minat yang ingin ditekuni. Selanjutnya pengumpulan data melalui FGD dilaksanakan untuk melengkapi data pemetaan sehingga dapat dirumuskan model pengembangan minat dan bakat yang tepat untuk mahasiswa Prodi Manajemen. Materi yang dibahas dalam FGD meliputi inventarisir kendala-kendala yang dihadapi HMPS dan komunitas serta dosen Prodi Manajemen dalam mengembangkan kegiatan dan prestasi mahasiswa serta brainstorming ide-ide pola pengembangan minat dan bakat mahasiswa Prodi Manajemen. Analisis data menggunakan analisis deskriptif berupa tabel distribusi frekuensi dan *pie chart*.

HASIL

Mayoritas mahasiswa memiliki minat olahraga badminton (41%). Olahraga lain yang diminat banyak mahasiswa adalah sepakbola, voli dan basket. Bidang olahraga lain yang dimininasi juga oleh beberapa mahasiswa adalah futsal, tenis meja, taekwondo, sepeda, atletik, pencak silat, renang dan kasti.

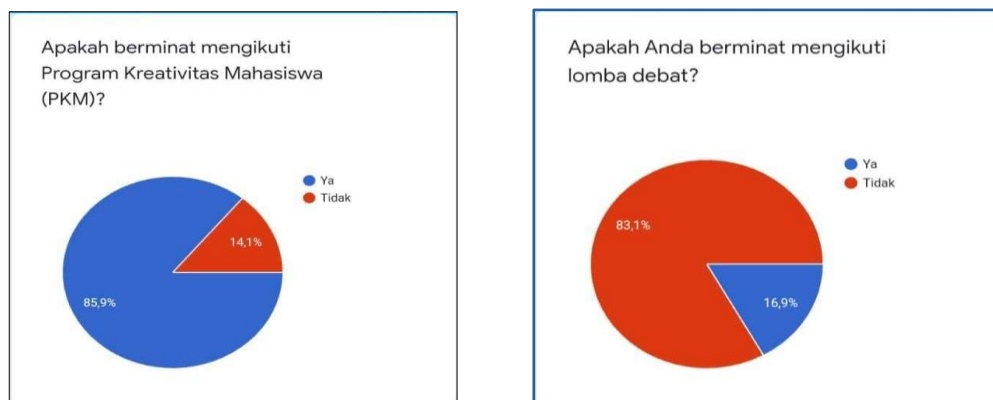
badminton ■ sepak bola ■ voli ■ basket ■ tenis meja ■ taekwondo ■ futsal ■
 bersepeda ■ running ■ pencak silat ■ kasti ■ renang ■ panjat tebing



Gambar 1. Minat Mahasiswa pada Olah Raga

Prestasi bidang non akademik yang pernah diraih mahasiswa Program Studi Manajemen diantaranya adalah seni tari, seni musik, seni suara, seni lukis, seni peran/film dan modelling

sekitar 86%, sedangkan minat mahasiswa dalam mengikuti lomba debat relatif rendah yaitu sekitar 17%.

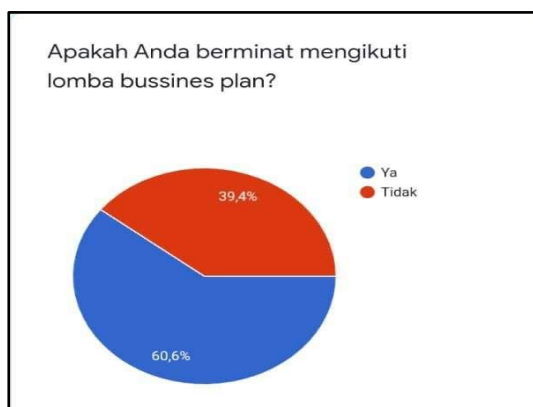


Gambar 4. Minat mahasiswa dalam Program Kreativitas Mahasiswa dan Lomba Debat



Gambar 5. Bidang PKM yang diminati mahasiswa Program Studi Manajemen

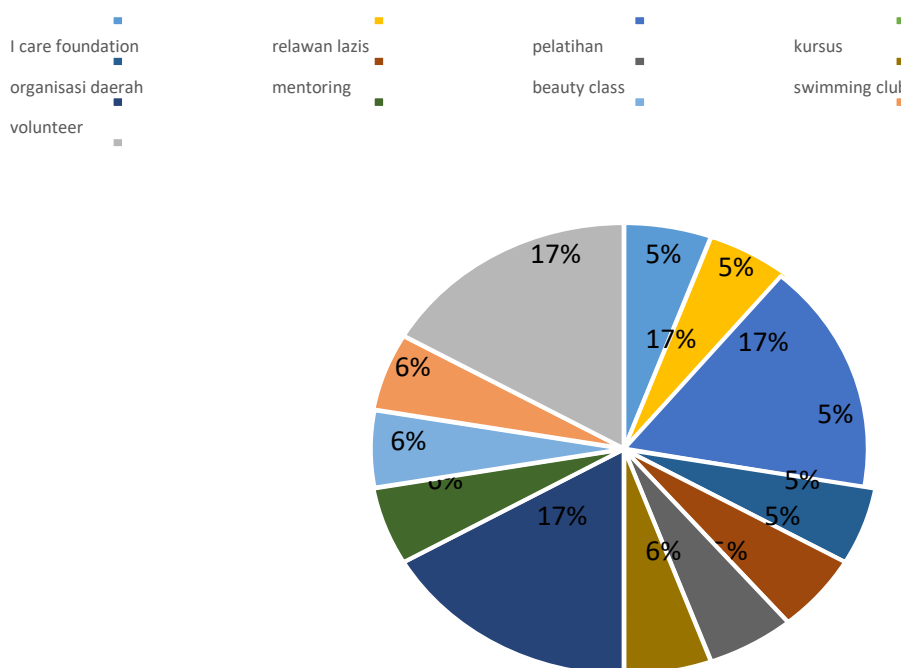
Bidang PKM yang diminati mahasiswa Program Studi Manajemen paling banyak adalah PKM Kewirausahaan (57,7%) dan PKM Pengabdian Masyarakat (19,7%). Sedangkan minat mengikuti lomba *business plan* sebesar 60,6%.



Gambar 6. Minat mahasiswa pada lomba *business plan*

Beberapa mahasiswa juga aktif pada kegiatan di luar kampus, seperti : organisasi daerah,

relawan, lembaga amal zakat, kursus-kursus dan kegiatan mentoring.



Gambar 7. Organisasi di luar kampus yang diikuti mahasiswa

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner yang didistribusikan melalui *googleform* beberapa mahasiswa memiliki prestasi yang dapat ditingkatkan lagi selama mereka kuliah di Universitas Ahmad Dahlan, di antaranya di bidang seni (seni tari, seni suara, seni musik, seni lukis). Potensi ini dapat dimanfaatkan oleh Program Studi Manajemen untuk ikut berpartisipasi dalam Pekan Seni Mahasiswa yang belum pernah diikuti oleh mahasiswa Program Studi Manajemen. Pada bidang akademik, Program Studi Manajemen perlu melakukan pendampingan terhadap mahasiswa sehingga minat yang besar dari mahasiswa untuk mengikuti lomba PKM dan *business plan* dapat terakomodir dengan baik.

Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan dengan mengundang perwakilan dari Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan untuk berbagi pengalaman tentang pengelolaan prestasi mahasiswa. Fakultas Farmasi dipilih sebagai pembicara FGD karena Fakultas Farmasi dinilai memiliki prestasi di bidang PKM maupun kompetisi lain. FGD juga dihadiri oleh dosen Program Studi Manajemen. Hasil dari FGD tersebut yaitu :

1. Pembinaan prestasi mahasiswa dilaksanakan secara sistematis dengan membentuk PIC pada departemen-departemen di bawah wakil dekan. Tugas PIC dosen pada departemen-departemen tersebut adalah melakukan pembinaan kegiatan kemahasiswaan sesuai departemen masing-masing, menjadi *steering committee* (SC) pada pelaksanaan kegiatan mahasiswa, melakukan persiapan lomba, mengirimkan delegasi lomba sesuai departemen masing-masing, dan melakukan monitoring evaluasi kegiatan mahasiswa. Evaluasi kinerja PIC dilaksanakan setiap tahun dan melibatkan mahasiswa. PIC akan mendapat *reward* apabila berhasil mengantarkan mahasiswa menjadi juara.

2. Melibatkan organisasi mahasiswa dalam pengembangan prestasi mahasiswa. Organisasi mahasiswa yang dilibatkan adalah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Kegiatan-kegiatan organisasi mahasiswa diarahkan dengan berbasis pada borang standar 9.
3. Cara meningkatkan animo mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan akademik dan non akademik ditempuh dengan cara :
 - a. Identifikasi lomba-lomba selama 1 tahun dan dibuat timelinenya
 - b. Membentuk komunitas yang melibatkan mahasiswa lintas angkatan dan melakukan regenerasi setiap tahun
 - c. Memberikan fasilitas khusus kepada calon mawapres berupa pengikutsertaan pada kegiatan internasional
 - d. Merumuskan rekognisi yang menarik minat mahasiswa, seperti pemberian nilai A untuk prestasi nasional.
4. Rekognisi kegiatan mahasiswa dalam mata kuliah sebagai wujud apresiasi prestasi mahasiswa.

Focus Group Discussion (FGD) dengan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Manajemen pada tanggal 10 November 2021 mengidentifikasi kendala dan minat mahasiswa dalam kegiatan akademik dan non akademik. Kendala yang dihadapi mahasiswa diantaranya adalah metode daring yang masih membatasi mobilitas sehingga menyulitkan dalam berinteraksi. Mayoritas mahasiswa juga kurang termotivasi untuk mengikuti lomba-lomba meskipun mereka memiliki minat di bidang seni, olahraga maupun kegiatan akademik seperti Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan *business plan*. Mahasiswa masih hanya berfokus pada kuliah saja dan kurang berminat dalam mengikuti perlombaan karena tidak memahami manfaat kegiatan tersebut bagi mereka. HMPS dan Program Studi Manajemen berkomitmen untuk mengembangkan minat dan bakat mahasiswa dengan memulai dari identifikasi lomba yang diselenggarakan dalam 1 tahun ke depan.

Harususilo (2018) menyatakan bahwa ada 5 tahap yang harus dilakukan untuk mengembangkan minat dan bakat. Pendapatnya didasarkan pada arahan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tahapan tersebut meliputi : memberikan stimulus, melakukan observasi terhadap perilaku, mengamati kecerdasan yang dimiliki (kecerdasan bahasa, kecerdasan logika matematika, kecerdasan visual, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan ekstensial. Tahapan selanjutnya adalah memfasilitasi minat dan bakat yang dimiliki, serta memberikan dukungan sehingga minat dan bakat dapat dikembangkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan tahapan yang dinyatakan oleh Harususilo et.al.

Sayfudin (2020) menyimpulkan bahwa dalam pengembangan minat dan bakat dapat dilakukan melalui beberapa cara antara lain :

- 1) Menetapkan tujuan dari pengembangan minat dan bakat. Tujuan dari pengembangan minat dan bakat mahasiswa Program Studi Manajemen adalah untuk meningkatkan capaian prestasi pada Pekan Ilmiah Mahasiswa, Program Kreativitas Mahasiswa dan kompetisi lain.

- 2) Melakukan identifikasi melalui pendataan minat dan bakat siswa, sarana prasarana, dana dan SDM. Program Studi Manajemen telah melaksanakan tahapan pendataan minat dan bakat mahasiswa, SDM serta dana. Masih diperlukan pendataan terkait sarana prasarana yang dapat mendukung pengembangan minat dan bakat mahasiswa.
- 3) Melaksanakan program pengembangan minat dan bakat. Akan dilakukan kerjasama dengan Himpunan Mahasiswa Program Studi dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah untuk membentuk komunitas yang dapat menaungi minat dan bakat mahasiswa. Kerjasama ini meliputi perekrutan mahasiswa berdasarkan minat dan bakat, melakukan penjadwalan program pengembangan minat dan bakat, melaksanakan program dengan bimbingan dosen Program Manajemen yang ditunjuk sebagai PIC.
- 4) Melakukan evaluasi program pengembangan minat dan bakat. Tahapan ini rencana akan dilaksanakan oleh Program Studi Manajemen paling cepat setiap akhir semester dan selambat-lambatnya setiap akhir semester genap.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan mahasiswa Program Studi Manajemen memiliki minat mengikuti kompetisi Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) khususnya bidang kewirausahaan dan pengabdian pada masyarakat. Selain itu mahasiswa Program Studi Manajemen juga berminat mengikuti *business plan competition*. Sedangkan lomba debat kurang diminati oleh mahasiswa Program Studi Manajemen. Selanjutnya mahasiswa dilihat memiliki minat pada olahraga badminton, sepakbola dan futsal serta kesenian. Beberapa mahasiswa sudah menunjukkan bakat seninya dengan menjuarai beberapa lomba seperti menyanyi, menari, seni kaligrafi, seni musik dan film pendek.

Strategi pengembangan model minat dan bakat mahasiswa Program Studi Manajemen dimulai dari tahap pemetaan minat dan bakat mahasiswa. Tahap selanjutnya adalah pembentukan PIC dosen pendamping dan komunitas mahasiswa peminatan seni, olahraga dan PKM bekerjasama dengan organisasi otonom mahasiswa seperti Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Syaiful, Fiah, Rifda El. (2018). Studi Pengembangan Arah Kebijakan Penguatan Kegiatan Kemahasiswaan Universitas Islam Negeri Pada Bidang Pengembangan Bakat, Minat, Penalaran Dan Kewirausahaan Mahasiswa Uin Raden Intan Lampung. *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Isla*. Volume 9 No. I 2018 P. ISSN: 20869118 E-ISSN: 2528-2476.

- Barzam. (2018). 12 Perbedaan Bakat dan Minat dalam Psikologi. (www.dosenpsikologi.com). Diakses pada 12 januari 2021.
- Diarti, Ilni. (2020). Peran Guru Dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya di Kelas IV A MIN 2 Kota Bengkulu. *GHAITSA : Islamic Education Journal* Vol (1) Issue (3) 2020. ISSN:2721-1592.
- Harususilo, Yohanes Enggar. (2018). Ini Dia, 5 Tahap Mengenali dan Mengembangkan Minat Bakat Anak. (<https://edukasi.kompas.com>). Diakses pada 15 januari 2021.
- Majid Solahudin, Syamsuddin RS., & Moch. Fakhruroji. (2018). Manajemen Strategi Pesantren dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Santri. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*. Volume 3, Nomor 1, 2018, 67-83. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tadbir>. Didapat tanggal 20 Januari 2021.
- Ilyas, M., Ismail, Z., Zulfidar, F., Abdurrahman, F., Islami, N., & Ginting, R. (2021). ANALISIS KRITIS EKSISTENSI PERGURUAN TINGGI NEGERI-SWASTA DI ACEH. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(1), 49-59. Retrieved from <https://www.academicareview.com/index.php/jh/article/view/10>
- Pramiudi, Udi & Budi Setiawan. (2019). Penelusuran Persepsi Mahasiswa Atas Program Studi Akuntansi dan Minat Studi Lanjut. *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*. VOL. 2 NO.2 2018, pp. 103-113, © Forum Dosen Indonesia, ISSN 2580-5339 eISSN 2620-5718.
- Sayfudin, Koko. (2020). Manajemen Pengembangan Bakat Siswa di SMA 1 Balong. (<http://etheses.iainponorogo.ac.id/>). Diakses pada 8 februari 2021.
- Suharyanto, Arby. (2018). Teori Bakat dalam Psikologi. (www.dosenpsikologi.com). Diakses pada 12 januari 2021.

AITPO (ANTECEDENT, INPUT, TRANSACTION, PRODUCT, OUTCOMES): MIXED MODEL EVALUASI CIPP DAN COUNTENACE SEBAGAI PENDEKATAN EVALUASI PROGRAM KAMPUS MENGAJAR

Yoga Budi Bhakti¹, Burhanuddin Tola³, Dinny Devi Triana²

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta

¹Universitas Indraprasta PGRI

Corresponding Author: yogabudibhakti_9913921007@mhs.unj.ac.id

Abstract

Kampus Mengajar is a teaching assistance activity at the level of educational units and part of the Merdeka Campus Program. The purpose of the Kampus Mengajar program is for students to have competence and provide an off-campus learning experience. In addition to having a good purpose, the Kampus Mengajar Program saves many problems faced by colleges and schools. This research is a form of literary study to develop the AITPO evaluation model (Antecedent, Input, Transaction, Product, Outcomes) which is a combination of CIPP and Countenance models. The combination of CIPP and Countenance evaluation models is considered as a complementary approach in the implementation of evaluation of the Kampus Mengajar Program. Based on the results of the study it can be concluded that the mixed of the two models is projected to provide a thorough and in-depth evaluation of the implementation of the Kampus Mengajar program. With the evaluation of this AITPO model can also be obtained comprehensive recommendations and complement each other in the continuity of the program.

Keywords: *Kampus Mengajar, MBKM, Evaluation Model, Evaluation Program*

Abstrak

Kampus Mengajar merupakan kegiatan asistensi mengajar di tingkat satuan pendidikan serta bagian dari Program Kampus Merdeka. Tujuan program Kampus Mengajar agar mahasiswa memiliki kompetensi serta memberikan pengalaman belajar di luar kampus. Disamping memiliki tujuan yang baik, Program Kampus Mengajar menyimpan banyak masalah yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi maupun Sekolah. Penelitian ini merupakan bentuk kajian literatur untuk mengembangkan model evaluasi AITPO (Antecedent, Input, Transaction, Product, Outcomes) yang merupakan gabungan antara model CIPP dan Countenance. Penggabungan model evaluasi CIPP dan Countenance dinilai sebagai pendekatan yang komplementer dalam pelaksanaan evaluasi terhadap Program Kampus Mengajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggabungan kedua model tersebut diproyeksikan dapat membeikan evaluasi secara menyeluruh dan mendalam tentang pelaksanaan program Kampus Mengajar. Dengan evaluasi model AITPO ini juga dapat didapatkan rekomendasi secara komprehensif dan saling melengkapi dalam kelangsungan program.

Kata Kunci: *Kampus Mengajar, MBKM, Model Evaluasi, Evaluasi Program*

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MB-KM) adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Sudaryanto, Widayati, & Amalia, 2020; Sherly, Dharma, & Sihombing, 2020). Konsep MB-KM membuat perubahan pandangan dalam dunia pendidikan termasuk pendidikan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Makna yang terkandung dalam MB-KM memiliki arti memberikan kebebasan dan kemandirian (Susilawati, 2021; Baharuddin, 2021) kepada lembaga pendidikan baik di sekolah maupun perguruan tinggi. MB-KM merupakan

suatu bentuk perubahan yang revolusioner yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan dari jenjang pendidikan di sekolah sampai dengan pendidikan tinggi.

Dengan adanya kebijakan MB-KM yang diterapkan oleh Kemendikbudristek, maka mulai dari level sekolah hingga pendidikan tinggi melakukan perubahan dan penyesuaian kurikulum yang disesuaikan dengan nafas dan filosofi dari MB-KM. Dalam kurikulum MB-KM, khususnya dalam pendidikan tinggi, mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengikuti perkuliahan atau kegiatan di luar kampus (Tohir, 2020; Bedduside, 2020). Untuk memfasilitasi ini, terdapat kebijakan konversi mata kuliah yang sesuai dengan kegiatan mahasiswa di luar kampus (Pujiono et all, 2020; Mariati, 2021, Baharuddin, 2021).

Kebebasan mahasiswa mengikuti kegiatan diluar dibuat dalam program Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) di luar kampus. Adapun bentuk kegiatan yang dapat diikuti oleh mahasiswa dalam belajar di luar kampus terdapat delapan kegiatan, yaitu (1) Pertukaran Pelajar; (2) Magang/Praktik Kerja; (3) Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan; (4) Penelitian/Riset; (5) Proyek Kemanusiaan; (6) Kegiatan Wirusaha; (7) Studi/Proyek Independen; dan (8) Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik (Tohir, 2020). Setiap kegiatan yang diselenggarakan memiliki syarat yang berbeda-beda, tetapi salah satu syarat yang pasti adalah boleh diikuti oleh mahasiswa minimal semester lima. Kompensasi yang diberikan untuk mahasiswa dalam mengikuti kegiatan diluar kampus salah satunya adalah rekognisi atau pengakuan maksimal 20 SKS setiap kegiatan.

Salah satu bentuk kegiatan MB-KM yang diikuti oleh mahasiswa adalah Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan atau lebih terkenal dengan sebutan “Kampus Mengajar”. Program Kampus Mengajar (KM) sebagai bagian dari penyelesaian permasalahan yang timbul selama pembelajaran daring (Anwar, 2021). Kampus mengajar merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MKBM) berupa asistensi mengajar untuk memberdayakan mahasiswa dalam membantu proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) berbagai desa/kota di Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kompetensi baik soft skills maupun hard skills (Sudaryanto, Widayati, & Amalia, 2020) agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian.

Kehadiran mahasiswa pada kampus mengajar dengan penerapan pembelajaran di luar kelas dan dengan metode yang menarik menyesuaikan kehidupan sehari-hari diharapkan dapat membantu pembelajaran (Khotimah, Riswanto, & Udayati, 2021; Nurhasanah & Nopianti, 2021). Peserta didik pada sekolah dasar memberikan kesempatan dalam melakukan komunikasi dengan mahasiswa sebagai asisten pengajar dan mampu menjadikan mahasiswa sebagai sosok yang menginspirasi. Kampus mengajar juga memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengasah jiwa kepemimpinan dan karakter serta memiliki pengalaman belajar (Widiyono, Irfana, & Firdausia, 2021). Selain itu, melalui program ini diharapkan terjadi peningkatan efektivitas proses pembelajaran dalam kondisi darurat

pandemi Covid-19 dikarenakan pembelajaran daring membuat pembelajaran kurang efektif (Setiawan & Komalasari, 2020; Handyanto & Hidayat, 2021; Agustina, 2020).

Tujuan dilaksanakannya program kampus mengajar adalah untuk memberdayakan mahasiswa yang berkolaborasi dengan sekolah. Melalui program kampus mengajar, mahasiswa memiliki kegiatan yang menjadi tanggung jawab dalam membantu kegiatan belajar, membantu adaptasi teknologi, dan membantu administrasi pada sekolah yang menjadi tempat penugasan. Ruang lingkup pembelajaran pada kampus mengajar mencakup pembelajaran disemua mata pelajaran yang berfokus literasi dan numerasi. Adaptasi teknologi dengan membantu penerapan sistem pembelajaran 4.0 yang berbasis teknologi seperti pemanfaatan aplikasi dalam pembelajaran daring (Effendi & Wahidy, 2019). Serta mencakup hal-hal yang terkait dengan administrasi pada pembelajaran maupun administarsi sekolah. Program kampus mengajar Angkatan 1 hanya berfokus pada Sekolah Dasar (SD) yang terakreditasi minimal C dan berada di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Program ini dilakukan secara daring maupun luring sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing.

Namun, pelaksanaan Program Kampus Mengajar (KM) sebagai bentuk kegiatan MB-KM memiliki masalah dalam pelaksanaannya. Salah satu masalah yang dihadapi oleh perguruan tinggi terkait dengan jumlah SKS konversi terhadap kegiatan Kampus Mengajar, Penempatan mahasiswa di level sekolah dasar, Ketidaksesuaian antara capaian pemebelajaran lulusan dan mata kuliah dengan mata kuliah yang dapat dikonversi, Pemberian nilai yang tidak sesuai dengan capaian pembelajaran mata kuliah serta ketidakseragaman jumlah sks yang dikonversi oleh perguruan tinggi serta belum pahamnya perguruan tinggi dan dosen dengan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka sehingga beberapa perguruan tinggi dan dosen enggan melepas atau mengizinkan mahasiswanya mengikuti program tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, pelaksanaan MB-KM yang dicanangkan oleh kementerian sudah diimplementasikan kepada perguruan tinggi melalui delapan bentuk kegiatan di luar kampus sebagai upaya memberikan kebebasan dan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar langsung di sekolah, akan tetapi Program Kampus Mengajar belum tepat dalam menempatkan mahasiswa berdasarkan kompetensi lulusan mahasiswa pada tiap-tiap program studi pada perguruan tinggi. Sehingga program kampus mengajar dapat dikatakan belum efektif dan tepat pelaksanaannya dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam bidang pengalaman mengajar di tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, Program Kampus Mengajar perlu dilakukan evaluasi agar tujuan dari program ini terwujud yaitu dalam meningkatkan kompetensi serta memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa.

Terdapat beberapa model dan pendekatan yang digunakan dalam mengevaluasi pelaksanaan program kampus mengajar. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan secara konseptual tentang model evaluasi yang digunakan. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan

menggabungkan dua buah model evaluasi yaitu CIPP dan Countenance, penggabungan dua model ini dapat mengungkap terkait program kampus mengajar, sehingga dapat memberikan rekomendasi terhadap program tersebut.

METODE

Penelitian ini adalah studi literature dengan mempelajari beberapa jurnal yang berkaitan dengan model evaluasi CIPP dan Countenance. Hasil studi *literature* ini akan digunakan untuk meninjau langkah-langkah model evaluasi program untuk menghasilkan langkah gabungan model evaluasi CIPP dan Countenance yang digunakan untuk mengevaluasi program kampus mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan evaluasi yang digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap program kampus mengajar adalah dengan mengkombinasikan antara model CIPP dan Countenance. Penggabungan kedua model tersebut didasarkan atas kelebihan dan kelemahan masing-masing tahapan model evaluasi tersebut dalam mengungkap kegiatan evaluasi terhadap program kampus mengajar.

Evaluasi pada sebuah program merupakan proses untuk memeriksa suatu program berdasarkan standar-standar nilai tertentu dengan tujuan membuat keputusan yang tepat (Mahmudi, 2021; Muryadi, 2017; Stufflebeam, 2001). Dengan perkataan lain, evaluasi program berisikan kegiatan pengujian terhadap fakta atau kenyataan untuk mendapatkan bahan pengambilan keputusan. Evaluasi program juga merupakan aktivitas untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan suatu program (Warju, 2016; Frye & Hemmer, 2012; Jacobs, 2017) yang diperikan sebagai kegiatan yang dilakukan berdasarkan perencanaan dan aktivitas pengumpulan data yang tepat sebagai bahan bagi pembuat keputusan untuk menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau sudah dilaksanakan.

Evaluasi program merupakan proses untuk mengetahui dengan pasti wilayah-wilayah keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis informasi tersebut yang akan disajikan dalam bentuk data yang bermanfaat bagi pengambil keputusan (Lepri et al, 2018; Yarbrough et al, 2010). Sejalan dengan itu, evaluasi program dimaknai sebagai proses untuk menjelaskan, mengumpulkan dan menyebarluaskan informasi guna mendeskripsikan atau memahami suatu program, atau mengambil keputusan yang bertalian dengan program tersebut. Program sendiri didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas yang direncanakan dan diarahkan untuk melakukan perubahan-perubahan tertentu pada audiens yang sudah diidentifikasi dan dapat diidentifikasi (Brinkerhoff et al, 2012; Stufflebeam, 1983). Program mempunyai dua komponen, yaitu rencana yang terdokumentasi dan aksi yang selaras dengan rencana tadi.

Evaluasi program sangat penting dan bermanfaat terutama bagi pengambil keputusan (Chen, 1996; Dalal & Bonaccio, 2010). Alasannya adalah dengan masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Evaluasi program merupakan proses identifikasi, klarifikasi, dan aplikasi kriteria yang kuat untuk menentukan nilai program yang dievaluasi (keberhargaan atau manfaatnya) berdasarkan kriteria tadi. Hasil penentuan keberhargaan atau manfaat program oleh satu evaluator dan oleh evaluator lain bisa jadi berbeda-beda lantaran mereka gagal mengidentifikasi dan mengklarifikasi alat (kriteria) untuk memutuskan keberhargaan atau manfaat program tersebut.

Keputusan yang dapat diambil berdasarkan hasil evaluasi suatu program, diantaranya: Menghentikan program, karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan; Merevisi program, karena ada bagianbagian yang kurang sesuai dengan harapan; Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan segala sesuatunya sudah berjalan dengan harapan; Menyebarkan program, karena program tersebut sudah berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat waktu yang lain (Spaulding, 2013; Menix, 2007; Stufflebeam, 1968).

CIPP merupakan sebuah model evaluasi yang menggunakan pendekatan yang berorientasi pada manajemen (*management-oriented evaluation approach*) atau disebut sebagai bentuk evaluasi manajemen program (*evaluation in program management*) (Hakan & Seval, 2011; Mizikaci, 2006). Model CIPP berpijak pada pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi program bukanlah membuktikan (*to prove*), melainkan meningkatkan (*to improve*) (Stufflebeam, 2000). Karenanya, model ini juga dikategorikan dalam pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program (*improvement-oriented evaluation*), atau bentuk evaluasi pengembangan (*evaluation for development*). Artinya, model CIPP diterapkan dalam rangka mendukung pengembangan organisasi dan membantu pemimpin dan staf organisasi tersebut mendapatkan dan menggunakan masukan secara sistematis supaya lebih mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan penting atau, minimal, bekerja sebaik-baiknya dengan sumber daya yang ada.

Model-model lain yang termasuk dalam pendekatan yang berorientasi pada peningkatan program ialah *Countenance* dan *formatif* (Stufflebeam & Coryn, 2014), dan ketiga model CIPP, *Countenance* dan *formatif* ini mempunyai, selain persamaan, juga perbedaan. Dalam model *Countenance*, evaluator sangat disarankan untuk melakukan evaluasi selama program berlangsung, sedangkan evaluasi dengan model CIPP dapat dilakukan ketika program belum dimulai dan selama program berlangsung. Model *Countenance* dilatari oleh motivasi untuk secara langsung membantu para staf suatu program, sementara model CIPP ditujukan untuk melayani kebutuhan orang-orang yang merencanakan dan melaksanakan program. Perbedaan terakhir antara kedua model ini ialah bahwa keputusan dalam model *Countenance* merupakan keputusan yang diperoleh dan dianalisis dari semua orang dan pihak yang tertarik dengan program (Stake, 2011), sedangkan keputusan dalam model CIPP berupa

penilaian apakah kebutuhan-kebutuhan sasaran program sudah atau belum terpenuhi (Stufflebeam, 2000). Dengan demikian, model CIPP mempunyai kelebihan-kelebihan daripada model Countenance dan model formatif.

Dibandingkan dengan model evaluasi formatif, model CIPP lebih lengkap sebab model ini mencakup evaluasi formatif dan sumatif (Aziz, Mahmood & Rehman, 2018; Zhang et al, 2011). Untuk mengembangkan suatu program, evaluasi sumatif sesungguhnya lebih penting ketimbang evaluasi formatif. Evaluasi formatif atau proaktif dimaksudkan untuk mengambil keputusan (Van der Kleij et al, 2015; Bell & Cowie, 2001), sedangkan evaluasi sumatif atau retroaktif terutama untuk memberikan informasi tentang akuntabilitas (Stufflebeam & Zhang, 2017). Evaluasi konteks, input, proses, dan produk dapat dipraktikkan dalam rangka pengambilan keputusan (peran formatif) dan penyajian informasi mengenai akuntabilitas (peran sumatif).

Akan tetapi, model CIPP tak lepas dari sejumlah kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah (1) karena terfokus pada informasi yang dibutuhkan oleh pengambil keputusan dan stafnya, evaluator boleh jadi tidak responsif terhadap masalah-masalah atau isu-isu yang signifikan; (2) hasil evaluasi ditujukan kepada para pemimpin tingkat atas (top management), sehingga model ini bisa jadi tidak adil dan tidak demokratis; dan (3) model CIPP itu kompleks dan memerlukan banyak dana, waktu, dan sumber daya lainnya (Bukit, Bastari, & Putra, 2019).

Model CIPP memiliki empat unsur yang berkesinambungan. Pertama, evaluasi konteks utamanya mengarah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi dan pada pemberian masukan untuk memperbaiki organisasi. Tujuan pokok dari evaluasi konteks adalah menilai seluruh keadaan organisasi, mengidentifikasi kelemahannya, menginventarisasi kekuatannya yang bisa dimanfaatkan untuk menutupi kelemahannya, mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi organisasi, dan mencari solusi-solusinya. Evaluasi konteks juga bertujuan untuk menilai apakah tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhankebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi.

Kedua, evaluasi input teristimewa dimaksudkan untuk membantu menentukan program guna melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan. Evaluasi input mencari hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia. Tujuan utamanya ialah membantu klien mengkaji alternatif-alternatif yang berkenaan dengan kebutuhankebutuhan organisasi dan sasaran organisasi. Dengan perkataan lain, evaluasi input berfungsi untuk membantu klien menghindari inovasi-inovasi yang sia-sia dan diperkirakan akan gagal atau sekurang-kurangnya menghambur-hamburkan sumber daya.

Ketiga, evaluasi proses pada dasarnya memeriksa pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah memberikan masukan bagi pengelola atau manajer dan stafnya tentang kesesuaian antara pelaksanaan rencana dan jadwal yang sudah dibuat sebelumnya dan efisiensi penggunaan

sumber daya yang ada. Apabila rencana tersebut perlu dimodifikasi atau dikembangkan, evaluasi proses memberikan petunjuknya. Masih ada tujuan-tujuan lain yang patut diperhatikan, yakni menilai secara periodik seberapa jauh penerimaan para partisipan program dan keberhasilan mereka dalam melaksanakan peran-peran mereka; dan memberikan catatan yang lengkap tentang pelaksanaan rencana dan perbandingannya dengan tujuan awalnya.

Evaluasi proses dapat meninjau kembali rencana organisasi dan evaluasi-evaluasi terdahulu untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari organisasi yang harus dimonitor. Di sini yang mesti diingat adalah bahwa evaluasi proses terutama bertujuan untuk memastikan prosesnya. Penyimpangan-penyimpangan dari rencana semula dijelaskan. Fungsi utama dari evaluasi proses ialah memberikan masukan yang dapat membantu staf organisasi menjalankan program sesuai dengan rencana, atau mungkin memodifikasi rencana yang ternyata buruk. Pada gilirannya, evaluasi proses menjadi sumber informasi yang vital untuk menafsirkan hasil-hasil evaluasi produk.

Komponen keempat dalam model CIPP adalah evaluasi produk bertujuan untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai capaian-capaian program. Lebih jelasnya, evaluasi produk bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program. Penilaian-penilaian tentang keberhasilan program atau organisasi ini dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat secara individual atau kolektif, dan kemudian dianalisis. Artinya, keberhasilan atau kegagalan program dianalisis dari berbagai sudut pandang. Evaluasi produk juga memeriksa dampak-dampak program, baik yang sesuai dengan tujuan dan maksud program maupun tidak, yang positif maupun negatif. Evaluasi produk kerap kali diperluas dengan menilai dampak-dampak jangka panjang dari program. Fungsi akhirnya adalah menentukan apakah program atau organisasi perlu dilanjutkan, diulang, dan/atau dikembangkan di tempat-tempat lain, atau sebaliknya dihentikan. Keempat unsur dalam model evaluasi CIPP secara lebih lengkap dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1.

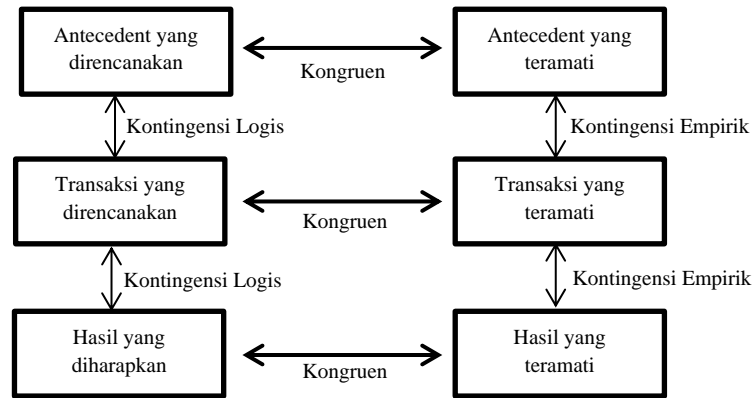
Komponen Model Evaluasi CIPP Kampus Mengajar

	Evaluasi Konteks	Evaluasi Input	Evaluasi Proses	Evaluasi Produk
Tujuan	Menentukan konteks program, mengidentifikasi sasaran program, Mendiagnosis masalah-masalah yang melatari kebutuhan itu, dan menilai apakah tujuan yang sudah ditetapkan cukup responsif terhadap kebutuhan yang telah dinilai itu.	Mengidentifikasi & menilai kemampuan sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk menerapkan strategi, budget, & jadwal program.	Mengidentifikasi atau memprediksi selama proses berlangsung, kesalahan-kesalahan desain prosedur atau pelaksanaannya, memberikan informasi untuk mengambil keputusan yang belum diprogramkan dan mencatat serta menilai peristiwa dan aktivitas procedural	Mengumpulkan deskripsi dan penilaian tentang hasil-hasil program; mengaitkan dengan tujuan, konteks, input dan menafsirkan kebergaan dan manfaat program
Metode	Analisis system, survey, analisis dokumen, wawancara	Menginventarisasi dan menganalisis SDM dan Sumber	Memonitor potensi hambatan procedural dan mewaspada	Menentukan dan mengukur kriteria hasil,

	Evaluasi Konteks	Evaluasi Input	Evaluasi Proses	Evaluasi Produk
		daya materi, strategi solusi, fisibilitas dan keuangan; dan metode-metode lain seperti kajian pustaka, melihat langsung programnya.	hambatan yang tak terduga, mencari informasi khusus tentang keputusan yang telah diprogramkan, mendeskripsikan proses yang sebenarnya dan berinteraksi dengan staf dan mengamati aktivitas mereka.	mengumpulkan penilaian-penilaian terhadap hasil dari pihak-pihak yang terlibat dalam program dan menganalisis secara kualitatif dan kuantitatif.
Kaitannya dengan pengambilan keputusan untuk mengubah prosesnya	Untuk mengambil keputusan tentang pihak-pihak yang menjadi sasaran program, tentang tujuan program dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan atau pemanfaatan peluang dan tentang tujuan dalam kaitannya dengan pemecahan masalah, misalnya untuk merencanakan perubahan serta memberikan dasar untuk menilai hasil program.	Untuk memilih sumber pendukung, strategi solusi dan desain prosedur, misalnya untuk melakukan perubahan secara tertata dan memberikan dasar untuk menilai pelaksanaan program.	Untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, menghentikan, memodifikasi program atau memfokuskan ulang pada perubahan dan memberikan catatan yang jelas tentang dampaknya.	

Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang lebih lengkap karena mencakup evaluasi formatif dan sumatif (Zhang et al, 2011; Finney, 2020). Evaluasi konteks, input, proses, dan produk dapat dipraktikkan dalam rangka pengambilan keputusan (peran formatif) dan penyajian informasi mengenai akuntabilitas (peran sumatif).

Evaluasi Model countenance merupakan jenis evaluasi program yang dianggap cukup memadai dalam menilai sebuah program secara kompleks (Stake, 1983). Model ini dikembangkan oleh Stake. Evaluasi ini menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok yaitu deskripsi dan pertimbangan (Komarasari, Dlis, & Utomo, 2019; Ma'sum, 2020; Harjanti, Supriyati, & Rahayu, 2019), serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi, yaitu; Antecedent (konteks awal), Transaksi (Proses), dan Hasil (outcome). Jadi selain mengungkapkan deskripsi dari evaluasi juga mengutamakan adanya pertimbangan terhadap hasil evaluasi. Model countenance adalah salah satu model evaluasi yang memiliki komponen hasil (Harjanti, Supriyati, & Rahayu, 2019; Divayana, Suyasa, & Widiartini, 2021). Berikut langkah-langkah pengolahan data model evaluasi countenance yang disajikan dalam gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Langkah model pengolahan data

Kontingensi terdiri atas contingency logis dan kontingensi empirik. Kontingensi logis adalah hasil pertimbangan evaluator terhadap keterkaitan atau keselarasan logis antara kotak antecedents dengan transaksi dan hasil. Ini adalah pertimbangan pertama yang harus dilakukan evaluator. Sedangkan kontingensi empirik adalah hasil pertimbangan evaluator terhadap keterkaitan atau keselarasan empirik antara kotak antecedents dengan transaksi dan hasil berdasarkan data lapangan. Selain itu, evaluator juga harus memberikan pertimbangan mengenai congruence atau perbedaan yang terjadi antara rencana dengan kenyataan di lapangan.

Model countenance tersebut bertujuan untuk menggambarkan kompleksitas suatu inovasi pendidikan atau mengubah dengan membandingkan hasil yang diharapkan dengan hasil yang teramati pada berbagai tingkat operasi. Kesesuaian antara hasil yang diharapkan dengan laporan pengamatan memberikan dasar penilaian keberhasilan atau inovasi tersebut, sementara pada saat yang bersamaan dapat merekam hasil yang tidak diharapkan.

Model Countenance Stake terdiri atas dua matriks, matriks deskripsi dan matriks pertimbangan. Matriks deskripsi terdiri atas 2 kategori matriks, yaitu matriks intended dan observation, dan matriks Pertimbangan terdiri atas matriks standard dan judgment. Pada setiap matriks terdapat tiga fokus penting yang didasarkan pada pemikiran bahwa suatu evaluasi formal harus memberikan perhatian terhadap keadaan sebelum suatu kegiatan kelas berlangsung (antecedent), ketika kegiatan kelas berlangsung (transaction) dan menghubungkannya dengan berbagai bentuk hasil yang diharapkan (outcomes).

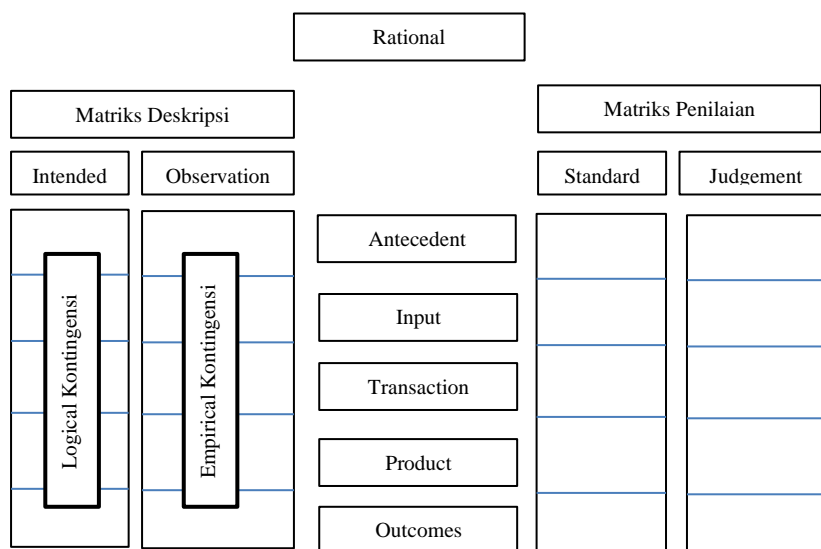
Suatu antecedent ada pada setiap kondisi sebelum program akan mempengaruhi hasil. Antecedent juga merupakan suatu keadaan atau karakteristik peserta sebelum menerima program, sebelum pencapaian score, disiplin dan perhatiannya. Antecedent termasuk juga karakteristik peserta seperti pengalaman mengajar, pendidikan dan kemampuan rata-rata peserta. Antecedent juga merupakan “entry behavior”, yang kadang-kadang digambarkan sebagai “input” oleh beberapa evaluator.

Model Countenance Stake sangat cocok untuk evaluasi dalam dimensi proses atau kegiatan dan hasil (Nevo, 1983; Widiharti, Tola, & Supriyati, 2019). Baik data yang dikelompokkan ke dalam

intended (diharapkan), maupun observation (apa yang terjadi dan teramati) merupakan data yang dapat mengungkapkan tentang apa dan bagaimana program itu terlaksana. Metoda deskripsi digunakan dalam Model Countenance Stake, karena metoda deskripsi merupakan suatu metoda yang dapat menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungannya dengan fenomena yang dinilai.

Model Countenance Stake memiliki kelemahan dan kelebihan jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya (Endri, 2020; Suryadi & Kudwadi, 2010). Kelebihan model Countenance antara lain, (1) Memiliki pendekatan yang holistic dalam evaluasi yang bertujuan memberikan gambaran yang sangat detail atau luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteksnya hingga saat proses penerapannya; (2) Lebih komprehensif atau lebih lengkap menyaring informasi; (3) Mampu memberikan dasar yang baik dalam mengambil keputusan dan kebijakan maupun penyusunan program selanjutnya; dan (4) Dengan adanya pertimbangan evaluasi dapat mengetahui ketercapaian standar yang telah ditentukan serta dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat ataupun mendukung keberhasilan program. Sedangkan kelemahan model Countenance antara lain, (1) Terlalu mementingkan dimana proses seharusnya dari pada kenyataan dilapangan; (2) Cenderung fokus pada rational management dari pada mengakui kompleksitas realiatas empiris.; dan (3) Penerapan dalam bidang pembelajaran dikelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi.

Berdasarkan kajian terhadap model evaluasi CIPP dan Countenace, dilihat dari kelebihan dan kelemahan masing-masing model evaluasi. Maka menggabungkan komponen kedua model evaluasi diharapkan dapat digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap program Kampus Mengajar. Desain gabungan kedua model evaluasi menjadi sebuah model AITPO (Antecedent, Input, Trancedent, Product dan Outcome). Desain model tersebut dijelaskan dengan gambar di bawah ini.



Gambar 2. Desain Evaluasi Model AITPO

Evaluasi model AITPO merupakan gabungan komponen antara model evaluasi CIPP dengan Countenance. Kelebihan model Contenance dengan terdapatnya dua buah matriks yaitu matriks deskripsi dan matriks penilaian merupakan kelebihan model ini dalam mengevaluasi sebuah program secara menyeluruh. Kerangka dasar inilah yang digunakan untuk mengembangkan evaluasi model AITPO, dengan menambahkan keunggulan evaluasi model CIPP pada bagian Input dan Produk. Dengan evaluasi model AITPO diharapkan dapat melakukan evaluasi yang menyeluruh terhadap program Kampus Mengajar yang diselenggarakan oleh kementerian.

Evaluasi yang dilakukan terhadap program ini dilakukan dari melihat latar belakang program, tujuan program, kelebihan & kelemahan program berdasarkan pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Selain itu, juga akan melihat pada bagian input program ini hingga ke bagian proses, produk hingga outcome. Outcome disini akan melihat dampak program ini terhadap peserta yang telah mengikuti program ini. Dengan evaluasi model AITPO terhadap program Kampus Mengajar diharapkan dapat memberikan rekomendasi terhadap program tersebut berupa perbaikan ataupun penghentian program tersebut. Untuk detail focus Evaluasi Model AITPO terhadap Program Kampus Mengajar disajikan dalam tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2.
Fokus Evaluasi Model AITPO

Aspek	Penjelasan
Antecedent	Evaluator mengidentifikasi berbagai faktor, mulai dari latar belakang program kampus mengajar, tujuan program kampus mengajar, peran mahasiswa dalam program kampus mengajar, peran perguruan tinggi, peran sekolah, sistem penilaian, sistem konversi, sistem pemberian insentif, proses pendaftaran, ketentuan syarat mengikuti program, lamanya program, dan factor lain yang mungkin berpengaruh terhadap program kampus mengajar.
Input	Evaluator menentukan tingkat pemanfaatan berbagai faktor yang dikaji dalam konteks Program Kampus Mengajar. Pertimbangan mengenai ini menjadi dasar bagi evaluator untuk menentukan apakah perlu ada revisi atau pergantian.
Transaction	Evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai keterlaksanaan program kampus mengajar, berbagai kekuatan dan kelemahan dalam kekuatan proses implementasi. Evaluator harus merekam berbagai pengaruh variabel input terhadap proses pelaksanaan program kampus mengajar.
Produk	Evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai hasil kegiatan kampus mengajar berupa laporan, lembar penilaian, transkrip, nilai mata kuliah yang dikonversi, membandingkannya dengan standar kriteria yang sudah ditetapkan.
Outcome	Evaluator melakukan observasi kepada peserta kampus mengajar setelah mengikuti untuk melihat dampak program terhadap kompetensi peserta, hasilnya akan dibandingkan dengan kriteria untuk memberikan rekomendasi terhadap Program Kampus Mengajar.

Fokus model evaluasi AITPO terhadap Program Kampus mengajar dapat memberikan rekomendasi masukan perbaikan, mengetahui masalah serta dapat melihat dampak program ini. Model evaluasi ini membuat evaluator melaksanakan kegiatan secara menyeluruh atau holistic dari

mulai konteks hingga dampak, sehingga focus dan langkah model evaluasi ini sudah sesuai dengan prinsip kegiatan evaluasi.

KESIMPULAN

Program Kampus Mengajar merupakan salah satu bentuk Kegiatan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi di bidang mengajar di tingkat Satuan Pendidikan. Tujuan program Kampus Mengajar sangat baik bagi pengembangan kompetensi mahasiswa, namun masalah muncul terkait dengan penempatan mahasiswa, konversi mata kuliah, jumlah sks yang di konvers dan lainnya. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi terhadap Program Kampus Mengajar dengan model evaluasi AITPO yang dapat menilai program ini secara menyeluruh dari mulai input hingga dampak dari program Kampus Mengajar. Hasil evaluasi ini berupa rekomendasi terhadap pelaksanaan Kampus Mengajar yang diberikan kepada pembuat kebijakan untuk melanjutkan, merevisi atau menghentikan program Kampus Mengajar ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. (2020). Efektivitas pembelajaran matematika secara daring di era pandemi covid-19 terhadap kemampuan berpikir kreatif. *Desimal: Jurnal Matematika*, June.
- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210-219.
- Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189-206.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Bedduside, N. (2020, October). INOVASI PEMBELAJARAN BIOLOGI PADA ERA MERDEKA BELAJAR. In *Seminar Nasional Biologi* (Vol. 1, No. 1).
- Bell, B., & Cowie, B. (2001). The characteristics of formative assessment in science education. *Science education*, 85(5), 536-553.
- Brinkerhoff, R. O., Brethower, D. M., Nowakowski, J., & Hluchyj, T. (Eds.). (2012). *Program evaluation: A practitioner's guide for trainers and educators* (Vol. 2). Springer Science & Business Media.
- Bukit, A. V., Bastari, A., & Putra, G. E. (2019). Evaluation of learning programs in Indonesian Naval Technology College with the context, input, process, and product (CIPP) model. *International Journal of Applied Engineering Research*, 14(20), 3823-3827.
- Chen, H. T. (1996). A comprehensive typology for program evaluation. *Evaluation practice*, 17(2), 121-130.
- Dalal, R. S., & Bonaccio, S. (2010). What types of advice do decision-makers prefer?. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 112(1), 11-23.
- Divayana, D. G. H., Suyasa, P. W. A., & Widiartini, N. K. (2021). An innovative model as evaluation model for information technology-based learning at ICT vocational schools. *Heliyon*, 7(2), e06347.

- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019, July). Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*.
- Endri, E. (2020). Evaluation of overseas field study program at the Indonesia Defense University. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(10).
- Finney, T. L. (2020). Confirmative Evaluation: New CIPP Evaluation Model. *Journal of Modern Applied Statistical Methods*, 18(2), 30.
- Frye, A. W., & Hemmer, P. A. (2012). Program evaluation models and related theories: AMEE guide no. 67. *Medical teacher*, 34(5), e288-e299.
- Hakan, K., & Seval, F. (2011). CIPP evaluation model scale: development, reliability and validity. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 15, 592-599.
- Handyanto, S., & Hidayat, A. (2021, July). Problematika Kebijakan Pembelajaran Bauran di Masa Pandemi Covid-19 dalam Memenuhi Hak atas Pendidikan. In *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* (Vol. 7, No. 1, pp. 107-126).
- Harjanti, R., Supriyati, Y., & Rahayu, W. (2019). Evaluation of learning programs at elementary school level of “Sekolah Alam Indonesia (SAI)”: evaluative research using countenance stake’s model. *American Journal of Educational Research*, 7(2), 125-132.
- Jacobs, F. H. (2017). The five-tiered approach to evaluation: Context and implementation. In *Evaluating family programs* (pp. 37-68). Routledge.
- Khotimah, N. R., Riswanto, R., & Udayati, U. (2021). PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUS MENGAJAR DI SD NEGERI 014 PALEMBANG SUMATERA SELATAN. *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 195-204.
- Komarasari, N., Dlis, F., & Utomo, E. (2019). Implementation of the Countenance Stake Model in Evaluating the Effectiveness of Text-Based Indonesian Learning in Junior High Schools.
- Lepri, B., Oliver, N., Letouzé, E., Pentland, A., & Vinck, P. (2018). Fair, transparent, and accountable algorithmic decision-making processes. *Philosophy & Technology*, 31(4), 611-627.
- Ma’sum, M. (2020). Internal Quality Assurance Implementation Evaluation at the Engineering Faculty of Universitas Negeri Jakarta. *KnE Social Sciences*, 819-829.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu model evaluasi program pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1).
- Mariati, M. (2021, August). Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. In *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial dan Humaniora* (Vol. 1, No. 1, pp. 749-761).
- Menix, K. D. (2007). Evaluation of learning and program effectiveness. *The Journal of Continuing Education in Nursing*, 38(5), 201-208.
- Mizikaci, F. (2006). A systems approach to program evaluation model for quality in higher education. *Quality Assurance in Education*.
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Nevo, D. (1983). The conceptualization of educational evaluation: An analytical review of the literature. *Review of educational research*, 53(1), 117-128.
- Nurhasanah, A. D., & Nopianti, H. (2021, September). Peran Mahasiswa Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi SDN 48 Bengkulu Tengah. In *SNPKM: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 3, pp. 166-173).
- Pujiono, B., Santoso, T., Triyogo, Y. B., Ansari, I., Novianto, W., Hudha, T., ... & Sandi, P. (2020). Program Studi Menerapkan Kerja Sama Kurikulum Merdeka Belajar–Kampus Merdeka: PERANCANGAN KERJASAMA DAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA PROGRAM STUDI S-1 TEATER FSP ISI SURAKARTA.

- Setiawan, R., & Komalasari, E. (2020). Membangun Efektifitas Pembelajaran Sosiologi di Tengah Pandemi Covid-19. *EDUSOCIUS; Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan dan Sosiologi*, 4(1), 1-13.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021, August). Merdeka belajar: kajian literatur. In *UrbanGreen Conference Proceeding Library* (pp. 183-190).
- Spaulding, D. T. (2013). *Program evaluation in practice: Core concepts and examples for discussion and analysis*. John Wiley & Sons.
- Stake, R. E. (1983). Program evaluation, particularly responsive evaluation. In *Evaluation models* (pp. 287-310). Springer, Dordrecht.
- Stake, R. E. (2011). Program evaluation particularly responsive evaluation. *Journal of MultiDisciplinary Evaluation*, 7(15), 180-201.
- Stufflebeam, D. (2001). Evaluation models. *New directions for evaluation*, 2001(89), 7-98.
- Stufflebeam, D. L. (1968). Evaluation as enlightenment for decision-making.
- Stufflebeam, D. L. (1983). The CIPP model for program evaluation. In *Evaluation models* (pp. 117-141). Springer, Dordrecht.
- Stufflebeam, D. L. (2000). The CIPP model for evaluation. In *Evaluation models* (pp. 279-317). Springer, Dordrecht.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (Vol. 50). John Wiley & Sons.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Publications.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2).
- Suryadi, D., & Kudwadi, B. (2010, November). Application of evaluation model countenance in the secondary education curriculum and vocational technology. In *Proceedings of the 1st UPI International Conference on Technical and Vocational Education and Training* (Vol. 10, No. 11, pp. 197-202).
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 203-219.
- Tohir, M. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.
- Van der Kleij, F. M., Vermeulen, J. A., Schildkamp, K., & Eggen, T. J. (2015). Integrating data-based decision making, assessment for learning and diagnostic testing in formative assessment. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 22(3), 324-343.
- Warju, W. (2016). Educational program evaluation using CIPP model. *INVOTEC*, 12(1).
- Widiharti, W., Tola, B., & Supriyat, Y. (2019). Evaluation of principal partnership programs in the directorate of education management-The application of Kirkpartick and countenance stake evaluation model. *Universal Journal of Educational Research*, 7(9A), 71-77.
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 16(2).
- Yarbrough, D. B., Shulha, L. M., Hopson, R. K., & Caruthers, F. A. (2010). *The program evaluation standards: A guide for evaluators and evaluation users*. Sage Publications.
- Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D., Williams, J., Shea, C., & Misulis, K. (2011). Using the context, input, process, and product evaluation model (CIPP) as a comprehensive framework to guide the planning, implementation, and assessment of service-learning programs. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 15(4), 57-84.

PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCA PANDEMI COVID-19 DI SLB MUHAMMADIYAH DEKSO

Aisyah A'yun Khoirurrizki¹, Hendro Widodo²

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
Corresponding Author: aisyahayunkhoirurrizki@gmail.com

Abstract

This study discusses the implementation of the 2013 curriculum in Islamic Religious Education learning at SLB Muhammadiyah Dekso. The method used to obtain the results of the study was descriptive qualitative, the researchers conducted interviews and observations on Islamic Religious Education teachers at SLB Muhammadiyah Dekso. The data obtained is then reduced to the results of the research written in this article. The author found data that SLB Muhammadiyah Dekso was divided into three levels and 3 levels (SD, SMP and SMA) and the number of students was 47 Muslim students and one Catholic student. Implementation of religious learning is adjusted to the ability of students, at SLB Muhammadiyah Dekso there are also activities to read the Qur'an every morning and memorize short letters. The teaching and learning process after the COVID-19 pandemic can be carried out optimally, interspersed with clean living training to teach children the importance of preventing the spread of the corona virus. Islamic Religious Education teachers teach with excellence, involving optimal student processes so that students can develop according to their abilities.

Keywords: Islamic Religious Education, SLB Muhammadiyah Dekso, 2013 Curriculum Implementation

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Muhammadiyah Dekso. Metode yang digunakan untuk mendapat hasil penelitian dilakukan dengan kualitatif deksriptif, peneliti melakukan wawancara dan observasi pada guru Pendidikan Agama Islam di SLB Muhammadiyah Dekso. Data yang diperoleh kemudian direduksi menjadi hasil peneltiian yang tertulis didalam artikel ini. Penulis menemukan data bahwa SLB Muhammadiyah Dekso terbagi menjadi tiga jenjang 3 jenjang (SD, SMP dan SMA) dan jumlah siswa 47 siswa beragama islam dan satu siswa yang Bergama Katholik. Implementasi pembelajran agama disesuaikan dengan kemampuan siswa, di SLB Muhammadiyah Dekso juga terdapat kegiatan membaca Al -Qur'an setiap pagi dan hafalan surat pendek. Proses belajar mengajar pasca pandemic covid-19 dapat dilaksanakan dengan optimal diselingi dengan pelatihan hidup bersih untuk mengajarkan anak pentingnya mencegah penyebaran virus corona. Guru Pendidikan Agama Islam mengajar dengan luar bisa, melibatkan proses siswa yang optimal sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, SLB Muhammadiyah Dekso, Implementasi Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki potensi untuk ditumbuh kembangkan. Mereka hanya mengalami gangguan atau ketidaksempurnaan secara fisik dan atau sensorik, mereka juga mengalami penyimpangan intelektual, sosial dan emosional. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih terarah. Proses pemerataan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tentunya tidak bisa dibilang mudah, beberapa proses pembelajaran harus benar – benar disesuaikan dengan kebutuhan dan ramah bagi anak berkebutuhan khusus.

Tak dapat dipungkiri bahwa pandemic covid-19 masih melanda di Indonesia sejak 2020, proses pembelajaran tatap muka harus ditunda sebagai wujud pencegahan penyebaran virus corona. Penyebaran virus corona selain sangat berdampak pada sector pariwisata juga merambah di sector Pendidikan. Kegiatan belajar mengajar harus dilakukan dari rumah menggunakan system daring, sehingga banyak tantangan yang harus diselesaikan oleh beberapa Lembaga Pendidikan, terlebih pada Lembaga Pendidikan yang berada di perbatasan dan fasilitas yang kurang. Di Yogyakarta sendiri, Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah tidak lebih dari sepuluh sekolah, salah satunya SLB Muhammadiyah Dekso yang ditunjuk sebagai sekolah uji coba penanganan Covid-19 oleh Muhammadiyah *Diseaster Management Centre* (MDMC) dan sebagai upaya perubahan gaya hidup sehat.

Dalam proses pembelajaran tentunya membutuhkan perangkat yang mendukung, salah satu perangkat pembelajarannya adalah kurikulum. Dalam dunia Pendidikan kurikulum menjadi hal yang sangat dibutuhkan, pembelajaran tidak lepas dari peran kurikulum yang menjadi suatu komponen dari proses pembelajaran. Kurikulum dan pembelajaran merupakan bagian integral dari system Pendidikan nasional. Seorang guru professional harus mampu memahami konsep kurikulum dan implementasinya dalam pembelajaran. Realitas yang terjadi di lapangan menurut hasil observasi dan wawancara pada para guru membuktikan bahwa masih ada Sebagian sekolah yang belum maksimal dalam proses perumusan kurikulum sehingga pada pelaksanaannya mengalami banyak kekurangan.

Indonesia saat ini tengah menerapkan kurikulum 2013 baik itu disekolah regular maupun luar biasa, anak di sekolah luar biasa memerlukan pemberlakuan khusus dalam pembelajaran. Pada pengembangan kurikulum 2013 untuk anak berkebutuhan khusus dapat disesuaikan dengan kemampuan dan jenis hambatan anak. Anak dilatih untuk menjadi kreatif, inisiatif agar potensi yang dimiliki dapat berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Pendidikan Khusus adalah kurikulum bagi peserta didik yang memiliki kelainan atau berkebutuhan khusus yang mengikuti Pendidikan pada satuan Pendidikan khusus atau satuan Pendidikan formal. Dengan tujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal berdasar pada kemampuannya. Sebagai acuan dasar adalah kemampuan peserta didik, anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak bisa digeneralisasikan sebagai anak yang memiliki kondisi sama dengan anak pada umumnya, apabila persepsi ini benar maka menjadi kewajiban Lembaga Pendidikan memberikan pembelajaran yang proposional dengan kebutuhannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif analitik deskriptif, karena sumber data utama merupakan perkataan dan Tindakan seorang guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan bersifat analitik deskriptif karena penelitian digunakan ini dimaksudkan menganalisis dan menjabarkan keadaan yang

terjadi. Penelitian ini dilakukan di SLB Muhammadiyah Dekso, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dimana peneliti menggunakan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Muhammadiyah Dekso.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis dengan teori belajar behavioristik, dengan tujuan penelitian terhadap arah pengembangan teori dan praktik pembelajaran. Teori ini dikenal dengan model hubungan antara stimulus dan respon. Teknik pengambilan data penelitiannya bersifat purposive sample dengan tujuan tertentu. Oleh karenanya, subjek dalam penelitian ini adalah seseorang yang mampu memberikan informasi secara akurat dan mampu memahami serta terlibat dalam proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

A. Kurikulum 2013 di SLB Muhammadiyah Dekso

Anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakter fisik, intelektual dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya, hal itu menjadi sebab anak merasa kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi personal, social dan aktivitas pembelajaran. Kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari kurikulum yang telah ada. Tujuan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus sama dengan kurikulum bagi anak normal, yaitu sama – sama membentuk perilaku peserta didik. Namun, bagi anak berkebutuhan khusus pada bentuk evaluasi pembelajaran. Pengembangan kurikulum 2013 bagi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan dan jenis hambatan yang dirasakan oleh anak.

Dalam pengimplementasian kurikulu 2013 pada anak berkebutuhan khusus strategi pelaksanaan kurikulum regular disesuaikan dengan gradasi berat atau ringannya kondisi peserta didik, anak mendapat banyak peran dalam pembelajaran, mulai menentukan tema dan membuat kesepakatan untuk mengusulkan kegiatan yang akan dipelajari.

B. Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran yang disusun oleh guru disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan dan disesuaikan dengan materi serta kebutuhan dalam proses pembelajaran. Perencanaan harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, beserta dengan metode, tempat pembelajaran, strategi dan media/alat peraga yang tersedia di sekolah dapat mendukung dalam proses pembelajaran di dalam kelas, maka perlu adanya persiapan tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Perencanaan proses pembelajaran yang dilakukan di SLB Muhammadiyah Dekso pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Ibu Alfiah memaparkan bahwa Rencana Proses Pembelajaran

(RPP) masih menggunakan RPP seperti sekolah pada umumnya dan direncanakan sesuai dengan proses pembelajarannya. Berdasarkan observasi perencanaan yang dibuat untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan dokumen tertulis yang dipaparkan oleh pihak sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam membuat rencana pembelajaran menggunakan model kurikulum yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan kondisi siswa.

Menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 mengenai kebijakan penanganan anak berkebutuhan khusus menjelaskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaannya secara fisik, mental – intelektual, social dan emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya disbanding dengan anak lain sebayanya. Secara umum anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus Pasal 4, anak yang berkebutuhan khusus, dikelompokkan menjadi:

- a. Tunanetra adalah seseorang yang memiliki kelainan atau kerusakan pada mata seseorang sehingga menyebabkan kelemahan dan kerusakan bagian indera penglihatan.
- b. Tunarungu adalah seseorang yang kekurangan atau kehilangan kemampuan indera pendengar yang disebabkan oleh kerusakan seluruh alat pendengaran sehingga menghambat perkembangan Bahasa dan membutuhkan bimbingan serta pelayanan khusus.
- c. Tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan fungsi kecerdasan intelektual dan adaptasi tingkah laku yang terjadi pada masa perkembangannya sehingga menyebabkan kesulitan dalam tugas akademik, komunikasi dan social.
- d. Tunadaksa adalah suatu keadaan yang terganggu atau rusak sebagai akibat dari gangguan bentuk atau hambatan pada otot, sendi dan tulang dalam fungsi normalnya. Keadaan ini bisa disebabkan karena kecelakaan, penyakit atau juga pembawaan sejak lahir.
- e. Down sindrom adalah gangguan genetic paling umum yang menyebabkan perbedaan kemampuan belajar dan ciri – ciri fisik tertentu akibat abnormalitas perkembangan kromosom. Penyakit ini dicirikan dengan wajah khas universal (mongoloid).

C. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Muhammadiyah hampir sama dengan sekolah regular. Menurut pemaparan ibu Alfiah,

“Pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Muhammadiyah Dekso sesuai dengan struktur kurikulum, yakni 4 jam pelajaran untuk jenjang SD dan SMP, sedangkan untuk jenjang SMA diberikan 2 jam pelajaran setiap pertemuan”

Guru dalam menyampaikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Muhammadiyah Dekso kepada para siswa menggunakan metode tertentu yang variative, baik dari kurikulum maupun disesuaikan dengan keadaan, situasi dan kondisi siswa dalam belajar. Metode merupakan salah satu komponen proses belajar mengajar yang membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pemilihan strategi ini merupakan sebuah perencanaan yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar.

Penerapan strategi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada proses belajar mengajar selama di sekolah pada hari Senin – Jum’at pukul 07.15 – 11.30 WIB. Peneliti mendapat temuan menarik di SLB Muhammadiyah Dekso, sebuah kenyataan menunjukkan bahwa diantara 47 siswa 1 diantara mereka Bergama Katholik. Hal ini menunjukkan bahwa SLB Muhammadiyah Dekso bersifat humanis dalam memberikan pelayanan Pendidikan bagi masyarakat secara umum.

“SLB Muhammadiyah Dekso dikenal dengan sekolah yang multicultural dengan keberagamannya, semua siswa diterima baik oleh pihak sekolah dan tidak membeda – bedakan agama, ras, suku dan budaya, kita menerima semua siswa yang hendak belajar disini. Kami memfasilitasi proses belajar bagi anak berkebutuhan khusus secara umum dan apapun agamanya kami terima” ujar Bu Alfiah.

Analisis mengenai metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilihat pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik dari metode ceramah, tanya jawab, pemberian project, drill sesuai dengan dengan penyandangan keistimewaan siswa, demonstrasi dan Latihan.

“Misalkan, materi fiqh saya banyak memakai metode demonstrasi, materi aqidah untuk tuna grahita menggunakan nyanyian dan biasanya materi sejarah saya menggunakan video” papar Ibu Alfi.

Pada pembelajaran pasca covid-19 ini, SLB Muhammadiyah Dekso mengadakan budaya hidup sehat dan bersih dengan kegiatan pelatihan tatanan hidup new normal selama kurang lebih 3bulan. Para siswa Bersama orangtua dihadirkan ke sekolah untuk mengikuti kegiatan tersebut. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk membiasakan hidup sehat dengan mematuhi protocol Kesehatan, mulai dari memakai masker, cuci tangan dan menjaga jarak.

Para siswa diberi pelatihan dan menjadi subjek untuk mampu melaksanakan pola kehidupan sehat dalam kehidupan sehari – hari. SLB Muhammadiyah Dekso, menerapkan metode pembelajaran pasca Covid-19 dengan pembelajaran menyenangkan. Siswa diminta untuk melakukan hal – hal yang disukai selama awal pembelajaran. Pembelajaran tatap muka pasca covid-19 ini dilaksanakan pada bulan oktober – November 2021. Dipekan awal, siswa diminta datang kesekolah sesuai dengan jumlah yang ditentukan oleh pihak sekolah. Kemudian dibuat kelompok kecil untuk melaksanakan

pembelajaran.

“Antusiasme siswa sangat aktif, biasanya dalam pembelajaran saya memakai *system reward – punishment*, siswa yang bisa menjawab pertanyaan dapat hadiah, kadang berupa makanan atau uang sekadarnya, supaya anak – anak semangat untuk belajar dan mengikuti pembelajaran” Ujar Ibu Alfi.

SLB Muhammadiyah Dekso juga menyediakan belajar membaca tulis Al – Qur’an atau iqro bagi anak – anak yang Bergama muslim. Karena SLB Muhammadiyah Dekso, masuk dalam Yayasan Muhammadiyah maka wajib bagi lulusannya mampu membaca Al – Qur’an. Selain membaca Al – Qur’an, siswa juga diajarkan untuk muraja’ah dan tadarus surat – surat pendek pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.



Gambar 1. Proses Pembelajaran di SLB Muhammadiyah Dekso

D. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan beragam cara, *pertama*, guru mengamati sikap dan perilaku siswa sehari – hari. *Kedua*, guru menilai hasil keaktifan ketika belajar mengajar. *Ketiga*, guru menggunakan evaluasi tertulis. Hasil dari evaluasi tertulis dinilai dari nilai ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Selain proses evaluasi pembelajaran diatas, guru juga mengamati sikap siswa di sekolah, mulai dari sikap terhadap guru, teman sebaya dan seluruh warga sekolah. Bagaimana proses sosialisasi, religiusitas dan juga pemahaman siswa dalam kegiatan dis sekolah.

Dalam proses evaluasi pembelajaran, SLB Muhammadiyah menggunakan pola evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

“Siswa mengerjakan soal, yang belum bisa membaca, dibacakan. Tetapi, untuk evaluasi ketrampilan

anak – anak banyak dinilai dari praktek, penilaian sikap dinilai melalui pertanyaan langsung. Ada penilaian kognitif anak melalui ujian dan ketrampilan dari praktek serta sikap dari apa yang dilakukan di sekolah” Papar Ibu Alfi. Evaluasi pembelajaran mempunyai peranan penting, dengan adanya evaluasi akan memberikan masukan dan perbaikan pembelajaran, sehingga proses Pendidikan dan pengajaran dapat berlangsung lebih optimal.

E. Hambatan dan Pendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Permasalahan dalam pembelajaran dinilai dari ketidak sesuaian antara idealitas dan realitas. Permasalahan dalam hal ini adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa dan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan dengan muatan materi Pendidikan Agama Islam. Kondisi tersebut dapat berkenaan dengan keadaan dirinya, yakni berupa kelemahan – kelemahan yang menghambat proses belajar siswa.

Mengacu pada observasi yang dilakukan oleh penulis, maka penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa SLB Muhammadiyah Dekso adalah:

1. Factor internal, kondisi siswa di SLB sangat bervariasi. Keistimewaan yang dimiliki oleh seorang siswa berdasarkan dengan kekurangannya membuat tingkah laku dan proses belajarnya sedikit terhambat.
2. Factor eksternal, mengingat para siswa berasal dari latar belakang keluarga yang heterogen menjadi salah satu factor penghambat dalam pembelajaran, sehingga dalam pengetahuan agama di sekolah menjadi tugas guru sepenuhnya.
3. Fasilitas belajar yang kurang memadai, seperti dalam pembelajaran Al-Qur’an beserta terjemahannya, harapannya ada Al – Qur’an *braille* untuk anak – anak tuna Netra.

Selain itu, dijelaskan pula factor pendukung yang mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni:

1. Orangtua dan wali sangat mendukung penuh kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di SLB Muhammadiyah Dekso, orangtua dan wali memberikan ruang belajar yang membuat anak – anaknya merasa nyaman dan berkembang. Mereka merasa bahwa Pendidikan penting diberikan kepada anak – anaknya, meskipun berkebutuhan khusus, para orangtua merasa bersyukur dan tetap berusaha memberikan yang terbaik bagi anak – anaknya.
2. Guru memberikan pelayanan dan bimbingan secara individual dan menyeluruh didalam kelas bagi siswa, meskipun ada satu anak yang beragama Katholik, guru Pendidikan Agama Islam tetap bisa mengajarkan dengan sabar dan telaten, terutama pada saat belajar membaca Al – Qur’an.
3. Peran persyarikatan Muhammadiyah yang selalu mendukung proses belajar – mengajar di

sector Pendidikan merupakan wujud dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Muhammadiyah mendukung secara penuh terhadap segala hal yang berkaitan dengan Pendidikan.

KESIMPULAN (Gunakan Microsoft Word template style: *Heading 1*)

SLB Muhammadiyah Dekso, merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Luar Biasa bagi siswa yang memiliki kekurangan dan keistimewaan dibidang tertentu, SLB Muhammadiyah Dekso memiliki tiga Lembaga Pendidikan berjenjang dari SD, SMP dan SMA. Setelah melakukan penelitian melalui *field riset* dan mengumpulkan beberapa data observasi, maka peneliti menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran pasca covid-19 dapat dilaksanakan dengan baik. Perencanaan pembelajaran yang disusun untuk memulai pembelajaran tatap muka terbatas berjalan dengan baik. Dimulai dengan adanya pelatihan hidup bersih membuat para siswa dapat memahami dan melaksanakan ajakan pemerintah untuk patuh dan taat pada peraturan pemerintah guna mencegah penyebaran covid-19.

Proses belajar mengajar di SLB Muhammadiyah Dekso juga dapat berlangsung dengan optimal. Peran guru sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, guru memberikan *reward – punishment* sebagai dorongan siswa untuk lebih semangat belajar. Pemberian materi juga dilaksanakan dengan bermacam – macam metode, ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan menonton video untuk merangsang pengetahuan siswa. Proses evaluasi dilaksanakan pada tiga sector, yakni kognitif dengan ujian, sikap dengan pengamatan dan ketrampilan dengan praktek yang dilaksanakan oleh siswa. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan materi membaca Al -Qur'an dan hafalan surat pendek sebagai bentuk peningkatan spiritualitas dan kebiasaan religious pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Ningrum, T. A., & Siska, S. V. (2019). Implementation of Character Education at Junior High School. Atlantis Press, 337, 114–118. <https://doi.org/10.2991/picema-18.2019.22>
- Saputri, M. J. (2021). *Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu*. 1–112.
- Aprilia, I. (2018). *Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa tuna daksa sekolah luar biasa bagian d yayasan pembinaan anak cacat surakarta tahun 2017/2018*.
- Widayanti, F. E. (2019). Implementasi Kurikulum Ismuba Di Mi Unggulan Muhammadiyah Lemahdadi. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 69–82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3572>

- Ninla Elmawati Falabiba. (2019). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Baroroh, H. R., & Muyasaroh, M. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Muhammadiyah Sidayu Gresik. *Tamaddun*, 21(1), 091. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1380>
- Muchtar, A. D. (2018). Implementasi Kurikulum Pai 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SmpIb Bhakti Kencana Yogyakarta. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2(1), 70–78. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.16>
- Sari Rudiyantri. (2006). Task Analysis dan Pendekatan Fungsional - Individual dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2
- Sania, Prananingrum, A. V., Hidayati, R., & Rosyidah, F. (2021). Kajian Teoritis Organisasi dan Pengembangan Kurikulum. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(3), 28-40. Retrieved from <https://academicareview.com/index.php/jh/article/view/22>
- Fadhil, M. M. (2021). *Pembelajaran Pendidikan ISMUBA Berbasis Multitalenta (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nur Ubiyanti, & Abu Ahmadi. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam* (1st ed.). Pustaka Setia.

GAYA KEPEMIMPINAN WALI KELAS DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI

Azlansyah Armansyah¹, Istiningsih²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹aan.azlansyah@gmail.com, ²istiningsih81@gmail.com

Abstract

This study aims to describe homeroom leadership traits, which are very important in educating students, describe homeroom leadership psychology, and design homeroom leadership models from a psychological perspective. The research was conducted at the Kapuas High School (SMA) Pontianak. The research method used is qualitative research with a case study design. While the technique through data from interviews, observations, and documentation. Data analysis with interactive models. The results of the research conducted that the leadership traits displayed by the homeroom teacher are objective, empathetic, sensitive, build communication with parents of students, manage class administration neatly, fairly, master educational psychology, friendly, humorous, motivator, religious, firm and patient. Based on the psychological characteristics of homeroom leadership, it is with a calm personality, patient, thorough, not easily influenced, woles, and not easily influenced. The homeroom leadership model in perspective reflects leadership that gives rise to choleric and plagiarism contributions.

Keywords: Leadership, Homeroom, Psychological Perspective

Abstrak

Penelitian ini dengan bertujuan mendeskripsikan sifat-sifat kepemimpinan wali kelas, yang sangat penting dalam mendidik peserta didik, mendeskripsikan psikologi kepemimpinan wali kelas, serta merancang model kepemimpinan wali kelas dalam perspektif psikologi. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kapuas Pontianak. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Sedangkan Tekniknya melalui data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan model interaktif. Hasil Penelitian yang dilakukan bahwa sifat-sifat kepemimpinan yang ditampilkan wali kelas adalah obyektif, empati, peka, membangun komunikasi kepada orang tua murid, mengolah administrasi kelas dengan rapi, adil, menguasai psikologi pendidikan, ramah, humoris, motivator, religius, tegas dan sabar. Berdasarkan karakteristik psikologis kepemimpinan wali kelas adalah dengan pribadi yang tenang, sabar, teliti, tidak mudah terpengaruh, woles, dan tidak mudah terpengaruh. Model kepemimpinan wali kelas dalam perspektif psikologis mencerminkan kepemimpinan yang beartribut koleris dan plagmatis.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Wali Kelas, Perspektif psikologi

PENDAHULUAN

Pemimpin bagi suatu organisasi atau lembaga adalah jantungnya berjalannya, hal ini dikarenakan pemimpinlah yang menjalankan, menentukan arah lembaga atau organisasi akan dibawa. Kemudian kepemimpinan dalam dunia pendidikan memiliki peran strategis dalam mengondisikan sistem pembelajaran yang ideal sebagaimana diharapkan dalam Undang-undang Dasar, Undang-undang, Peraturan Pemerintah, maupun peraturan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan sistem pendidikan secara nasional. Gaya kepemimpinan, implementasi manajemen, dan pemilihan model juga penentu bagi lembaga atau organisasi pendidikan bagi pelayanan publik sebagaimana fungsi dan tugas yang telah digariskan lembaga atau belum (Urip Triyono, 2012).

Kelas merupakan bagian lembaga pendidikan, tidak terkecuali wali kelas. Wali kelas memiliki peranan yang sangat besar bagi pembentukan karakter siswa, kemajuan kelas, serta menentukan berhasil tidaknya komunitas kelasnya karena hasil kinerja wali kelas dilihat bagaimana menjadi animator bagi kelas sebagai sebuah komunitas pembelajaran bersama (Doni Koesoma, 2010).

Dalam proses belajar mengajar, peranan wali kelas selalu dituntut untuk mengembangkan bahan pelajaran yang gunanya agar dapat diterima dan dicerna oleh siswa/i dengan baik, penuh semangat, dan berperan aktif untuk melancarkan proses belajar mengajar. Walaupun demikian, dalam kepemimpinan wali kelas mempunyai cara masing-masing asalkan tau apa kagiatannya dan tujuannya. Seorang wali kelas sebagai pemimpin dituntut mengetahui situasi dan kondisi latar belakang siswa, permasalahan, serta lingkungan keluarga tidak hanya data administrasi. Dilakukannya ini agar pengawasan seorang wali kelas dapat menjawab secara ustuh siswa baik secara formal dan informal dalam interaksinya. Kesuksesan dan keberhasilan siswa turut dipengaruhi oleh peran wali kelas dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin sekaligus manager dalam mengolah dan manata masyarakat kelasnya. Wali kelaslah yang harus mendorong dan memotivasi siswa untuk mencapai perubahan dirinya secara total kearah tujuan (Balthasar Watunglawar, 2020).

Wahjosumidjo (2013) menyebutkan dalam kepemimpinan dibedakan menjadi empat pendekatan, ialah Pertama, pendekatan psikologis (*psychological approach*). Kedua, pendekatan situasional (*situational approach*). Ketiga, pendekatan perilaku (*behavioral approach*). Keempat, pendekatan kontigensi (*contingency approach*) (Vonny Angelia, dkk, 2017).

Kepemimpinan berdasarkan perspektif psikologis dimaksud adalah memandang dari sisi psikologis yang dimiliki wali kelas dalam hal kepemimpinannya, yang mana pengamtannya dalam psikologis wali kelas cara berkomunikasi, memotivasi, dan cara wali kelas mengambil keputusan. Psikologi, yang mana menurut (Sobur, 2011) adalah mempelajari tentang jiwa dan kehidupan jiwa dengan kegiatan yang bersifat abstrak atau realita seperti perilaku dan kepribadian.¹ Perilaku pemimpin merupakan kajian dari psikologi, pemimpin yang berhasil adalah sumber dari perilaku pemimpin itu sendiri sebagai yang memiliki insan. Maka Suatu organisasi akan berhasil atau gagal sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan lembaga itu. Tipe kepemimpinan akan identik dengan gaya kepemimpinan seseorang melaksanakan suatu kepemimpinan (Marlina, 2013).

Yulk menegaskan di dalam (Gunawan, 2015) "*personality traits are considered especially relevant to successful leadership*". Maksudnya karakter kepribadian dianggap sangat efektif dengan kepemimpinan yang sukses. Kepemimpinan yang dinilai baik manakala fungsi-fungsi kepemimpinan dijalankan berdasarkan etika-etika serta prinsip-prinsip berlaku.

Kepemimpinan akan tampak bila wali kelas dapat berinteraksi dengan orang lain, misalnya

¹ Nurrussakinah Daulay, "*Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang psikologi*" (Jakarta: Kencana, 2014) hlm 14.

melakukan percakapan dengan siswa, mitra wali kelas, dan teman sejawatnya. Wali kelas juga dapat mengidentifikasi dan mengantisipasi perubahan serta berhasil menghadapi perubahan tersebut sebagai peluang yang mempercepat pencapaian tujuan (Syofianti Engreini, 2020).

Namun, semua berubah dengan adanya musim Pandemi Covid-19 karena kegiatan pembelajaran dilakukan berbentuk daring. Bagaimana mengatur kelas dari agar tercapainya tujuan dalam tugasnya wali kelas dari segi psikologi. Tentunya guru sebagai pelaksana juga merupakan faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu wali kelas harus mengambil langkah dan kebijakan yang akan dilakukan di lingkungan kelasnya.

Rumusan masalah yang ditanyakan dalam penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana sifat-sifat kepemimpinan wali kelas di era pandemi ?. Kedua, bagaimana karakteristik kepemimpinan wali kelas dalam perspektif psikologi di era pandemi?. Dan yang Ketiga, bagaimana model kepemimpinan wali kelas dalam perspektif psikologi di era pandemi?

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam meneliti adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitiannya studi kasus di SMA Kapuas Pontianak. Lokasi penelitian beralamatkan di Jalan Tabrani Ahmad, keluarahan sungai jawi dalam, Kecamatan Pontianak Barat. Sumber data adalah wali kelas, murid, wali murid, guru, serta masyarakat. Teknik pengumpulan data adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik-teknik tersebut merupakan teknik dasar dalam pengambilan data yang bersifat kualitatif.

Peneliti menjadi instrumen atau kunci utama selama proses pengumpulan data. Kehadiran peneliti di lapangan merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan akan memahami terhadap fenomena di sekolah, karena dalam pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi dan kondisi sebenarnya. Menurut (Hamid Darmidi, 2013) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian atau pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami.

Analisis data dilakukan saat mulai memasuki tempat penelitian, selama di tempat, dan setelah selesai di lapangan. Namun, karena keterbatasan pertemuan maka peneliti mewawancarai lewat telepon genggam atau HP, namun jika bisa bertemu maka akan tatap muka. Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, maksudnya kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari (Miles, 2014) yaitu: reduksi, penyajian, dan verifikasi data.

HASIL

Sifat-sifat Kepemimpinan Wali Kelas di Era Pandemi

Sifat-sifat kepemimpinan yang ditampilkan wali kelas ialah obyektif, empati, peka, membangun komunikasi kepada orang tua murid, mengolah administrasi kelas dengan rapi, adil, menguasai IT, ramah, humoris, motivator, religius, tegas dan sabar. Kepemimpinan yang dimiliki oleh wali kelas seperti kepemimpinan profetik. Walau demikian, wali kelas harus tetap memperlihatkan dirinya sebagai panutan yang tidak diskriminasi. Wali kelas merupakan sosok pemimpin yang demokratis, pribadi yang tenang, sabar, teliti, tidak mudah terpengaruh, woles, dan tidak mudah terpengaruh. Hal ini menjadikan keunggulan wali kelas yakni sifat yang religius dalam memimpin. Berikut hasil transkrip dari wawancara kepada guru.

Peneliti: Apakah wali kelas bisa mengontrol emosi saat menghadapi masalah terhadap muridnya saat di kelas maupun daring ?

Ardian sisiwa kelas XI IIS siswa kelas: Menurut saya Pak Saparudin sangat memiliki kesabaran yang sangat tinggi dalam mengajar tidak hanya mengajar bahkan menjadi wali kelas beliau sangat sabar dalam menghadapi kami anak-anak nya yang cukup nakal ini. Pak Saparudin itu jarang sekali dia marah terkecuali ketika meminta anak murid yang Islam untuk sholat Dzuhur berjama'ah saja itu sangat tegas beliau sampai kami takut untuk tidak sholat. Tetapi kalau untuk mengajar beliau sangat sabar bahkan kami tidak bisa mengaji beliau sangat sabar mengajarkan kami satu persatu.

Wali kelas dalam ini memperlihatkan kepemimpinan yang sabar. Wali kelas berusaha mendidik muridnya dengan sabar agar tidak merusak hubungannya dengan siswa-siswinya. Wali kelas juga memiliki kewibawaan karena wali kelas menjaga jarak terhadap siswa-siswinya agar tidak melanggar batas kesopanan, itulah sebabnya wali kelas dihormati oleh murid muridnya. Wali kelas memimpin kelasnya dengan kekeluargaan dan menganggap semua guru-guru teman dekatnya dan menganggap siswa-siswi adik-adiknya. Di samping itu, wali kelas juga memiliki kejiwaan yang agamis, sehingga akan menegur siswa-siswinya jikalau susah di suruh shalat dzuhur contohnya. Wali kelas disini juga mempunyai karakter yang jujur dalam melaksanakan tugasnya, sebab wali kelas sangat manut terhadap atasannya, dalam artian wali kelas menjalankan tugasnya dengan baik. Dari pada itu, wali kelas sangat dekat terhadap murid-muridnya dan hal yang menariknya beliau mengajar ngaji terhdap murid-muridnya yang tidak pandai mengaji. Wali kelas juga sering dipersilakan untuk bertilawah jikalau ada acara-acara karena memilki suara yang Indah. Berikut kesaksiaan dari wawancara terhadap guru lainnya bernama Abdul Wahid, S.Pd.

Peneliti: Bagaimana wali kelas menjalin hubungan dengan baik dengan seluruh masyarakat sekolah ?

Wakasek (Abdul Wahid S Pd): Menurut penilaian saya selama kenal dengan pak Saparudin selama ini beliau sangat disenangi oleh anak-anak. Saya melihat beliau juga mengajar dengan penuh

kesabaran. Satu hal yang membuat saya kagum walaupun beliau diusia yang masih muda akan tetapi pengalaman mengajarnya sudah sangat baik terlebih ketika mendengar beliau melantkn ayat suci Al-Qur'an hati ini sangat tenang.

Masyarakat yang berkaitan : Saat menjadi wali kelas beliau menerapkan 3 sifat. Pertama, mencontohkan yang baik-baik terhadap murid-muridnya seperti disiplin, misalnya datang ke sekolah tepat waktu, dapat menyelesaikan tugas sebagai wali kelas dengan baik serta harus berusaha memberikan contoh teladan yang lebih banyak lagi dalam lingkungan sekolah. Selanjutnya. Kemudian Kedua, memosisikan diri sebagai orang tua siswa. Hal ini sangat penting sebab jika seorang anak merasa diperhatikan maka semangat belajarnya akan termotivasi untuk lebih baik dan tidak kalah pentingnya ketika kita merasa sebagai orang tua bagi peserta didik kita akan melaksanakan kewajiban kita sebagai wali kelas dengan penuh rasa ikhlas dan tanggung jawab sebab, sebagai orang tua kita pasti menginginkan keberhasilan untuk anak-anak. Ketiga, kita harus memahami karakter satu persatu anak-anak. Hal ini, sangat membantu kita untuk dapat menemukan solusi ketika anak tersebut mengalami masalah belajar baik dari segi nilai (hasil belajar) maupun tingkah lakunya kepada guru-guru. Langkah ini dapat kita lakukan dengan cara kita mencoba mendekati mereka satu persatu misalnya dengan cara diajak diskusi atau langsung berbicara dengan 4 mata langsung.

Karakteristik Kepemimpinan Wali kelas dalam Perspektif Psikologi

Berdasarkan karakteristik psikologisnya kepemimpinan wali kelas menunjukkan pribadi yang tenang, sabar, teliti, tidak mudah terpengaruh, santai/woles, dan tidak mudah terpengaruh. Kepribadian yang ditampilkan oleh wali kelas adalah tabah terhadap pekerjaan dan warga sekolah, tidak mudah terpengaruhi, dan tegas. Karakteristik wali kelas menampilkan pribadi yang tidak mudah terpengaruh oleh kesan orang lain, bagaimanapun itu demi kebaikan bersama untuk yang lainnya. Sikap spiritual dari wali kelas ang kuat, banyak mewujudkan peristiwa kejiwaan yang nyata. Berikut hasil wawancaranya.

Peneliti: Bagaimana sikap wali kelas saat menyelesaikan masalah?

Wakasek/ guru Ilyasa, S.Pd: Saya melihat Pak Saparudin merupakan tipe guru yang sangat di senangi oleh peserta didik. Sebab, beliau sangat ramah dan baik dengan anak-anak bahkan sesama guru. Pak Saparudin memiliki karakter yang patut dicontohi oleh siswanya sebab beliau salah satu guru yang muda tetapi semangat mengajarnya sangat tinggi. Yang saya ketahui, beliau tidak mudah terpengaruh dengan anak-anak yang merayunya, seperti pulang awal, izin ke WC terus-menerus, dan saat mendapat masukan dari wali siswa. Beliau hanya apa adanya, yang mana baik dijalankan, yang tidak, maka tak dijalankan. Memang, kadang bapak saparuddin agak panikan. Tetapi, tetap serius dalam menyelesaikan masalah.

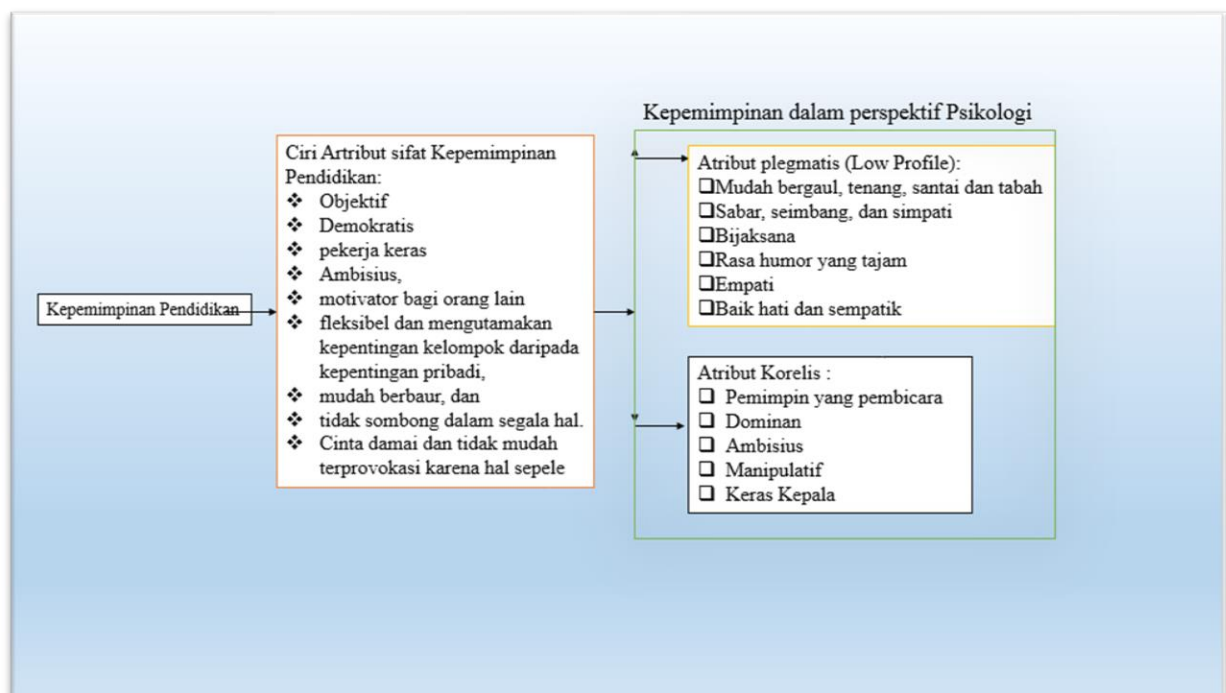
Wali kelas memiliki dari sisi relegius yang sangat kuat. Hal ini didukung oleh latar belakang wali kelas sekolah yang merupakan tamatan dari IAIN Pontianak (Institut Agama Islam Negeri

Pontianak). Wali kelas juga pernah berguru kepada ustadz-ustadz dalam belajar agama Islam itulah sebabnya dalam hal salat beliau selalu tegas. Wali kelas memberikan nasihat kepada murid-muridnya untuk selalu menunaikan ibadah. Wali kelas dalam bertindak dan berucap berdasarkan ajaran Al-Qur'an ayat 21 firman Allah yang menjelaskan bahwa sungguh telah ada contoh teladan yang baik dalam diri Rasulullah yang dapat kita ikuti sebagai umatnya. Begitu pula ketika kita menjadi seorang wali kelas kita harus memberikan contoh kepada peserta didik ataupun kepada rekan guru bahwa kita harus memiliki sikap tanggung jawab dan disiplin misalnya datang ke sekolah tepat waktu, dapat menyelesaikan tugas sebagai wali kelas dengan baik serta harus berusaha memberikan contoh teladan yang lebih banyak lagi dalam lingkungan sekolah. Berikut hasil transkrip wawancaranya.

Wali kelas: Apabila ada murid-murid yang tidak mau atau malas salat dzuhur saya selalu mengingatkan mereka dan tegas dengan mereka. Karna saya takut akan disiksa di akhirat sebab itu merupakan tanggung jawab saya sebagai guru mereka saat di sekolah. Maka dari itu, saya selalu memberikan nasihat terhadap anak-anak yang malas salat dan mengingatkan teman-teman saya juga.

Model Kepemimpinan Wali kelas dalam perspektif Psikologi

Temuan berdasarkan hasil wawancara adalah kerangka model kepemimpinan wali kelas dalam perspektif psikologis mencerminkan kepemimpinan yang seperti beartribut koleris dan plagmatis. Model kepemimpinan pendidikan ini berawal dari kepemimpinan pendidikan. Berdasarkan atribut kepemimpinan yang nampak terhadap dari wali kelas, kemudian kepemimpinan pendidikan yang berlandaskan pada perspektif psikologi. Adapun kerangka berbentuk visual model kepemimpinan pendidikan berdasarkan perspektif psikologi tersebut diilustrasikan pada Gambar 1. sebagai berikut:



Gambar 1: Model kepemimpinan pendidikan berdasarkan perspektif psikologi

Kepemimpinan pendidikan yang berlandaskan pada atribut-atribut sifat kepemimpinan pendidikan pada dasarnya karakter yang positif. Kekuatan dari atribut sifat-sifat kepemimpinan pendidikan pasti ada di setiap manusia atau seseorang pendidik. Atribut sifat-sifat kepemimpinan pendidikan ini menekankan pada karakter kepribadian, sesama sosial, fisiknya, ataupun intelektual seseorang pemimpin masing-masing. Maka sifat kepemimpinan inilah, akan menjadi atribut psikologis kepemimpinannya, manakala sifat ini terbuka. Kepribadian dalam psikologi kepemimpinan meliputi beberapa aspek dari intelegensi, minat, bakat, dan sifat kepemimpinan. Setiap kondisi pasti akan mempengaruhi lingkungan sekitarnya termasuk di rumah, di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Hasil dari pertemuan, maka kepemimpinan yang sangat efektif adalah kepemimpinan yang berlandaskan pada aspek psikologis seseorang, yang terbuka dengan semua orang. Gaya kepemimpinan dalam perspektif psikologis bermakna seseorang pemimpin yang berinteraksi dengan bawahannya seperti wali kelas yang berinteraksi dengan murid-murid kelasnya. Sifat-sifat yang diterapkan sesuai dengan perkembangan bawahannya, sehingga tercipta keharmonisan di kedua belah pihak. Seperti wali kelas tegas terhadap ibadah, menasehati, menyayangi, sabar, mengayomi, dan sebagainya terhadap murid-muridnya. Keputusan juga dipengaruhi oleh kepribadiannya. Keputusan tersebut nantinya apakah juga dapat membantu proses perkembangan pribadi bawahannya. Komponen psikologis kepemimpinan meliputi: Pertama, atribut plegmatis yang digambarkan orang yang mudah bergaul, tenang, santai dan tabah, bijaksana, sabar, seimbang, humoris, empati, baik hati dan simpatik. Kedua, atribut korelis, seperti pembicara, dominan, ambisius, manipulatif, dan keras kepala.

PEMBAHASAN

Sifat-sifat Kepemimpinan Wali kelas di masa Pandemi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan wali kelas memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang di tampilkan ialah obyektif, empati, peka, membangun komunikasi kepada orang tua murid, mengolah administrasi kelas dengan rapi, adil, menguasai psikologi pendidikan, menguasai IT, ramah, humoris, motivator, religius, tegas dan sabar. Sedangkan, kepemimpinan yang diterapkan oleh wali kelas dinilai sesuai dengan harapan peneliti dan para masyarakat kelasnya. Hal ini bisa di benarkan kemampuan wali kelas untuk memosisikan dirinya, bersikap demokratis, pribadi yang tenang, sabar, teliti, tidak mudah terpengaruh, woles, dan tidak mudah terpengaruh. Melalui hal demikian maka kelas tercipta suasana kelas yang harmonis dan timbul toleransi dan mampu menciptakan kelas yang efektif dan efisien. Apabila hal tersebut dapat diwujudkan dengan sebaik-baiknya maka wali kelas akan mampu untuk mempengaruhi murid dan wali kelas yang lainnya agar bekerja sesuai dengan tujuan.

Temuan pertama sama dengan teori kepemimpinan yang disebut *traits teory*. Pendekatan

sifat ini berusaha untuk memahami kepemimpinan yang berdasarkan keyakinan yang menyatakan bahwa baiknya pemimpin memang sudah “karakteristik bawaan” dari lahir, baik menyangkut fisik atau kepribadiannya. Dan ini memang benar adanya dikarenakan peneliti mengenali wali kelas sudah sangat lama dan memang benar adanya wali kelas ini memang benar baik. Stogdill (dalam Smyth, 1989; Watkins, 1992, dan Dunford, 1995) juga menyatakan kepribadian dan karakteristik fisik yang baik adalah mencakup antara lain: dominan, penampilan, kelancaran berbicara, kecerdasan, enerjik, usia, percaya diri, *ekstrovert*, memiliki dorongan berprestasi, terkait dengan kepemimpinan yang efektif. Yukl (1989) juga menyebutkan bahwa pemimpin yang sukses dengan karakter: energi yang tiada habisnya, ketajaman intuisi, wawasan yang sangat luas, dan kemampuan mempengaruhi/mempersuasi yang tak dapat ditolak (Udik Wibowo, 2015). Menurut peneliti, yang menganal wali kelas yang diteliti memang benarnya wali kelas sangat aktif dan mudah bergaul kepada siapapun termasuk anak-anak.

Sifat-sifat pemimpin ialah memusatkan perhatiannya pada mengidentifikasi serta membandingkan sifat-sifat orang yang menjadi pemimpin (efektif) dengan sifat-sifat orang yang kurang pemimpin (tidak efektif), dan membandingkannya dari kedua itu (Soekarso & Iskandar, 2015). Teori sifat beranggapan bahwa yang di sebut pemimpin yang efektif yang memiliki ciri-ciri perilaku tegang rasa (*consideration*) dan disiplin dalam kerja (*structuring*), memang lebih efektif dan ini bersumber dari kepribadian pemimpin itu sendiri (Stephen & Timothy, 2008). Hal ini sepedanpat dengan Hughes (2002) menyebutkan pemimpin yang efektif ialah pemimpin yang memiliki pribadi dengan ciri-ciri: kekacauan, penyesuaian, intelektualitas, pengakuan, dan dapat dipercaya.

Dalam memimpin pendidikan seperti wali kelas harus memiliki sifat-sifat pemimpin yang baik, seperti yang disebutkan oleh Winardi ialah: Intelegensi, Inisiatif, Energi atau ransangan, kedewasaan emosional, persuasif, skill komunikatif, percaya diri, perseptif, dan memiliki kreativitas (Muh, Hizbul Muflihini, 2008). Robbins dan Coulter menyatakan karakteristik yang dapat membedakan pemimpin dan non pemimpin, sifat-sifat yang dimaksud oleh Robbins dan Coulter adalah fisik, penampilan, golongan sosial, stabilitas emosi, kelancaran berbicara, dan kemampuan sosial (Syaiful Sagala, 2015). Maka, dengan tumbuhnya sifat-sifat pemimpin yang demikian akan menciptakan kualitas wali kelas yang bermutu dan efektif.

Kepemimpinan menjadikan lembaga atau organisasi menjadi lebih maju asalkan memenuhi kriterianya. Berarilah kepemimpinan pendidikan memiliki peran yang krusial dalam tata kelola dan kontribusi dalam pendidikannya, dan yang membedakan konsep kepemimpinan pendidikan

dengan kepemimpinan yang lainnya yaitu kepemimpinan pendidikan adalah mendidik.

Karakteristik Kepemimpinan Wali Kelas dalam Perspektif psikologi

Dari hasil temuan melalui wawancara kepada guru dan murid yang berkaitan dalam perspektif psikologi, kepemimpinan yang dilakukan oleh wali kelas menunjukkan bahwa wali kelas merupakan yang tenang, maksudnya jika ada masalah wali kelas punya jeda untuk berfikir agar mudah menganalisis masalah tersebut supaya tepat dalam menyelesaikan masalah, tenang, sabar, teliti, tidak mudah terpengaruh, santai, dan tidak mudah terpengaruh.

Menurut Nanus yang dikutip (Syafaruddin dan Asrul, 2013), memiliki ciri empat kepemimpinan yang efektif untuk pendidikan, ialah untuk menentukan arah, cakap bicara, kharismatik. *Pertama*, Yang mengarahkan. Pimpinan harus mengembangkan visi dan membagi semua orang untuk mewujudkannya. *Kedua*, menjadi agen perubahan. Menjadi agen perubahan harus mengupgrade diri dari luar, menilai implikasi untuk pelaksanaan dan permbudayaan orang menuju perubahan. *Ketiga*, juru bicara, pemimpin harus mampu bernegosiasi dengan organisasi lain, membangun jaringan kerja, memberikan gagasan sumber daya atau informasi bagi organisasi. *Keempat*, pelatih, pemimpin harus memberdayakan staf dan pegawai agar bersemangat mengejar visi. Sebagai pelatih pemimpin juga menjadi teladan dalam usaha mewujudkan visi menjadi kenyataan.

Suwatno mengungkapkan (Didi Pianda, 2018) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian kepemimpinan adalah sebagai berikut: Pertama, faktor genetis adalah yang menampilkan pandangan bahwa terlihat dari keturunannya. Kedua, faktor sosial adalah faktor ini pada hakikatnya semua orang sama dan bisa menjadi pemimpin. Ketiga, faktor bakat ialah seseorang hanya akan berhasil menjadi pemimpin yang baik, apabila orang itu memang dari sejak kecil sudah membawa bakat memimpin.

Namun menambahkan dari (Wawo Runtu, 2003) berdasarkan hasil penelitiannya tentang faktor-faktor yang mendukung kesuksesannya dalam memimpin suatu organisasi adalah *agen of change*, kepemimpinan dalam perkejaannya, komunikasi, pengembangan orang lain, dapat memakai bahasa daerah, keteladanan, tanpa pamrih, optimis, kerja kelompok, jejaring, saling mengasihi, dan konsisten dalam segala hal. Selain itu motivasi dari internal dan pihak eksternal juga mempengaruhi. Agar pemimpin dapat mempengaruhi mereka untuk ikut dalam program perubahan organisasi yang di gagas.

Kemudian Wali kelas disebutkan dalam memimpin kelasnya, dalam bertindak,

mengayomi, dan mengambil keputusannya, dimana wali kelas mengikut sistem yang di lakukan Nabi Muhammad SAW. Kalau di akademisi biasa disebut kepemimpinan profetik, profetik menurut Kuntowijoyo terdiri dari tiga pilar yaitu, humanisasi, transendensi, dan humanisasi. Tiga pilar ini sangat cocok dalam paradigma sosial dan sangat relevan dalam paradigma di Indonesia (Ode Rizky, 2019). Ketiga pilar itu seperti yang di terapkan Nabi Muhammad SAW atau kepemimpinan profetik yaitu mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain untuk menjadikannya lebih baik dengan tabah dan tulus, dengan pencapaian kepemimpinan berdasarkan empat macam yakni, *sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah* (Prabowo Hidayat, 2014). Walaupun wali kelas tidak merapkan sepenuhnya kepemimpinan profetik ini, teta[pi setidaknya menuju di satu tujuan. Adapun wali kelas sangat bekerja keras, ikhlas, tidak emosian sewaktu muridnya menjengkelkan atau berbuat salah. Karena wali kelas tahu bahwa semua wajar terjadi karena fase-fase anak-anak remaja baru tumbuh gede. Beliau selalu memberi nasihat, dan memotivasi melalui perkataannya maupun dari hadist-hadist. Ini di dukung oleh pengalaman peneliti berteman selama tiga tahun bersama wali kelas ini.

Model Kepemimpinan Wali Kelas dalam Perspektif Psikologi

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan model kepemimpinan kepala sekolah yang efektif adalah dengan menerapkan kepemimpinan yang beratribut plegmatis dan korelis. Koleris seperti halnya seperti sanguine orang-orang koleris cenderung terbuka daripada sanguine yang super terbuka. Orang koleris mempunyai tipe yang aktif dan bersemangat pekerja keras, ambisius, motivator bagi orang lain, karena sifatnya sangat berkemauan keras serta mandiri, makanya terkadang mereka keras kepala. Kompromi sangat susah bagi mereka kecuali yang bermanfaat. Mereka tipe yang mengambil alih yang suka memerintah orang-orang di sekeliling mereka, besikap bodo amat orang menerima atau tidak. Mereka hidup selalu di terpa tantangan. Bagian sifat mereka yang belum berkembang adalah emosi mereka. Seorang koleris adalah seseorang yang berorientasi pada pekerjaan dan tugas, dia orang yang sangat disiplin dalam hal pekerjaan. Kelebihannya dia akan mengerjakan dengan baik perkerjaannya sampai tuntas (Freddy Rangkuty, 2015).

Menurut Florence Littauer dalam penelitiannya disebut Koleris-Plagmatis (*Beutifull Calm*) Jenis kepribadian ini sebenarnya bertolak belakang. Diam-diam menyimpan banyak prestasi dan aktif di bidang yang ia tekuni. Orang dengan tipe ini mempunyai tipe rancangan hidup yang matang sekaligus misi dan terstruktur dalam menggapai cita-citanya. Namun, dia tidak berambisi untuk menggapai semuanya. Dalam hal kepemimpinan, tipe ini memiliki kreteria mengutamakan kepentingan kelompok daripada pribadi, mudah berbaur, dan tidak

terlihat menonjol. Seperti pemimpin-pemim karakter lainnya tipe koleris. Jika dilihat sekilas, orang-orang ini saat menghadapi masalah sangat santai dan berpikir semua pasti berlalu atau badai pasti berlalu, bahkan menggampangkan suatu perkara yang penting. Orang seperti ini pula memiliki kepribadian yang tulus dalam memberi, pemimpin yang cinta damai, tidak mudah terprovokasi karena hal-hal sepele, lebih berlapang dada dan sangat cocok menjadi tim sukses. Cenderung membutuhkan orang-orang yang *cheerful* untuk melengkapi hidupnya (Luthfiah Mazidah, 2020).

Seperti yang ditulis sebelumnya, tipe korelis terlahir alami sebagai pemimpin. Mempunyai hasrat dan kebutuhan emosional untuk pemimpin. Mempunyai hasrat serta kebutuhan emosional untuk mengontrol, memimpin, dan dominan dengan orang lain. Maka, timbulnya dualisme kepemimpinan ini bisa karena kedua pemimpin bertipe korelis, atau bersifat non korelis dan yang satunya bersifat korelis dominan. Orang korelis ialah orang yang berorientasi pada hasil (*result-oriented*), bukannya berorientasi pada cara mencapai hasilnya. Prinsipnya “*Let’s Do It My Way!*” dan orangnya yang paling tidak suka didekteh orang lain sehingga rentan terhadap konflik yang sama-sama korelis. Jika pemimpin formal bukan seorang korelis, sedangkan pemimpin nonformalnya adalah seorang korelis kuat, beginilah yang harus dibuat daftar oleh tipe korelis untuk menyelesaikan konflik mereka (Sutanto Windura, 2014).

1. Apakah pemimpin formal mampu mengimbangi irama kerja si pemimpin nonformal?
2. Apakah pemimpin formal sudah mengetahui sifat dan kepribadian seorang tipe korelis?
3. Apakah pemimpin formal mampu bersikap tegas dalam menjalankan kepemimpinan ?
4. Apakah pemimpin formal mampu memanfaatkan sifat dan kepribadian korelis si pemimpin non formal menjadi kekuatan tim?
5. Apakah pemimpin formal sudah memberikan goal yang jelas kepada pemimpin nonformal?

Jika pemimpin formal tidak mempunyai sifat dominan pertama atau kedua korelis, dapat dipastikan dia mempunyai tipe plegmatis, pada dasarnya tipe ini mempunyai sifat yang akomodatif dan bersikap terbuka kepada orang-orang. Di satu sisi, kemungkinan dominan si pemimpin nonformal adalah seorang korelis kuat yang tidak puas dengan irama kerja si

pemimpin sebenarnya. Sangat rentan sekali terjadi konflik karena dualisme kepemimpinan ada 2 motif yang berbeda. Pemimpin nonformal ingin mendominasi emosional, sedangkan mungkin si pemimpin formal yang dominan plegmatis ingin bersihkuku mempertahankan diri atas upaya rekannya. Hal ini bisa sangat mungkin terjadi bahkan tanpa melibatkan hal-hal yang substansial.

Jika kedua pemimpin ini adalah bertipe korelis, daftar periksanya akan menjadi berbeda seperti dibawah ini:

6. Apakah pemimpin formal adalah orang yang otoriter?
7. Apakah pemimpin formal tahu kecerdasan kepribadian pemimpin nonformal ?
8. Pastikan dahulu apakah mereka sudah punya *goal* yang sama.
9. Apakah pemimpin formal terlalu mendikte bagaimana dan apa-apa cara melakukan tugas di pemimpin nonformal tersebut ?
10. Jika berbeda, apakah pemimpin formal tahu cara memanfaatkan hal ini untuk meredakan konflik ?
11. Apa tipe masing-masing dari kedua pemimpin ?

Kepemimpinann yang tampak dari wali kelas yaitu, objektif, demokratis, relegius, tegas dan jujur. Berdasarkan perspektif psikologi, wali kelas menampilkan orang yang mudah bergaul, tenang, santai dan tabah, bijaksana, sabar, seimbang, humoris, empati, baik hati, simpatik, pembicara, dominan, ambisius, manipulatif, dan keras kepala.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wali kelas menerapkan gaya kepemimpinan yang obejektif, empati, peka, membangun komunikasi kepada orang tua murid, mengolah administrasi kelas dengan rapi, adil, menguasai psikologi pendidikan, ramah, humoris, motivator, relegius, tegas dan sabar. Sedangkan berdasarkan perspektif psikologi, wali kelas dengan pribadi yang tenang, sabar, teliti, tidak mudah terpengaruh, woles, dan tidak mudah terpengaruh. Model kepemimpinan wali kelas dalam perspektif psikologis mencerminkan kepemimpinan yang beartribut koleris dan plagmatis. Memiliki emosional yang kuat akan pendiriannya dan selalu menghubungkan apapun dengan keagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Didi Pianda. (2018). *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi kerja, Kepemimpinan kepala sekolah*. Sukabumi: CV Jejak.
- Doni Koesoma A. (2010). *Pendidikan Karakter (Strategi mendidik anak di zaman global)*. Jakarta: Kompas Gramedia.

- Freddy Rangkuty. (2015). *Personal SWOT Analysis: Peluang di balik setiap kesulitan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luthfiah Mazidah (2020). *Buku Sakti Membaca Karakter: Trik super ampuh mengetahui karakter dan membaca pikiran Orang-orang di sekitar Anda*. Jakarta: Psikologi Corner, 2020.
- Munawar, M., & Jalaluddin, J. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMP Negeri 3 Bireuen. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2), 14-21. Retrieved from <https://www.academicareview.com/index.php/jh/article/view/14>
- Nurrussakinah Daulay (2014). *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang psikologi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Syaiful Sagala. (2018). *Pendekatan dan Model Kepemimpinan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Stepen P. Robbins and Timothy. (2008). *Perilaku Organisasi: Organizational Behavior*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soekarso, Iskandar Putong. (2015) *Kepemimpinan: Kajian Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Buku&Artikel Karya Iskandar Putong.
- Syofianti Engreini. (2020). *Buku Panduan Manajemen Tugas Wali Kelas Berbasis Teknologi Informasi*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Urip Triyono. (2012). *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan (formal, informal, non formal)*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Balthasar Watunglawar (2020). *Kualitas Pembelajaran dan Kepemimpinan Wali Kelas Mendukung Efektivitas Belajar Siswa*. *Jurnal Soscied* Vol. 3 No. 2.
- Bahrum. (2020). *Perspektif Psikologi Pengambilan Keputusan dalam Kepemimpinan Partisipatif di Organisasi Pendidikan*. Irsyad : *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* Volume 8, Nomor 2.
- Vonny Angelia, Maria Mujiati, dkk.. (2017). *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Perspektif Psikologi*. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, volume 1, Nomor 3.
- Muh, Hizbul Muflihini. (2008). *Kepemimpinan Pendidikan: Tinjauan terhadap teori sifat dan tingkah laku*. *Jurnal pemikiran alternatif pendidikan: Insania*. Vol. 13, no 1.

WawoRuntu, “Determinan Kepemimpinan”, Makara, Sosial Humaniora, 2003. Vol 7 (2).

Ode Rizky Prabtana, “Pendidikan Profetik: Solusi Pendidikan Abad 21”, Geo Times: Kamis, 2 Mei 2019. Di download di <https://geotimes.co.id/opini/pendidikan-profetik-solusi-pendidikan-abad-21/> pada tanggal 8/12/2020

Prabowo Adi Hidayat, “Kepemimpinan Pofetik: Rekonstruksi model kepemimpinan Berkarakter ke Indonesiaan”, (Jurnal Akademika, volume 19, No. 01, Januari -Juni 2014

Udik Budi Wibowo, “*Teori Kepemimpinan*”, Makalah Ujian Dinas: BKD Kota Yogyakarta, 14 Juni 2011)

Wahyudin Nur Nasution, “Kepemimpinan pendidikan di Sekolah” Jurnal Tarbiyah, Volume. 22, No. 1, Januari-Juni 2015.

ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENGUNAKAN MEDIA BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI PADA MASA PANDEMI COVID-19

Fanesa Maura Aprillia

Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Corresponding Author: fanesamaura@gmail.com

Abstract

This study aims to determine and measure the amount of use of learning media used in the distance learning process boldly and to determine the implementation of bold learning according to students and college students. This research is a quantitative study with a student population from the Twitter Bot account @collegemenfess with a sample of 16 students and 47 college students through an open questionnaire on Google Form. The results of this study: (1) Students and college students are more dominant in using Android with a number of 55 (90.2%) users as information technology in distance learning boldly. (2) The media most often used by students and college students in the distance learning process is the Whatsapp application with 50 (82%), Zoom with 47 (77%) and Google Classroom 39 (63.9%). (2) Students and college students who are uncomfortable, do not understand the material and have difficulty carrying out the learning process boldly. Then, students and college students argue that learning is not the same as face-to-face learning at school or on campus and is very ineffective to be applied in the following years. And lastly, many students and college students think that their teachers/lecturers in this bold learning not only give assignments but also explain learning materials.

Keywords: Instructional Media; Learning Problems; Twitter users; Covid-19

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur jumlah penggunaan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran jarak jauh secara daring serta untuk mengetahui implementasi pembelajaran daring menurut pelajar dan mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan populasi mahasiswa dari akun Bot Twitter @collegemenfess dengan sampel 16 pelajar dan 47 mahasiswa melalui angket terbuka pada Google Form. Hasil dari penelitian ini: (1) Para pelajar dan mahasiswa lebih dominan menggunakan Android dengan jumlah 55 (90,2%) pengguna sebagai teknologi informasi pada pembelajaran jarak jauh secara daring. (2) Media yang paling sering digunakan oleh pelajar dan mahasiswa dalam proses pembelajaran jarak jauh secara daring yaitu adalah aplikasi Whatsapp dengan 50 (82%), Zoom dengan 47 (77%) dan Google Classroom 39 (63,9%). (2) Pelajar dan mahasiswa yang tidak nyaman, tidak memahami materi dan kesulitan melakukan proses pembelajaran secara daring. Kemudian, pelajar dan mahasiswa lainnya berpendapat bahwa pembelajaran daring tidak sama dengan pembelajaran tatap muka di sekolah atau di kampus dan sangat tidak efektif untuk diterapkan di tahun-tahun berikutnya. Dan yang terakhir, pelajar dan mahasiswa banyak yang berpendapat bahwa guru/dosen mereka dalam pembelajaran secara daring ini tidak hanya memberikan tugas saja tetapi juga menjelaskan materi pembelajaran.

Kata Kunci: Media pembelajaran; Masalah Pembelajaran; Pengguna Twitter; Covid-19

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah bagian yang paling penting untuk memajukan suatu bangsa karena suatu bangsa tersebut akan mengalami kemajuan dan perkembangan yang bagus khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan yang telah diberikan maka akan menjadikan warga Negara bisa berkembang kearah

kemajuan. Namun, pada masa pandemi Covid-19 ini para pelajar dan mahasiswa diharuskan untuk melakukan proses pembelajaran jarak jauh secara daring. Menurut KH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani 2020, kita seolah dipaksa bertransformasi untuk beradaptasi secara tiba-tiba untuk melakukan proses pembelajaran jarak jauh secara daring dari rumah. Ini bukanlah hal yang mudah karena belum adanya persiapan sepenuhnya bagi masyarakat khususnya para pelajar dan mahasiswa.

Dengan adanya Pandemi Covid-19 membuat perubahan pada semua bidang tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Perubahan tersebut telah membuat perubahan pada bidang pendidikan dengan melakukan proses pembelajaran jarak jauh secara daring dengan menggunakan teknologi informasi dan juga media pembelajaran. Walaupun demikian sampai saat ini pembelajaran secara daring tetap dilakukan mengingat peningkatan Virus Corona yang semakin meningkat.

Adapun beberapa teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran secara daring yaitu menggunakan Komputer, Laptop, Tablet, Smartphone berbasis android, Iphone dan sebagai. Hal ini telah dimanfaatkan oleh pelajar dan mahasiswa serta pendidik dalam melakukan proses pembelajaran jarak jauh yang efektif secara daring. Namun, sejauh ini beberapa orangtua dari pelajar dan mahasiswa mengeluhkan proses pembelajaran yang dinilai kurang efektif dari pandangan mereka.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana teknologi informasi dan media pembelajaran yang digunakan oleh pelajar dan mahasiswa dalam proses pembelajaran jarak jauh secara daring?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran daring menurut pelajar dan mahasiswa?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui dan mengukur media pembelajaran yang digunakan oleh pelajar dan mahasiswa dalam proses pembelajaran jarak jauh secara daring
2. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran daring menurut pelajar dan mahasiswa

D. Manfaat Penulisan

Penelitian dari Artikel Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk meningkatkan mutu pendidikan serta memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal.
- 2) Untuk meningkatkan wawasan keilmuan dan sumber bacaan tentang implementasi media pembelajaran daring.

2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan untuk menumbuhkan minat belajar siswa dan mendorong siswa agar lebih mandiri dalam belajar dirumah.
2. Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar serta memanfaatkan teknologi informasi sebaik mungkin.
3. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kedepannya dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pendidikan merupakan salah satu wadah untuk membentuk karakter anak bangsa (Ulyan Nasri, 2018). Karena itu, pendidik harus menguasai berbagai media pembelajaran dan dituntut untuk menyesuaikan dengan keadaan karena kondisi selalu berubah-ubah mengingat Pandemi Covid-19 yang melanda dunia saat ini. Media merupakan hal yang terpenting saat ini yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran jarak jauh secara daring. Media adalah suatu hal yang dapat dimanfaatkan untuk mengirim pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang perasaan, perhatian, pikiran dan minat pelajar dan mahasiswa sehingga terbentuklah proses belajar (Ahmad Arsyad, 2005). Dabbagh dan Ritland berpendapat bahwa pembelajaran daring merupakan sistem belajar yang terbuka dan tersebar yang memproses pembelajaran dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi melalui perangkat Teknologi Informasi dan Jaringan Internet (Dabbagh, 2009; Mayer, 2009). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran daring adalah suatu proses pembelajaran guru dan siswa yang memanfaatkan Teknologi Informasi sebagai perangkat dengan menghubungkannya dengan jaringan internet dan juga menggunakan beberapa media pembelajaran.

Media pembelajaran jarak jauh secara daring adalah sebagai media yang dioperasikan oleh pengguna yang disebut *user* sehingga dapat mengendalikan dan mengakses kebutuhan pembelajaran (DeVito. Joseph A., 2011). Adapun keuntungan yang didapat adalah bersifat mandiri dan interaktif, meningkatkan ingatan, memberikan pengalaman belajar (Melalui Teks, audio, video dan animasi) yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan juga memberikan kemudahan kepada penggunanya dalam menyampaikan, memperbaharui isi, mengunduh, mengirim komentar pada forum diskusi, memakai ruang chat, hingga berbagi link *videoconference* untuk berkomunikasi langsung (Dryden, 2001). Dabbagh dan Ritland juga berpendapat ada tiga bagian yang ada pada pembelajaran jarak jauh secara daring yaitu : (1) Model pembelajaran, (2) Strategi instruksional dan pembelajaran, (3) Media pembelajaran daring (Dabbagh, 2009).

Dengan adanya Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini telah membuat dunia pendidikan juga merasakan dampaknya yang diharuskan melakukan proses pembelajaran jarak jauh secara daring karena pemerintah melarang adanya perkumpulan yang dapat menyebabkan terjadinya penularan virus. Maka dari itu, ada beberapa media pembelajaran daring yang bisa digunakan oleh pelajar dan mahasiswa serta pendidik dalam melakukan proses pembelajaran jarak jauh. Beberapa diantaranya yaitu :

- a. Whatsapp Group
- b. Email
- c. Telegram
- d. Instagram
- e. Youtube

- f. Zoom
- g. Google Meeting
- h. Google Classroom
- i. Edmodo
- j. Ms. Teams
- k. Panopto
- l. Webex Meeting
- m. Moodle
- n. Quizizz
- o. E-learning Kampus

Berdasarkan pemaparan diatas, pendidik harus cerdas dalam memilih media pembelajaran yang harus digunakan dalam proses pembelajaran jarak jauh secara daring pada masa Pandemi Covid-19 supaya tidak ketinggalan materi. Maka dari itu, pendidik seharusnya menguasai banyak media pembelajaran (Nasution, 2008)

B. Kajian Literatur

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti mengukur informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekuatan maupun kelemahan yang ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku dan skripsi guna memperoleh informasi yang sudah ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Jurnal Agus Ramdani, A. Wahab Jufri, Jamaluddin 2020 dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Meningkatkan Literasi Sains Peserta Didik” Program Studi Magister Pendidikan IPA Pascasarjana Universitas Mataram Jurnal Kependidikan *November 2020. Vol.6, No.3.*

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research & Development*) yang menggunakan prosedur model *Four D*. Instrumen dari penelitian ini adalah angket kevalidan silabus, kevalidan RPP, dan kevalidan instrumen literasi sains. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa validitas 84% dengan kriteria sangat valid. Hasil studi kelayakan media memperoleh nilai rata-rata sebesar 88%, silabus memperoleh nilai rata-rata sebesar 83%, RPP memperoleh nilai rata-rata sebesar 82%, dan instrumen literasi sains memperoleh skor rata-rata 83%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah produk media berbasis android pada materi IPA layak dapat diimplementasikan dalam pembelajaran khususnya pada saat pandemi covid-19 (Agus Ramdani, A. Wahab Jufri, 2020)

2. Jurnal Baroroh Indiani dengan judul “Mengoptimalkan Proses Pembelajaran Dengan Media Daring Pada Masa Pandemi COVID-19” SMKN 1 Wonogiri Kabupaten Wonogiri, Indonesia. ISSN: 2721-5407 (Online) Volume 1 Nomor 3 Tahun 2020.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah gambaran dari kegiatan dari guru BK yang melayani pelajar dengan beberapa layanan BK melalui proses pembelajaran secara daring dengan media pembelajaran daring dan kemudian kegiatan dari peserta didik yaitu mengunduh materi yang diberikan melalui media pembelajaran daring dan melaksanakan dan mengumpulkan serta mengupload tugas melalui media pembelajaran daring yang selanjutnya akan dievaluasi oleh Guru BK. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Banyak media daring yang bisa digunakan saat ini baik melalui *whatsapp group*, *goggle classroom*, kelas maya, *email*, *telegram*, *google form*, *zoom* dll. Media yang baik belum tentu menghasilkan output yang maksimal. Faktor kesiapan pendidik dalam menggunakan media dan pemilihan media daring yang tepat adalah faktor yang menentukan proses pembelajaran berjalan optimal. Semua media daring memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya, maka pemilihan media yang sesuai dengan peruntukannya, menarik perhatian peserta didik, bahkan kolaborasi penggunaan media daring menjadi sangat penting bagi proses pembelajaran agar berjalan optimal (Indiani, 2020)

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan secara daring melalui media sosial Twitter yang dapat diakses oleh pelajar dan mahasiswa seluruh Indonesia pada tanggal 17 Agustus 2021 sampai dengan 24 Agustus 2021.

Sumber data diperoleh dari hasil pengisian Angket pada Google Form yang dapat diakses melalui <https://forms.gle/hBvA5sNcQaSg3HCdA> yang disebar ke akun Twitter melalui Akun Bot : @collegemenfess. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan sampel sebanyak 16 pelajar dan 47 mahasiswa. Adapun Prosedur pengumpulan data yang digunakan yaitu :

a) Observasi

Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek peneliti.

b) Survey

Survey yang dilakukan oleh peneliti menggunakan angket yang ada pada media Google Form yang dapat diakses melalui <https://forms.gle/hBvA5sNcQaSg3HCdA>

c) Dokumentasi

Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis dokumen dapat digunakan sebagai data pendukung dan data pelengkap yang diperoleh melalui obeservasi dan survey. Dokumen adalah data dari peristiwa yang suddah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau sebagainya.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil survey melalui Google Form dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun pola, melakukan sintesa, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian kuantitatif

ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif dalam menganalisis data penelitiannya yang diperoleh dari proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan menggunakan survey yang dibuat dari Google Form yang di sebarakan melalui akun Bot Twitter @collegemenfess, yaitu :

1) Pengumpulan data

Data pada pertemuan pertama sampai terakhir telah dicatat dan disusun dan dikelompokkan secara intensif kemudian diberi kode agar mudah dalam analisis data.

2) Redukasi data

Meredukasi artinya merangkum dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

3) Penyajian data

Dalam penelitian Kuantitatif ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan, hubungan antar aktegore, *flowchart* dan sebagainya. Selain teks naratif, penyajian data dapat berupa grafik, matrik, network dan chart.

4) Kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dapat berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada Akun Bot Twitter @collegemenfess mengenai Media Pembelajaran Jarak Jauh Secara Daring adalah sebagai berikut :

a) Media pembelajaran yang digunakan oleh pelajar dan mahasiswa dalam proses pembelajaran jarak jauh secara daring

Pada masa Pandemi Covid-19, para pelajar dan mahasiswa diwajibkan untuk belajar dari rumah secara daring dengan beberapa media pembelajaran daring. Adapun beberapa teknologi yang lebih sering digunakan pelajar dan mahasiswa adalah :

Tabel 1. Teknologi Digital

NO	TEK. INFORMASI	JUMLAH/Org	JUMLAH/%
1	Komputer	7	11,5 %
2	Tablet	7	11,5 %
3	Laptop	44	72,1 %
4	Android	55	90,2 %
5	Iphone	3	4,9 %
6	Hp	1	1,6 %

Berdasarkan hal tersebut, para pelajar dan mahasiswa dari akun Bot @collegemenfess tersebut lebih dominan menggunakan Android dengan jumlah 55 pengguna atau 90,2 % sebagai teknologi informasi pada pembelajaran jarak jauh secara daring. Kemudian, para pendidik harus menggunakan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh secara daring. Adapun media pembelajaran yang sering digunakan adalah :

Tabel 2. Media Pembelajaran Daring

NO	TEK. INFORMASI	JUMLAH/Org	JUMLAH/%
1	Whatsapp	50	82 %
2	Telegram	16	26,2 %
3	Instagram	8	13,1 %
4	Youtube	30	49,2 %
5	Zoom	47	77 %
6	GoogleMet	37	60,7 %
7	Google Classroom	39	63,9 %
8	Edmodo	4	6,6 %
9	Email	9	14,8 %
10	Microsoft Teams	6	9,7 %
11	Panopto	1	1,6 %
12	Webex	1	1,6 %
13	Moodle	1	1,6 %
14	Quizizz	1	1,6 %
15	E-Learning Kampus	2	3,2 %
16	Schoology	1	1,6 %

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, dapat dipastikan bahwa jumlah pengguna Whatsapp yaitu sebanyak 50 pengguna atau 82 %. Pengguna Telegram sebanyak 16 atau 26,2 %. Pengguna Instagram sebanyak 8 pengguna atau 13,1 %. Pengguna Youtube sebanyak 30 pengguna atau 49,2 %. Pengguna Zoom sebanyak 47 pengguna atau 77 %. Pengguna GoogleMet sebanyak 37 pengguna atau 60,7 %. Pengguna Google Classroom sebanyak 39 pengguna atau 63,9 %. Pengguna Edmodosebanyak 4 pengguna atau 6,6 %. Pengguna Email sebanyak 9 pengguna atau 14,8%. Pengguna Microsoft Teams sebanyak 6 pengguna atau 9,7 %. Pengguna Panopto sebanyak 1 pengguna atau 1,6 %. Sama hal-nya dengan Media Webex, Moodle, Quizizz, dan Schoology. Kemudian yang terakhir pengguna E-Learning Kampus ada sebanyak 2 pengguna atau 3,2 %.

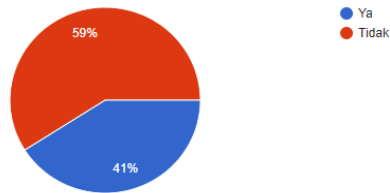
Berdasarkan hal tersebut, dapat dipastikan bahwa media yang sering digunakan oleh pelajar dan mahasiswa dalam proses pembelajaran jarak jauh secara daring yaitu adalah

aplikasi Whatsapp dengan 50 pengguna atau 82 %, Zoom dengan 47 pengguna atau 77 % dan Google Classroom 39 pengguna atau 63,9 %.

b) Implementasi pembelajaran daring menurut pelajar dan mahasiswa

Selama Pandemi Covid-19 berlangsung dari awal tahun 2020, para pelajar dan mahasiswa merasakan proses pembelajaran jarak jauh secara daring. Adapun beberapa pertanyaan yang diajukan pada survey untuk menemuka pendapat para pelajar dan mahasiswa dari akun Twitter @collegemenfess mengenai implementasi pembelajaran daring, yaitu :

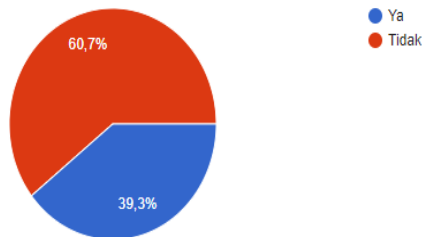
Saya sangat nyaman belajar secara daring
61 jawaban



Gambar 1. Persentase Kenyamanan Belajar

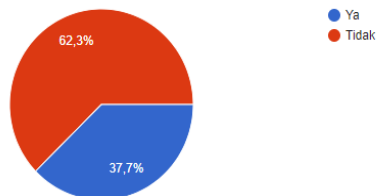
Berdasarkan hal tersebut, ada 25 pelajar daring. Ada 36 pelajar dan mahasiswa atau 59 % yang tidak nyaman belajar secara daring.

Saya dapat memahami materi pembelajaran secara daring
61 jawaban



Berdasarkan hal tersebut, ada 24 pelajar dan mahasiswa atau 39,3 % yang dapat memahami materi pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara daring. Ada 37 pelajar dan mahasiswa atau 60,7 % pelajar dan mahasiswa tidak dapat memahami materi pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara daring.

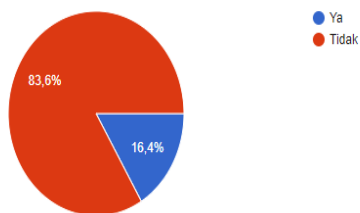
Saya dapat mengerjakan tugas tanpa kendala
61 jawaban



Gambar 3. Perentase Pengerjaan Tugas

Hal ini membuktikan bahwa 23 pelajar dan mahasiswa atau 37,7 % yang dapat mengerjakan tugas tanpa kendala dalam pembelajaran daring. Ada 38 pelajar dan mahasiswa atau 62,3 % yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.

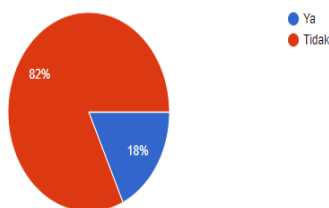
Saya merasa pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka sama saja
 61 jawaban



Gambar 4. Persentase Perasaan Siswa

Hal ini membuktikan bahwa 10 pelajar dan mahasiswa atau 16,4 % yang merasa bahwa pembelajaran daring sama dengan pembelajaran tatap muka. Ada 51 pelajar dan mahasiswa atau 83,6 % yang tidak menyamakan hal tersebut.

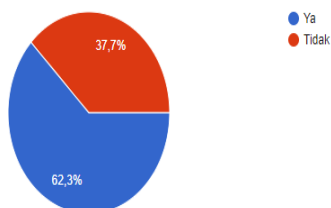
Belajar secara daring sangat efektif untuk diterapkan ditahun-tahun pelajaran selanjutnya
 61 jawaban



Gambar 5. Persentase Efektifitas Pembelajaran

Hal ini membuktikan 11 orang atau 18 % yang merasa pembelajaran daring sangat efektif untuk diterapkan ditahun-tahun berikutnya. Ada 50 pelajar dan mahasiswa atau 82 % yang tidak menyamakan hal tersebut.

Guru/dosen saya tidak hanya memberi tugas saja tetapi juga menjelaskan materi dengan sangat baik
 61 jawaban



Gambar 6. Pesentase Persiapan Materi

Hal ini membuktikan bahwa 38 pelajar dan mahasiswa atau 62,3 % berpendapat bahwa dosen/ guru tidak hanya memberikan tugas tetapi juga menjelaskan materi pembelajaran daring. Ada 50 pelajar dan mahasiswa atau 82 % yang tidak menyamakan hal tersebut.

Berdasarkan hasil survey tersebut, dapat dipastikan bahwa banyak pelajar dan mahasiswa dari akun Bot Twitter @collegemenfes yang tidak nyaman melakukan proses pembelajaran secara daring, tidak memahami materi secara daring, dan juga merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas secara daring. Kemudian, pelajar dan mahasiswa dari akun Bot @collegemenfess tersebut banyak yang berpendapat bahwa pembelajaran daring tidak sama dengan pembelajaran tatap muka di sekolah atau di kampus dan sangat tidak efektif untuk diterapkan di tahun-tahun berikutnya. Dan yang terakhir, pelajar dan mahasiswa dari akun Bot @collegemenfess tersebut banyak yang berpendapat bahwa guru/dosen mereka dalam pembelajaran secara daring ini tidak hanya memberikan tugas saja tetapi juga menjelaskan materi pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa para pelajar dan mahasiswa dari akun Bot @collegemenfess tersebut lebih dominan menggunakan Android dengan jumlah 55 pengguna atau 90,2 % sebagai teknologi informasi pada pembelajaran jarak jauh secara daring. Dan kemudian untuk media yang paling sering digunakan oleh pelajar dan mahasiswa dalam proses pembelajaran jarak jauh secara daring yaitu adalah aplikasi Whatsapp dengan 50 pengguna atau 82 %, Zoom dengan 47 pengguna atau 77 % dan Google Classroom 39 pengguna atau 63,9 %.

Untuk implementasi pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara daring tersebut, dapat dipastikan bahwa banyak pelajar dan mahasiswa dari akun Bot Twitter @collegemenfes yang tidak nyaman melakukan proses pembelajaran secara daring, tidak memahami materi secara daring, dan juga merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas secara daring. Kemudian, pelajar dan mahasiswa dari akun Bot @collegemenfess tersebut banyak yang berpendapat bahwa pembelajaran daring tidak sama dengan pembelajaran tatap muka di sekolah atau di kampus dan sangat tidak efektif untuk diterapkan di tahun-tahun berikutnya. Namun, selama adanya Pandemi yang semakin parah dan tidak ada yang mengetahui kapan akan berakhir, maka terpaksa selama itu pelajar dan mahasiswa akan melaksanakan proses pembelajaran secara daring. Dan yang terakhir, pelajar dan mahasiswa dari akun Bot @collegemenfess tersebut banyak yang berpendapat bahwa guru/dosen mereka dalam pembelajaran secara daring ini tidak hanya memberikan tugas saja tetapi juga menjelaskan materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ramdani, A. Wahab Jufri, J. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Meningkatkan Literasi Sains Peserta Didik. *Program Studi Magister Pendidikan IPA Pascasarjana Universitas Mataram Jurnal Kependidikan November 2020*, 6(3).
- Ahmad Arsyad. (2005). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Dabbagh, N. and R. B. B. (2009). *Online Learning, Concepts, Strategies And Application*. Ohio: Pearson, 2005.
- DeVito. Joseph A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia* (Agus (ed.); Edisi Keli). Tangerang Selatan : Karisma, 2011.
- Dryden, G. and V. J. (2001). *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Kaifa, 2001.
- Indiani, B. (2020). Mengoptimalkan Proses Pembelajaran Dengan Media Daring Pada Masa Pandemi COVID-19. *SMKN 1 Wonogiri Kabupaten Wonogiri, Indonesia. Jurnal Sipatokong BPSDM Sulawesi Selatan.*, 1(3), 227–232.
- Istiqomah, N. A. I., & Akhmad, F. . (2021). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING PAI SERTA UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENGATASINYA. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(4), 1-9. Retrieved from <https://www.academicareview.com/index.php/jh/article/view/32>

- Mayer, R. E. (2009). *Multi Media Learning Prinsip-Prinsip Dan Aplikasi* (2009 Yogyakarta: Pustaka Pelajar (ed.)).
- Nasution, B. (2008). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ulyan Nasri. (2018). *Bersahabat dengan Ilmu: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu* (Cet. k-lim). Mataram: CV. Haramain Lombok, 2018.

TINGKAT VALIDASI PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENSTIMULASI PERKEMBANGAN MENGENAL HURUF PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

Fitriani¹, Liza Fidiawati², Hawani³

Universitas Bina Bangsa Getsempena
Corresponding Author: liza@bbg.ac.id

Abstract

Media is a tool used to channel information from information sources to recipients of information. In the process of teaching and learning activities, learning media has a very important function. One effort to introduce letters to children aged 4-5 years using the media used by the teacher, with the media children can recognize symbols, shapes and letters/words so that aspects of children's language development develop well. This research is a research and development with a 4D model (Define, Design, Development and Dissemination). The subjects in this study were 3 experts who validated material-based learning media and tested the use of material-based learning media for 6 children. The data analysis used is descriptive analysis and inferential analysis with the statistical test of Kendall's coefficient (W). The results showed that: (1) the validation window of used materials-based learning media (Phase I) to stimulate the development of recognizing letters in children was very feasible with a percentage of 60% and (2) the validation window of used materials-based learning media (Phase I) to stimulate development. recognizing letters in children is very feasible with a percentage of 90%. This research can be used as a way that can be used by teachers in stimulating the development of recognizing letters in early childhood.

Keywords: *learning media, recognizing letters, early childhood*

Abstrak

Media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Dalam proses kegiatan belajar mengajar media pembelajaran mempunyai fungsi yang sangat penting. Salah satu upaya untuk memperkenalkan huruf pada anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan media yang digunakan oleh Guru, dengan adanya media anak dapat mengenal simbol-simbol, bentuk dan bunyi huruf/kata agar aspek perkembangan bahasa anak berkembang dengan baik. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (Research and Development) dengan model 4D(Define, Design, Development and Dissemination). Subjek dalam penelitian ini yaitu 3 ahli yang memvalidasi media pembelajaran berbasis bahan bekas dan uji keterpakaian media pembelajaran berbasis bahan bekas kepada 6 anak. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan uji statistik koefisien Kendall's (W). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat validasi media pembelajaran berbasis bahan bekas (Tahap I) untuk menstimulasi perkembangan mengenal huruf pada anak sangat layak dengan persentase 60% dan (2) tingkat validasi media pembelajaran berbasis bahan bekas (Tahap I) untuk menstimulasi perkembangan mengenal huruf pada anak sangat layak dengan persentase 90%. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh Guru dalam menstimulasi perkembangan mengenal huruf pada anak usia dini.

Kata kunci: *media pembelajaran, mengenal huruf, anak usia dini*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Usia dini merupakan kesempatan baik bagi anak untuk belajar. Agar dapat mengembangkan serta menstimulasi setiap perkembangan anak maka disediakanlah suatu wadah dalam jenjang pendidikan, yang disebut dengan Pendidikan Anak Usia Dini (Handayani &

Nurhafizah, p.2019). Seorang anak telah mengembangkan bahasanya sejak mereka bayi. Mereka mengkomunikasikan melalui tangisannya sebagai wujud ungkapan tentang apa yang diinginkannya. Anak mulai bisa mengungkapkan bahasa dengan berbicara namun belum bisa dipahami dengan mudah apa yang dikatakannya. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi beberapa faktor seperti kecerdasan, genetik, gender, kondisi ekonomi, budaya serta lingkungan. Cakupan perkembangan bahasa menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014 diantaranya memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa dan keaksaraan.

Menurut Firdaus (2019, p.67) kemampuan keaksaraan yang baik erat hubungannya dengan kemampuan membaca dan menulis anak. Proses yang dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan yang dimulai dari mengenali huruf. Anak-anak harus sudah memahami konsep alfabet sebagai bekal kemampuan membaca, menulis dan berbahasanya. Oleh karena itu, diperlukan media untuk menstimulus perkembangan mengenal huruf untuk anak.

Menurut Guslinda & Kurnia (2018, p.1) media merupakan perantara atau pengantar. Secara umum media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Istilah media dikenal dalam bidang komunikasi. Bahan dalam membuat media sangatlah beragam. Menurut Astrini, dkk. (2014, p.4) ragam barang bekas yang dapat dimanfaatkan sebagai media atau sumber belajar yaitu: barang bekas yang dihasilkan oleh manusia dan barang bekas yang dihasilkan oleh alam. Barang bekas yang dihasilkan oleh manusia seperti: botol, kaleng, kain perca, plastik, kertas bekas, dan lain-lain. Sementara itu yang dimaksud dengan barang bekas dari alam, seperti: daun-daun kering, pelepah pisang, biji-bijian, batu-batuan, kayu, dan lainnya. Jadi dapat disimpulkan media barang bekas merupakan bahan/benda yang sudah tidak terpakai lagi yang dapat digunakan sebagai alat atau pengantar pesan.

Penggunaan media pembelajaran selain dapat memberi rangsangan bagi anak untuk terjadinya proses belajar, media pembelajaran juga memiliki peranan penting menunjang kualitas proses belajar mengajar (Abi Hamid, Ramadhani dkk, 2020, p.8). Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali. Peran media dalam pengenalan huruf di TK yaitu seorang guru dalam proses pembelajaran hendaknya menyediakan suatu media yang menarik yang dapat di mainkan oleh anak dan sebagai alat bantu dalam menyampaikan suatu informasi, sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian, dan minat anak dalam proses belajar. Salah satunya pengenalan huruf pada anak usia 4-5 tahun, dengan adanya media anak dapat mengenal simbol-simbol, bentuk dan bunyi huruf/kata agar aspek perkembangan bahasa anak berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil *need assessment* (studi keebutuhan) awal di TK IT Alam Pelangi Banda Aceh ditemukan bahwa jumlah anak yang di TK A sebanyak 21 orang anak yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Namun, dimasa pandemi ini tidak semua anak belajar secara tatap muka di sekolah, ada sebagian anak belajar secara home visit yang dikunjungi oleh guru ke rumah anak, beberapa persennya anak belajar di rumah dan 30% nya di sekolah. Media yang digunakan untuk mengenalkan huruf pada anak yaitu melalui kartu huruf, secara tulisan, media papan tulis dan menyebutkan huruf. Sebagian anak mendapatkan pembelajaran hanya di sekolah saja di karenakan orang tuanya sibuk bekerja sehingga anak tidak di dampingi untuk belajar dirumah. Hal yang mempengaruhi ketidakmampuan anak dalam pengenalan huruf di sebabkan keterbatasan media pembelajaran di rumah dan di sekolah, media yang digunakan seperti media gambar, tulisan, kartu huruf, sebutan huruf, pola jari/tangan, namun harus dikondisikan dengan anak karena sebagian anak tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru, sehingga harus menyesuaikan dengan waktu dan keinginan anak saat mengenal huruf.

Langkah yang diambil agar kemampuan mengenal huruf pada anak dapat meningkat yaitu dengan mengembangkan media dengan menggunakan bahan bekas (kardus) (Mu'alimah, 2020, p.4). Alasan peneliti memilih bahan bekas kardus karena aman untuk anak, mudah di dapat, sederhana serta menghemat biaya. Selain meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak, dengan kegiatan bermain menggunakan bahan bekas ini dapat membangun dan mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak, mengasah imajinasi anak, mengembangkan daya pikir anak, melatih konsentrasi dan mengembangkan kretivitas pada anak, serta menambah pengalaman baru baik peneliti, guru maupun anak didik. Sehingga kreativitas dan perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan optimal.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan untuk menghasilkan produk berupa (media pembelajaran). Peneliti mengembangkan model pengembangan yaitu 4D (*Analyze, Design, Development, Implementation and Evaluation*). Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan skala model likert. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga ahli yang memvalidasi media pembelajaran dari bahan bekas, selanjutnya uji keterpaiaan dilakukan oleh enam anak. Hasil data dianalisis secara deskriptif menggunakan teknik persentase (Sudjana, 2002) untuk menginterpretasi skor penilai, dan diuji menggunakan Keofisien Konkordansi Kendall's untuk mengetahui keselarasan atau konsistensi penilaian.

HASIL

Berdasarkan hasil uji kelayakan oleh para ahli, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Validasi Media Pembelajaran Berbasis Bahan Bekas Tahap I

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Skor Ahli			Σ	Σ	%	Kategori
			V1	V2	V3	Skor	Skor		
1.	Barang bekas	Pemilihan bahan bekas baik dan aman untuk di gunakan	3	3	3	9	15	60	Tidak Layak
		Praktis dan aman untuk di dapat	3	4	3	10	15	67	Cukup Layak
2.	Bentuk media	Kombinasi warna yang menarik	4	4	4	12	15	80	Layak
		Bentuk media sesuai	2	2	2	6	15	40	Sangat Tidak Layak
3.	Media	Kegunaan Mengenal huruf	3	3	3	9	15	60	Tidak Layak
		Mengenal warna	3	3	3	9	15	60	Tidak Layak
4.	Ukuran	Ukuran media sesuai kebutuhan	2	2	2	6	15	40	Sangat Tidak Layak
		Kemampuan Melatih motorik halus anak	3	3	3	9	15	60	Tidak Layak
5.	yang dikembangkan	Melatih bahasa	4	3	4	11	15	73	Cukup Layak
		Kemampuan mengenal huruf	3	3	4	10	15	67	Cukup Layak
		Melatih kognitif anak	3	3	3	9	15	60	Tidak Layak
Total Keseluruhan			33	33	34	100	165	61	Tidak Layak

Berdasarkan Tabel 1 di atas, maka dapat diketahui bahwa penilaian para ahli pada tahap 1 terhadap media pembelajaran berbasis bahan bekas dalam kategori tidak layak sebanyak 5 dengan persentase 60%, kategori cukup layak sebanyak 3 dengan persentase 73%, kategori sangat tidak layak sebanyak 2 dengan persentase 40% dan kategori layak 1 dengan persentase 80%. Analisis yang digunakan peneliti adalah uji signifikansi Konkordansi Kendall's. Untuk mendapatkan hasil analisis yang tepat dan akurat serta menghindari resiko kesalahan perhitungan data manual, maka dalam hal pengolahan ini peneliti menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20.00. Hasil pengolahan datanya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Signifikansi Konkordansi Kendall's terhadap Media Pembelajaran Berbasis Bahan Bekas Tahap I

N	Kendall's W^a	Chi-Square	Asymp Sig.	Df
Hitung				

3	0,845	25,357	,005	10
---	-------	--------	------	----

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 2, maka diperoleh nilai *chi-square* hitung sebesar 25,357. Kemudian nilai *Asymp Sig.* sebesar 0,005 yang menunjukkan bahwa probabilitas berada di bawah 0,05. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa terdapat keselarasan penilaian dari ketiga ahli terhadap produk penelitian.

Tabel 3. Validasi Media Pembelajaran Berbasis Bahan Bekas Tahap II

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Skor Ahli			Σ Skor	Σ Skor	%	Kategori
			V1	V2	V3				
1.	Barang bekas	Pemilihan bahan bekas baik	4	4	4	12	15	80	Layak
		dan aman untuk di gunakan							
		Praktis dan aman untuk di	5	5	5	15	15	100	Sangat Layak
		dapat							
2.	Bentuk media	Kombinasi warna yang	4	4	4	12	15	80	Layak
		menarik							
		Bentuk media sesuai	4	4	4	12	15	80	Layak
3.	Media	Kegunaan	4	4	4	12	15	80	Layak
		Mengenal huruf							
4.	Ukuran	Mengenal warna	5	5	5	15	15	100	Sangat Layak
		Ukuran media sesuai	5	5	5	15	15	100	Sangat Layak
5.	Kemampuan	kebutuhan	4	4	4	12	15	80	Layak
		Melatih motorik halus anak							
yang	dikembangkan	Melatih bahasa	4	5	5	14	15	93	Sangat Layak
		Kemampuan mengenal huruf	5	5	5	15	15	100	Sangat Layak
		Melatih kognitif anak	5	5	5	15	15	100	Sangat Layak
Total Keseluruhan			49	50	50	149	165	90	Sangat Layak

Berdasarkan Tabel 3 di atas, maka dapat diketahui bahwa penilaian para ahli pada tahap II terhadap media pembelajaran berbasis bahan bekas dalam kategori layak sebanyak 5 dengan persentase 80%, dan pada kategori sangat layak sebanyak 6 dengan persentase 100%. Artinya, para ahli memberikan penilaian yang positif terhadap media pembelajaran yang telah dirancang. Pemilihan alat dan bahan media berbasis bahan bekas yang dikembangkan disesuaikan dengan *need assessment* (analisis kebutuhan) terhadap siswa.

Analisis yang digunakan peneliti adalah uji signifikansi Konkordansi Kendall's. Untuk mendapatkan hasil analisis yang tepat dan akurat serta menghindari resiko kesalahan perhitungan data

manual, maka dalam hal pengolahan ini peneliti menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20.00. Hasil pengolahan datanya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Signifikansi Konkordansi Kendall's terhadap Media Pembelajaran Berbasis Bahan Bekas Tahap II

N	Kendall's W^a	Chi-Square	Asymp Sig.	Df
		Hitung		
3	0,926	27,778	,002	10

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4, maka diperoleh nilai *chi-square* hitung sebesar 27,778. Kemudian nilai *Asymp Sig.* sebesar 0,002 yang menunjukkan bahwa probabilitas berada di bawah 0,05. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa terdapat keselarasan penilaian dari ketiga ahli terhadap produk penelitian.

PEMBAHASAN

Penilaian para ahli pada tahap 1 terhadap media pembelajaran berbasis bahan bekas dalam kategori tidak layak sebanyak 5 dengan persentase 60%, kategori cukup layak sebanyak 3 dengan persentase 73%, kategori sangat tidak layak sebanyak 2 dengan persentase 40% dan kategori layak 1 dengan persentase 80%. Setelah dilakukan perbaikan terhadap pengembangan produk maka diperoleh hasil penilaian para ahli pada tahap II terhadap media pembelajaran berbasis bahan bekas dalam kategori layak sebanyak 5 dengan persentase 80%, dan pada kategori sangat layak sebanyak 6 dengan persentase 100%. Artinya, para ahli memberikan penilaian yang positif terhadap media pembelajaran yang telah dirancang. Pemilihan alat dan bahan media berbasis bahan bekas yang dikembangkan disesuaikan dengan *need assessment* (analisis kebutuhan) terhadap siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Utami (2019, p.29) yang menjelaskan media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, di dengar dan dibaca. Apa pun batasan yang diberikan, ada persamaan di antara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi Menurut Utami, (2019, p.24).

Penggunaan media pembelajaran selain dapat memberi rangsangan bagi anak untuk terjadinya proses belajar, media pembelajaran juga memiliki peranan penting menunjang kualitas proses belajar

mengajar. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.

Kemampuan mengenal huruf pada anak yaitu seperti kegiatan membaca dan menulis. Kegiatan membaca dan menulis merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Menurut Muflikha (201, p.20) membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Proses yang dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan di mulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya.

Pemilihan media pembelajaran sangatlah penting. Menurut Arief, (2014, p.36) di perlukan pengetahuan wawasan, pengetahuan dan keterampilan guru untuk dapat melakukannya dengan tepat, sehingga media yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Pada dasarnya pertimbangan untuk memilih suatu media sangatlah sederhana yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak. Guru-guru perlu menyadari sepenuhnya bahwa lingkungan sangat efektif sebagai sumber dan media bermain atau belajar. Secara kreatif guru dapat menggunakan alat peraga dan alat bantu belajar yang berasal dari lingkungan sekitar dan memanfaatkan barang-barang bekas sebagai sarana bermain bagi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian pengembangan media pembelajaran berbasis bahan bahan bekas pada anak usia 4-5 tahun di TK IT Alam Pelangi Banda Aceh maka dapat disimpulkan hasil validasi media pembelajaran berbasis bahan bekas oleh tiga ahli dinyatakan memiliki kevalidan yaitu sangat layak dengan persentasi 90%. Hal ini dinyatakan bahwa media bahan bekas di nyatakan “sangat layak” digunakan untuk media pemebelajaran mengenal huruf pada anak usia 4-5 tahun. Dari hasil pengembangan ini diharapkan agar guru dapat memanfaatkan bahan bekas sebagai media pembalajaran dan menghasilakn produk-produk baru untuk meningkatkan aspek perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Hamid, M., Ramadhani, R., Masrul, M., Juliana, J., Safitri, M., Munsarif, M., & Simarmata, J. (2020). *Media pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Arief, S. 2014. *Media Pendidikan, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Pustekkom Dikbud dan PT. Raja Grafindo Persada.

- Astrini, N. P. P. Dkk. (2014) Penerapan metode Bermain Berbantuan Media Barang Bekas Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak. e- Jurnal PG PAUD Universitas Pendidikan, (online). Vol 2 No 1.
- Firdaus, P. H. 2019. Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Media Kartu Huruf. Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (online). Vol. 2 No. 2.
- Guslinda & Kurnia, R. (2018). Media Pembelajaran Anak Usia Dini, CV. Jakad Publishing Surabaya.
- Hamdar, E., Hasmah, C., & M. Faqih, A. (2020). Peningkatan Keterampilan Belajar Bahasa Indonesia Tentang Membaca Nyaring Dengan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas III SD. JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian, 1(1), 28-37. Retrieved from <https://www.academicareview.com/index.php/jh/article/view/5>
- Handayani, A., & Nurhafizah, N. (2019). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Permainan Kantong Ajaib Di Taman Kanak-Kanak Sadar Bhakti Kecamatan Talamau. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 4(1), 44-50.
- Mu'alimah, S. (2020). Pemanfaatan Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Dan Menulis Huruf Hijaiyyah Pada Anak Usia Dini Di RA Sabilul Khoirot Jojo Mejobo Kudus (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Muflikha, E. S. 2013. Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Huruf Melalui Media Tutup Botol Hias. Jurnal SPEKTRUM PLS (online). Vol. 1 No. 1.
- prastya, candra, Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. . (2021). Perspektif Guru Sekolah Dasar Terkait Penggunaan Mind Mapping Dalam Menyeimbangkan Otak Kanan Dan Otak Kiri Siswa. JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian, 2(4), 62-71. Retrieved from <https://academicareview.com/index.php/jh/article/view/45>
- Sudjana, N. (2002). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Utami, A. A. (2019). "Pemanfaatan Media Dari Bahan Bekas Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Kelompok A1 Di TK Islam Fatkhiyatu Zuhroh Pundangan Juwiring Klaten. Skripsi. Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tabiah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

ANALISIS PERMASALAHAN ANAK PEMALU PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK FKIP UNSYIAH BANDA ACEH

Riza Oktariana*, Nurfajani

Universitas Bina Bangsa Getsempena, Darussalam, Banda Aceh

*Corresponding Author: riza@bbg.ac.id

Abstract

Based on observations at TK FKIP Unsyiah Banda Aceh, in one room there are 20 children and there are about 3 shy children with the following characteristics: Characteristics of X1 children when in the learning process the child does not want to participate in activities such as exercising together and do not want to join other friends. Meanwhile, the characteristics of X2 children are when the teacher asks the child the child is just silent and does not want to answer. The characteristics of X3 children when the teacher asks the child to come forward to count 1 to 10, however, the child does not want to move forward in the learning process. But here, not only once did the teacher tell the child to move forward, he also told the child to sing ahead, but this did the child also don't want to go forward to sing. This study aims: 1) To determine the description and condition of the shy attitude of children aged 5-6 years at TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. 2) To determine the impact of shyness on the development of children aged 5-6 years at TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. 3) To find out what factors influence the problem of shyness of children aged 5-6 years at TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. This study used a qualitative approach with case study design. The data used in this study were obtained from the results of children's observations and interviews with the child's teacher and parents. Data collection techniques in this study were interviews, observation and documentation. The results showed that the description of the condition of the shy attitude of children aged 5-6 years in TK FKIP Unsyiah Banda Aceh, which consisted of different levels of shyness between children X1, X2 and X3. For X1 and X2 children are classified as shy and X3 children are classified as less shy. The impact of shyness on children's development is that their talents are less visible and we cannot know them. The factors that influence shyness are caused by several factors including parenting, heredity and the environment in which the child is (children are less able to adapt, children are always followed by the things they want, and children do not interact with the surrounding environment).

Keywords: Analysis, Shy Attitude Problem, Children Age 5-6 Years

Abstrak

Berdasarkan observasi di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh, Didalam satu ruangan terdapat 20 orang anak dan anak pemalu terdapat sekitar 3 orang anak dengan ciri-ciri sebagai berikut: Ciri-ciri anak X1 ketika dalam proses pembelajaran anak tersebut tidak mau mengikuti kegiatan seperti misalnya berolahraga bersama dan tidak mau untuk bergabung bersama teman-teman lainnya. Sedangkan ciri-ciri anak X2 yaitu ketika guru bertanya kepada anak tersebut anak itu hanya diam dan tidak mau menjawab. ciri-ciri anak X3 ketika guru menyuruh anak maju kedepan untuk berhitung 1 sampai dengan 10, Namun anak tersebut tidak mau untuk maju dalam melakukan proses pembelajarannya. Namun disini tidak hanya sekali guru menyuruh anak untuk maju kedepan, ia juga menyuruh anak untuk bernyanyi kedepan, namun hal ini anak juga tidak mau maju untuk bernyanyi kedepan. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui gambaran dan kondisi sikap pemalu anak usia 5-6 tahun di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. 2) Untuk mengetahui dampak sikap pemalu terhadap perkembangan anak usia 5-6 tahun di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. 3) Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permasalahan sikap pemalu anak usia 5-6 tahun di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi anak, dan wawancara dengan guru dan orang tua anak. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa gambaran kondisi sikap pemalu anak usia 5-6 tahun di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh yaitu terdiri dengan tingkatan sikap pemalu anak yang berbeda-beda antara anak X1, anak X2 dan anak X3. Untuk

anak X1, dan X2 tergolong pemalu dan anak X3 tergolong kurang pemalu. Dampak sikap pemalu terhadap perkembangan anak yaitu bakatnya kurang muncul dan tidak dapat kita ketahui. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemalu disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor pola asuh, keturunan serta lingkungan dimana anak berada (anak kurang mampu beradaptasi, anak selalu dituruti hal-hal yang menjadi keinginannya, dan anak kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar).

Kata Kunci: Analisis, Permasalahan Sikap Pemalu, Anak Usia 5-6 Tahun

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Hal senada juga di utarakan oleh Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan Pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut Undang-Undang sistem pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat 14 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menyikapi perkembangan anak usia dini, perlu adanya suatu program pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Menurut Beichler dan Snowman (Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan menurut Augusta (2012) hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan. Anak usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (the golden age) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Usia dini merupakan kesempatan emas

bagi anak untuk belajar.

Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia ini berada pada posisi puncak. Pada usia emas terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya, sehingga usia ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial anak sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan dan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan anak pada usia dini sangat diperlukan (Wibowo, 2012). Anak adalah makhluk yang aktif dan penjelajah yang adaptif, selalu berupaya untuk mengontrol lingkungannya, oleh karena itu kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat kebaikan dan sifat buruk kita yang tertentu dengan lambat, namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya. Anak usia dini adalah anak yang memiliki sifat unik karena di dunia ini tidak ada satu pun yang sama, meskipun lahir kembar, mereka dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, bakat, dan minat masing-masing. Perilaku anak juga beragam, demikian pula cara belajarnya. Oleh karena itu, para pendidik anak usia dini perlu mengenal keunikan tersebut agar dapat membantu mengembangkan potensi mereka secara lebih baik dan efektif. Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Bunda Novi (2015:81) sifat pemalu merupakan sifat yang membuat anak cenderung kurang suka terampil, tidak percaya diri, kurang bisa membina interaksi sosial dengan orang lain, dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kenyataannya, pemalu dianggap tingkah laku yang wajar oleh sebagian orang tua. Bila tingkah laku yang wajar saat ini tidak mendapat bimbingan dan pengarahan dari orang tua, tingkah laku tersebut potensial berkembang ke arah tingkah laku bermasalah. Menurut Hurlock (dalam Muchlas, 2010:61) mengatakan rasa malu pada diri anak sebagai reaksi emosional yang tidak menyenangkan, yang timbul pada seseorang akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya. Seorang anak menjadi pemalu, apabila dalam suatu pergaulan dimana orang-orangnya belum lagi ia kenal sebelumnya dan ia merasa bahwa pengetahuannya atau kecakapan ada dibawah teman-temannya. Hal ini sebenarnya hanya menurut perasaan anak itu sendiri saja, karena belum tentu lagi, orang-orang lain disitu itu memang lebih hebat atau lebih pandai dari anak itu.

Sholihat (2012:16) menyatakan bahwa anak yang pemalu seringkali kurang memiliki kemampuan sosial. Mereka tidak menunjukkan keterkaitan terhadap orang lain, tidak melakukan komunikasi dan tidak menunjukkan simpati ataupun mempertimbangkan orang lain. Hal ini membuat orang lain tidak bisa melihat kualitas baik yang mereka miliki. Mereka

memiliki kesulitan baik untuk bertemu dengan orang lain maupun untuk menikmati pengalaman-pengalaman baru. Oleh karena itu mereka hanya mendapatkan penghargaan yang sedikit secara sosial dan mereka bukan orang yang dirindukan dan dicari-cari oleh guru maupun teman-temannya. Hal tersebut merugikan anak baik dalam pergaulan di sekolah karena tidak ada teman, anak selalu merasa was-was dan curiga pada orang lain, membuat anak tidak percaya pada orang lain maupun dirinya sendiri. Orang tua harus menyadari bahwa anak membutuhkan seorang teman untuk memahami rasa malunya. Dalam hal ini, orang tua bisa menjadi teman untuk anak mengingat peran orang tua sangat penting. Menurut Widodo (2011:9) minimal orang tua memberi peran 60% dalam kesuksesan anak, sekolah memberi kontribusi 20% dan lingkungan 20%. Peran orang tua tidak lagi hanya membicarakan porsi waktu yang selama ini sangat kurang dalam mendidik anak, tetapi kualitas orang tua dalam mendidik anak.

Sejalan dengan penelitian ini penulis telah melakukan observasi di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh, untuk mencari tahu tentang gambaran anak yang pemalu. Didalam satu ruangan terdapat 20 orang anak dan anak pemalu terdapat sekitar 3 orang anak dengan ciri-ciri sebagai berikut: Ciri-ciri anak X1 ketika dalam proses pembelajaran anak tersebut tidak mau mengikuti kegiatan seperti misalnya anak tidak mau berolahraga bersama teman-temannya sebanyak 3 kali dalam 4 kali pertemuan yang dilakukan selama sebulan, dan disini tidak hanya sekali anak melakukan kegiatan tersebut namun setiap melakukan proses kegiatan itu anak tersebut tidak mau untuk bergabung bersama teman-teman lainnya. Sedangkan ciri-ciri anak X2 yaitu ketika guru bertanya kepada anak tersebut anak itu hanya diam dan tidak mau menjawab. ciri-ciri anak X3 ketika guru menyuruh anak maju kedepan untuk berhitung 1 sampai dengan 10, namun anak tersebut tidak mau untuk maju dalam melakukan proses pembelajarannya. Namun disini tidak hanya sekali guru menyuruh anak untuk maju kedepan, ia juga menyuruh anak untuk bernyanyi kedepan, namun hal ini anak juga tidak mau maju untuk bernyanyi kedepan. Alasan penulis dalam menganalisis anak pemalu di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran atau kondisi anak pemalu serta permasalahan yang di alami oleh anak. Sikap pemalu pada anak sangat penting untuk dianalisis dikarenakan dengan kita menganalisis sikap pemalu, dapat memunculkan bakat anak yang terpendam dan anak dapat dilatih rasa percaya dirinya. Jadi disini penulis melihat permasalahan di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh dimana anak kurang percaya diri untuk maju dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Arikunto (2012:284) mengemukakan bahwa penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga, atau gejala tertentu.

Pelaksanaan penelitian studi kasus ini dilakukan di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. Selanjutnya penelitian yang tertuju pada masalah yang timbul pada masa sekarang ini dinamakan pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang diteliti bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok (Sutedi, 2011:61). Penelitian ini berfokus pada studi kasus di kelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh.

Adapun latar penelitian ini dilakukan pada anak kelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh terhadap anak pemalu yang terdapat 3 orang anak. Jadi pada latar penelitian ini penulis tertarik dalam mengambil suatu kesimpulan untuk memfokuskan penelitian ini dengan judul: Analisis Studi Kasus Permasalahan Anak Pemalu Pada Anak Usia 0-6 tahun di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh.

A. Langkah-langkah penelitian studi kasus.

a. Pemilihan tema

Pada tahap pertama ini peneliti harus yakin bahwa dia akan memilih kasus tertentu yang merupakan bagian dari dalam pemilihan kasus dapat dipilih oleh peneliti dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat. Dalam tahap awal ini studi kasus harus masuk akal sehingga dapat di selaesaikan dengan batas waktu dan sumber-sumber yang tersedia.

b. Pembacaan Literatur

Setelah kasus diperoleh, peneliti mengumpulkan literatur atau bahan bacaan sebanyak-banyaknya berupa jurnal, majalah ilmiah, hasil-hasil penelitian terdahulu, buku, surat kabar yang terkait dengan kasus tersebut.

c. Perumusan Fokus dan Masalah Penelitian.

Langkah ini sangat penting dalam setiap penelitian ialah merumuskan fokus dan masalah. Fokus penelitian perlu dibuat agar peneliti bisa berkonsentrasi pada satu titik yang menjadi pusat perhatian.

d. Pengumpulan data

Terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih dipakai dalam penelitian studi kasus adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Peneliti sendiri merupakan instrumen kunci, sehingga dia sendiri yang dapat mengukur ketepatan dan ketercukupan data serta kapan pengumpulan data harus berakhir.

e. Analisis Data

Setelah data berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa gambar, foto, dan sebagainya dianggap lengkap dan sempurna, peneliti melakukan analisis data. Analisis data Studi Kasus dan penelitian kualitatif pada umumnya hanya bisa dilakukan oleh peneliti sendiri, bukan oleh pembimbing, teman, atau melalui jasa orang lain.

f. Triangulasi Temuan (Konfirmabilitas)

Agar temuan tidak dianggap biasa, peneliti perlu melakukan triangulasi temuan, atau yang sering disebut sebagai konfirmabilitas, yakni dengan melaporkan temuan penelitian kepada informan yang diwawancarai.

B. Data dan Sumber Data Penelitian Studi Kasus

1. Sumber Data

Data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan buku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah pada studi kasus yang peneliti lakukan dengan menggunakan dua sumber data yaitu:

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti yaitu anak yang menjadi sampel dalam melakukan observasi. Peneliti dapat memperoleh hasil yang sebenarnya dari anak yang diteliti melalui informan dan pihak-pihak yang terkait dengan anak tersebut. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi anak, dan wawancara dengan guru dan orang tua anak yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini.

b) Data sekunder

Data sekunder, yaitu sumber data yang diambil dari sumber-sumber pendukung yang memuat segala data-data atau keterangan-keterangan yang berkaitan dengan judul penelitian. Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dari hasil kegiatan observasi anak dan wawancara mendalam dengan guru dan orang tua anak. Menurut Sugiyono (2010) metode dokumentasi merupakan suatu kegiatan mempelajari, atau menyelidiki data dari dokumen yang berupa; catatan, berita koran, majalah, buletin, surat-surat pribadi, foto, atau dalam bentuk lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam melaksanakan dokumentasi ini peneliti mengumpulkan dokumen yang diperoleh dari instansi, sekolah, atau tempat yang telah ditetapkan menjadi latar penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan faktor penting dalam penelitian yang berhubungan dengan data untuk dapat mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian terlebih dahulu memilih metode pengumpulan data yang tepat. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa gambar, foto, dan jurnal yang berhubungan dengan judul yang diteliti.

Selanjutnya dalam setiap penulisan karya ilmiah selalu memerlukan data yang pasti (lengkap) dan objektif serta metode dan cara tertentu sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Maka dalam pembahasan penelitian ini penulis dalam pengumpulan data merupakan suatu langkah atau cara yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi penelitian yang sedang dan akan diteliti.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

a. Wawancara (Interview)

Pengertian wawancara menurut Subagyo (2011:39) adalah Suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan. Supriyati (2011:48) juga berpendapat bahwa wawancara adalah Cara yang umum dan ampuh untuk memahami suatu keinginan atau kebutuhan.wawancara adalah teknik pengambilan data melalui prtanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden.

1. Wawancara terhadap guru

Tabel.1 Kisi-kisi wawancara terhadap guru di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh.

No	Kisi-kisi Pertanyaan Untuk Guru
1.	<ul style="list-style-type: none">a. Menurut ibu, apa saja indikator pemalu pada anak kelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh?b. Mengapa sikap pemalu tersebut muncul pada anak kelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh?c. Menurut ibu, seperti apa tingkat pemalu anak X1, X2, dan X3 di TK Kelompok B FKIP Unsyiah Banda Aceh?d. Apasaja penyebab sifat pemalu anak di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh?e. Menurut ibu, apa sajakah faktor yang mempengaruhi anak pemalu?f. Bagaimana ibu dalam menghadapi anak pemalu yang ada di kelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh?g. Stimulasi apasaja yang yang ibu lakukan untuk mengatasi sifat pemalu pada anak dikelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh?h. Bagaimana hasilnya dari stimulasi yang ibu berikan dalam mengatasi sifat pemalu pada anak dikelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh?i. Apakah ada kendala dalam proses stimulasi untuk mengatasi sifat pemalu pada anak dikelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh?j. Menurut ibu apa dampak anak yang memiliki sifat pemalu dikelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh?

Tabel.2 Wawancara Terhadap Orang Tua

No	Kisi-kisi pertanyaan untuk Orang Tua
1.	<ul style="list-style-type: none">a. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi sehingga anak ibu menjadi pemalu?b. Bagaimana cara ibu untuk mengatasi sehingga anak tidak menjadi pemalu pada saat di sekolah?c. Bagaimana pergaulannya dirumah terhadap anggota keluarganya?d. Bagaimana pergaulan dengan anak disekitarnya?e. Menurut ibu apa akibat anak yang memiliki sifat pemalu pada anak?f. Menurut ibu bagaimana gambaran tingkat sikap pemalu yang dimiliki oleh anak? (sangat pemalu, pemalu, cukup pemalu, kurang pemalu, tidak pemalu).

b. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

Kisi-kisi instrumen anak pemalu kelompok B di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh yaitu meliputi: indikator dari sulit berinteraksi sosial yaitu: merasa tegang, khawatir, canggung selama interaksi sosial, takut terhadap interaksi sosial dan takut berbicara didepan umum. Sedangkan aspek sulit menjalin komunikasi terdiri dari: menarik diri dari situasi sosial, terlibat negatif *self-talk* dengan percakapan orang lain, takut melakukan sesuatu karena kebingungan yang dihadapi oleh individu, dan merasakan kegelisahan pada situasi sosial. Kisi-kisi instrument menggunakan skala Likert yang sudah dimodifikasi dengan empat alternatif jawaban. Jawaban tersebut disusun dalam bentuk skala sikap yang disertai dengan empat pilihan jawaban, yaitu : (a) selalu, (b) sering, (c) kadang-kadang, (d) tidak pernah. Nilai yang dimaksud adalah skor atas jawaban responden, dimana nilai digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tidak Pernah (TP)
2. Kadang-Kadang (Kd)
3. Sering (SR)
4. Selalu (SL)

(Sugiyono, 2012: 135).

Tabel.3 Kisi-Kisi Instrumen Observasi Anak Pemalu

No	Aspek perilaku	Indikator sikap anak pemalu	Referensi
1	Sulit Berinteraksi Sosial	1. Menarik diri dari situasi social	(Hakim, 2012)
		2. Merasa canggung selama interaksi social	(WHO,2013)
		3. Takut melakukan sesuatu karena kebingungan yang dihadapi oleh individu	(Nugroho, 2017)
		4. Merasakan kegelisahan pada situasi social	(Nugroho, 2017)
		5. Merasa tegang dalam interaksi sosial	(WHO,2013)
		6. Sulit mengatasi timbulnya ketegangan	(Hakim, 2012)
		7. Merasa khawatir selama interaksi social	(WHO,2013)
2	Sulit Menjalin Komunikasi	1. Terlibat negatif <i>self-talk</i> dengan percakapan orang lain	(Crozir, 2010)
		2. Gugup dan terkadang bicara gagap	(Hakim,2012)
		3. Sulit menyampaikan keinginan dengan bahasa santun dan komunikatif	(Permendikbud, 2015)
		4. Takut berbicara didepan umum	(Nugroho, 2017)

c. Dokumentasi

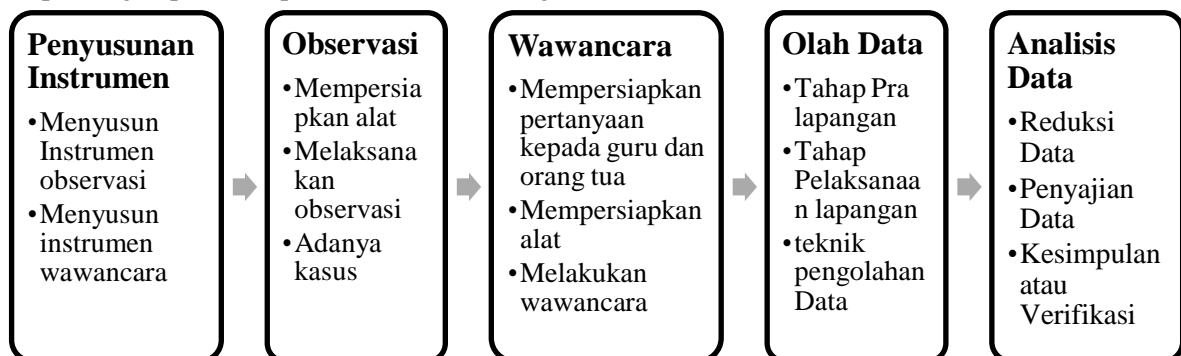
Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan jumlah siswa dan hasil foto-foto ditempat penelitian.

D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Tabel.4 Prosedur Pelaksanaan Penelitian

No	Tahap Penelitian	Persiapan	Waktu dan Tempat Penelitian
1	Instrument	✓ Ditujukan langsung kepada responden yaitu: guru, orangtua dan murid, dan data-data yang terkait dalam penelitian	Waktu penelitian ini dari tanggal 06 sampai 19 oktober 2020 dan tempat penelitian ini di TK Fkip Unsyiah Banda Aceh
2	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mempersiapkan alat seperti rekaman, handphone, dan lembar observasi ✓ Melaksanakan observasi di rumah orangtua murid ✓ Adanya kasus 	Dari tanggal 06-19 oktober 2020 ➤ 2 hari untuk anak X1 ➤ 2 hari untuk anak X2 ➤ 2 hari untuk anak X3 ➤ 1 hari untuk guru kelas
3	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mempersiapkan pertanyaan kepada guru dan orangtua ✓ Mempersiapkan alat yaitu seperti buku tulis, pedoman wawancara, polpen, alat rekaman, video, dokumentasi, dan lain-lain yang dirasa perlu dalam pengambilan data. ✓ Melakukan wawancara langsung dengan responden 	Dari tanggal 06-19 oktober 2020 Lama penelitian selama 14 hari
4	Olah Data	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tahap Pra penelitian ✓ Tahap Pelaksanaan lapangan ✓ Teknik Pengolahan data 	
5	Analisis data	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Reduksi Data ✓ Penyajian Data ✓ Kesimpulan dan Verifikasi 	

Adapun bagan prosedur penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar.1 Bagan Prosedur Penelitian

E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi maka selanjutnya dilakukan proses pengolahan data. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013:244) analisis data adalah proses mencari menyusun secara sistematis catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain namun penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data:

1. Analisis sebelum dilapangan

Analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan di gunakan untuk menemukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis selama dilapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data berlangsung dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu. Dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dan tuntas, sehingga dalam analisis data antara lain:

a. Reduksi Data.

Reduksi data yaitu menyaring data yang diperoleh di lapangan kemudian dituliskan kedalam bentuk uraian atau laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilih, difokuskan pada bantuan program, disusun lebih sistematis, sehingga mudah dipahami.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu usaha untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi, untuk melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian tersebut.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan merupakan proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan sehingga

ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah. Sedangkan Verifikasi adalah melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk pelaksanaan untuk mengambil pemahaman tentang: Analisis studi kasus permasalahan anak pemalu pada anak usia 0-6 tahun di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh.

d. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2012:270), pengujian keabsahan data meliputi tiga tahap pengujian keabsahan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

i. Uji Kredibilitas

Menurut Sugiyono (2012:270) kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan cara melakukan perpanjangan pengamatan. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali kelapangan data sudah benar berarti kredibilitas, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

ii. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal bagi peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang teliti.

iii. Triangulasi Data

Wiersma dalam Sugiyono (2012:273) mengatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

HASIL

Menurut Nugroho (2017:21) sikap pemalu merupakan suatu perasaan yang harus di hilangkan dan di jauhi dalam diri individu seperti perasaan rendah diri, perilaku malu yang berlebihan sehingga dapat menghambat aktivitas, komunikasi, interaksi dan potensi dalam individu (menghilangkan rasa malu yang seperti ini bersifat positif). Bunda Novi (2015:81) menambahkan bahwa sifat pemalu merupakan sifat yang membuat anak cenderung kurang

suka terampil, tidak percaya diri, kurang bisa membina interaksi sosial dengan orang lain, dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan peneliti berlangsung dari tanggal 06 Oktober s/d 19 Oktober 2020. Penelitian ini bertujuan mengobservasi pada permasalahan yang dihadapi anak yaitu mengenai sikap pemalu. peneliti mengobservasi indikator yang tampak yaitu antara lain: aspek sulit berinteraksi sosial yang terdiri dari 7 indikator yaitu menarik diri dari situasi sosial, merasa canggung selama interaksi sosial, takut melakukan sesuatu karena kebingungan yang dihadapi oleh individu, merasakan kegelisahan pada situasi sosial, merasa tegang dalam interaksi sosial, sulit mengatasi timbulnya ketegangan, merasa khawatir selama interaksi sosial. dan Aspek sulit menjalin komunikasi yang terdiri dari 4 indikator yaitu terlibat negatif *self-talk* dengan percakapan orang lain, gugup dan terkadang bicara gagap, sulit menyampaikan keinginan dengan bahasa santun dan komunikatif, dan takut berbicara didepan umum.

Sikap pemalu anak X1, X2, dan X3 muncul di karenakan faktor lingkungan dan keluarga/keturunan di mana di lingkungan anak tidak ada teman bermain atau jarang di bawa keluar. Tingkatan sikap pemalu antara anak X1, anak X2 dan anak X3, berbeda-beda misalnya anak X1 tidak mau maju kedepan, anak X2 misalnya kawan-kawannya melakukan sesuatu, sianak masih duduk sendiri dan tidak mau melakukan apa-apa, anak X3 menyendiri sehingga guru harus memberi motivasi yang baik agar si anak mau bergabung dengan kawan-kawannya. Adapun penyebab sifat pemalu anak yaitu dikarenakan faktor pola asuh/keturunan dan lingkungan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mayasari (2011) faktor yang menyebabkan anak menjadi pemalu, diantaranya: keadaan fisik, kegagalan dalam bicara, takut orang lain, kurang terampil berhubungan dengan teman, harapan orang tua yang terlalu tinggi, dan pola asuh yang keliru. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, faktor yang mempengaruhi anak menjadi pemalu yaitu dikarenakan faktor pola asuh atau keturunan dan lingkungan misalnya sianak jarang dibawak keluar sama orangtuanya. Disamping itu, dalam menghadapi anak pemalu cara menghadapinya berbeda-beda tergantung karakter masing-masing anak. Stimulasi yang dapat dilakukan untuk mengatasi sifat pemalu yaitu langkah pertama harus di dekati dulu anaknya selanjutnya mencari hal yang menjadi kesukaan si anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Novikasari (2015) Cara guru mengatasi anak pemalu adalah dengan melakukan bimbingan dan membantu anak pemalu yang kesulitan dalam melaksanakan kegiatan, mengajak dan membiasakan anak pemalu tampil di depan kelas,

memberikan nasehat-nasehat, menjadi tauladan yang baik, memotivasi anak pemalu dengan cara memberikan reward (tersenyum, mengacungkan jempol, berkata “hebat, hebat, keren, oke, anak pintar” dan kalimat-kalimat toiybah. Selain itu, guru melakukan komunikasi dengan orang tua dan keluarga anak pemalu untuk mendapatkan informasi dan mengetahui perkembangan perilaku anak pemalu di rumah. Guru juga berdiskusi dengan teman sejawat untuk mengatasi anak pemalu. Hal lain juga sejalan dengan pendapat Hasan (2013:170) mengatakan ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak mengatasi rasa malu, yaitu; a) Orang tua tidak mengolok-olok sifat pemalu anak atau memperbincangkan sifat pemalunya di depan anak tersebut, b) Mengetahui kesukaan dan potensi anak, lalu mendorongnya untuk berani melakukan hal-hal tertentu, c) Secara rutin orang tua mengajak anak untuk berkunjung ke rumah teman, tetangga atau kerabat dan bermain di sana, d) Lakukan *role-playing* bersama anak, e) Jadilah contoh untuk anak.

Adapun hasil dari stimulasi yang di berikan yaitu baik dengan membawa perubahan pada anak yang diberikan stimulus baik X1, X2, dan X3, misalnya anak X1 yang awalnya hanya mau berteman dengan satu teman sekarang sudah mulai berteman dengan anak yang lainnya. Anak X2 sudah mau menulis yang awalnya tidak mau. dan anak X3 ketika di minta maju kedepan sudah mau dan mengerjakan apa yang di suruh guru dengan bantuan dan motivasi dari guru. Dampak sikap pemalu terhadap perkembangan anak yaitu dapat mengganggu proses perkembangan anak secara optimal dimana sikap pemalu dapat mempengaruhi aspek sosial emosional, aspek moral, aspek bahasa, dan perkembangan motorik anak. Kemudian dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa kategori anak pemalu X1, dan X2 tergolong pemalu dan anak X3 tergolong kurang pemalu.

KESIMPULAN

Gambaran kondisi sikap pemalu anak usia 0-6 tahun di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh yaitu terdiri dengan tingkatan sikap pemalu anak yang berbeda-beda antara anak X1, anak X2 dan anak X3. Untuk anak X1, dan X2 tergolong pemalu dan anak X3 tergolong kurang pemalu. Indikator sikap pemalu yang muncul yaitu si anak tidak mau menjawab ketika diajak berbicara, tidak mau bersalaman dengan guru-guru, suka menyendiri waktu bermain, malu-malu, dan tidak mau tampil kedepan. Indikator yang di observasi peneliti terdiri dari dua aspek diantaranya aspek sulit berinteraksi sosial yang terdiri dari 7 indikator yaitu menarik diri dari situasi sosial, merasa canggung selama interaksi sosial, takut melakukan sesuatu karena kebingungan yang dihadapi oleh individu, merasakan kegelisahan pada situasi sosial, merasa tegang dalam interaksi sosial, sulit mengatasi timbulnya ketegangan, merasa khawatir selama interaksi sosial. dan Aspek sulit menjalin komunikasi

yang terdiri dari 4 indikator yaitu terlibat negatif *self-talk* dengan percakapan orang lain, gugup dan terkadang bicara gagap, sulit menyampaikan keinginan dengan bahasa santun dan komunikatif, dan takut berbicara didepan umum.

Dampak sikap pemalu terhadap perkembangan anak yaitu bakatnya kurang muncul dan tidak dapat kita ketahui. Sehingga guru dan orangtua harus bekerja sama untuk merubah sifat pemalu yang dimiliki oleh anak. Disamping itu, anak yang memiliki sifat pemalu juga menjadi susah bergaul, beradaptasi, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemalu yakni disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor pola asuh, keturunan serta lingkungan dimana anak berada (anak kurang mampu beradaptasi, anak selalu dituruti hal-hal yang menjadi keinginannya, dan anak kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar).

Ada beberapa stimulasi yang dapat dilakukan untuk mengatasi sifat pemalu yaitu langkah pertama melakukan pendekatan kepada anak selanjutnya mencari hal-hal yang lebih disukai dan menarik perhatian anak. Hasil dari stimulasi yang di berikan yaitu baik dengan membawa perubahan pada anak yang diberikan stimulus baik X1, X2, dan X3, misalnya anak X1 yang dulunya hanya dekat dengan satu teman sekarang sudah mulai berteman dengan yang lainnya. Anak X2 sudah mau menulis yang dulunya tidak mau. dan anak X3 ketika di minta maju kedepan sudah mau dan mengerjakan apa yang di suruh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhita, Restu Hanun Prawistri. 2013. Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Bermain Aktif Di Tk Pembina Kecamatan Bantul. Jurnal Hasil Riset. Jp PAUD SD dd 2013.
- Augusta. 2012. Pengertian Anak Usia Dini (Artikel). diunduh dari <http://infoini.com/pengertian-anak-usia-dini>. diakses pada tanggal 05 Januari 2017.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beichler, Snowman, Yulianti, Dwi. 2010. Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak. Jakarta: PT Indeks.
- Coplan, R.J. & Rubin, K.H. 2010. The Development of Shyness and Social Withdrawl. Journal International Psychological. Vol 7 No 2. Newyork.
- Crozier,W.R. 2010. Shyness and Embarassment. Newyork: Cambridge University.
- Donna M. Mertens. 2014. Research and Evaluation and Psychology (Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods), Edition 3 California: Sage Publication.
- Ghufron & Risnawita. 2011. Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia

- Hakim, Thursan. 2012. Mengatasi rasa Tidak Percaya Diri: Malang: Puspa Swara.
- Karyono, Hari. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak: Studi Kasus pada Taman Kanak-kanak
- Latifah Nurul Hidayat. 2017. Peran Guru dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Kelompok A RA Bintang Kecil Ketanggungan Wirobrajan Yogyakarta.
- Mayasari. 2011. Upaya Menangani Anak Usia Dini Yang Pemalu. Jurnal. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mu'awwanah, Uyu. 2017. Perilaku insecure pada anak usia dini. jurnal volume 2, No 1 Januari-juni 2017.
- Muchlas, Rawi M. 2010. Aktualisasi Pendidikan Karakter (Mengawal Masa Depan Moralitas Anak). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nursyahrurahmah. 2017. Hubungan antara kepribadian introvert dan kelekatan teman sebaya dengan kesepian remaja. Jurnal: volume 4 nomor 2.
- Nengsi, Hesti Putri Setia. 2016. Sikripsi, Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Tilawati Pada Anak Kelompok B6 Di Tk Aba Karangjajen Yogyakarta
- Nugroho, Zulifan Setyo. 2017. Program Hipotetik Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Mengurangi Kecenderungan Shyness. Repository.upi.edu. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Novikasari, Meli. 2015. Peranan Guru dalam Mengatasi Anak Pemalu di Raudhatul Athfal Dharma Wanita Kementerian Agama. Jurnal Mahasiswa. Program Studi PG-PAUD FKIP Untan. Pontianak.
- Olivantina, Rara Agista. 2018. Pendidikan Usia Dini, Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Melalui Metode Talking Stick. Volume 12 edisi 2 November 2018.
- Otaya, Lian. G. 2018. Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Modeiling Partisipan Dalam Meminimalkan Sikap Pemalu Anak: Studi Single Case Research, Jurnal volume 6, nomor 2: Agustus 2018.
- Prawistri, Adhita Restu Hanun. 2013. Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Bermain Aktif di TK Pembina Kecamatan Bantul.
- Pritchard, A. & Woollard, J. 2010. Psychology for The Classroom: Constructivism and Social Learning. New York: Routledge atau Taylor dan Francis e-Library.
- Rich, S. 2003. Degree of Active Helping: An Interaction between Extraversion and Self-Esteem. (Online), (<http://web.sbu.edu/psychology.htm>., diakses tanggal 3 Oktober 2007, jam 10.00 WIB).
- Schaefer, Charles E., Millman, Howard L. 2011. How to Help Children with Common Problems. New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Shindy, Trijayanti. 2016. Peran orangtua dalam mengatasi sifat pemalu pada anak di PAUD Terpadu Pontianak Barat. Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini. Vol 4, No 1 (2016).
- Sholihat. 2012. Sikap Pemalu dan kurang percaya diri. (<http://agusria.wordpress.com/2011/03/07/sikap-pemalu-dan-kurang-percaya-diri/>). Diakses 16 Maret 2014.

- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Trijayanti, Shindy. 2016. Peran orang tua dalam mengatasi sifat pemalu pada anak (Studi Kasus pada Anak di PAUD Terpadu Pontianak Barat).
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, Prabowo, P.dkk, 2011, *Pemodelan Sistem Berorientasi Obyek Dengan UML*, Graha ilmu, Yogyakarta.
- Waldrop, S., 2007. *Choosing Friends An Experience in Social Development*. (Online), (<http://preschoolerstoday.com/resources/articles/friends.htm>., diakses tanggal 2 Oktober 2007., jam 20.00 WIB).
- Yulianti, Dwi. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Indeks.
- Zulpadli, L. Adawiyah, B. R., & Embong, R. (2021). Pengaruh Metode Parenting Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Cahaya Gelora. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(4), 56-61. Retrieved from <https://academicareview.com/index.php/jh/article/view/44>

PENDIDIKAN MORAL MASYARAKAT JAWA DALAM SERAT WEDHATAMA DAN SERAT WULANGREH

Farkhan Fuady

Fakultas Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta
farkhantava763@gmail.com

Abstract

Moral education is an important thing to give birth to people who have good behavior in society. This is very much needed in the community in order to create peace. While Java in particular also has a high moral education contained in the legacies of its predecessors. One of them is found in Serat Wedhatama by Mangkunegara IV and Serat Wulangreh by Paku Buwana IV. One of the moral education in these two fibers is contained in Pupuh Pangkur. The research method used is qualitative with a library research approach. The results of the study found that both contained moral education that was useful for human life. There is a difference that can be seen, namely the number of verses that are more in the Serat Wulangreh. So there are more important points of moral education taken. However, some of the similarities are teaching to be obedient and do good in everyday life.

Keywords: Moral education, Serat Wedhatama, Serat Wulangreh

Abstrak

Pendidikan moral merupakan suatu hal yang penting untuk melahirkan masyarakat yang memiliki perilaku baik dimasyarakat. Hal ini sangat dibutuhkan ditengah masyarakat supaya tercipta kedamaian. Sedangkan Jawa khususnya juga memiliki pendidikan moral yang tinggi yang terkandung didalam warisan-warisan para pendahulunya. Salah satunya adalah terdapat dalam Serat Wedhatama karya Mangkunegara IV dan Serat Wulangreh karya Paku Buwana IV. Pendidikan moral dalam kedua serat tersebut salah satunya terkandung dalam Pupuh Pangkur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan library researh. Hasil penelitian menemukan bahwa keduanya terkandung pendidikan moral yang berguna bagi kehidupan manusia. Terdapat perbedaan yang dapat dilihat yaitu jumlah bait yang lebih banyak di dalam Serat Wulangreh. Sehingga terdapat lebih banyak poin penting pendidikan moral yang diambil. Akan tetapi beberapa kesamaan adalah mengajarkan untuk patuh dan berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Moral, Serat Wedhatama, Serat Wulangreh

PENDAHULUAN

Manusia hidup didunia ditakdirkan untuk bersosialisasi dengan manusia lain. Mereka dalam mencukupi kebutuhan membutuhkan orang lain. Hal ini penting untuk saling menjaga hubungan baik antar sesama manusia dan menjaga keberlangsungan lingkungan sekitar. Menjaga alam sekitar agar tetap lestari dan dapat hidup berdampingan. Krisis moralitas di tengah-tengah masyarakat sudah menjadi hal biasa dan sebetulnya perlu adanya tindakan yang nyata oleh masyarakat itu sendiri. Krisis yang dialami sekarang ini adalah krisis yang mengakibatkan masyarakat tidak mampu memahami hakikat dari sebuah perbedaan dan tidak mampu mengerti mana yang benar dan mana yang salah (Wibawa, 2010).

Krisis tersebut mengakibatkan manusia cenderung melakukan kegiatan yang buruk yang merugikan orang lain. Demi sebuah tujuan yang ingin dicapai dengan ambisius seperti misalnya

kekuasaan, manusia terkadang melakukan berbagai cara sehingga tak jarang merugikan orang lain. Tentunya hal-hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai moral bangsa Indonesia khususnya Jawa yang mengedepankan moralitas dalam hidup bermasyarakat.

Warisan leluhur bangsa Indonesia khususnya Jawa perlu sekiranya untuk diimplementasikan oleh generasi penerus. Sehingga nilai-nilai kearifan lokal khususnya Jawa dapat menjadi dasar hidup bermasyarakat. Hal tersebut menjadi salah satu ciri khas ajaran masyarakat Jawa untuk saling hidup berdampingan dengan damai. Jawa sendiri memiliki berbagai ciri khas yang membedakan daerah lainnya khususnya di Indonesia. Beberapa ciri khas tersebut meliputi budaya, adat istiadat, ajaran, falsafah hidup, bahasa, dan bahkan berbagai mitos masih dipercayai oleh masyarakat Jawa. Akan tetapi ciri khas tersebut juga dapat kita temui di daerah lain khususnya di Indonesia. Perbedaannya dapat kita temui ketika kita menggali lebih dalam ciri khas tersebut.

Beberapa contoh ciri khas Jawa yaitu dari budaya Jawa *slametan* dalam rangka memberikan doa atas kelahiran bayi. Selain itu di Jawa juga dikenal dengan tradisi *mitu*, *nyatus*, *naun*, *nyewu*, acara prosesi untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Dilakukan pada hari ketujuh (*mitu*), hari keseratus (*nyatus*), satu tahun kematian (*naun*), dan hari keseribu (*nyewu*). Selain dalam segi budaya masyarakat Jawa memiliki bahasa Jawa untuk komunikasi. Kesusasteraan Jawa juga cukup berkembang dan memberikan pengajaran bagi masyarakat Jawa khususnya dan masyarakat luar pada umumnya.

Pada kesusasteraan Jawa dibagi menjadi beberapa golongan, pembagian ini berdasarkan golongan Bahasa. Terdapat tiga bagian, *pertama*, sastra Jawa kuno, sastra ini memiliki ciri khas menggunakan bahasa Jawa Kawi dan berbentuk *kakawin* atau puisi. *Kedua*, sastra Jawa tengahan yang mana sastra ini berbentuk kidung atau tembang. *Ketiga*, sastra Jawa baru, sastra Jawa ini dimulai pada saat Islam masuk dan berkembang di tanah Jawa (Panani, 2019). Keanekaragaman yang ditemukan menunjukkan bahwa kesusasteraan Jawa mengalami perkembangan dari masa ke masa. Sehingga gagasan yang terkandung dalam karya sastra memiliki keterkaitan dalam kehidupan masyarakat.

Karya sastra Jawa ada, karena hasil budaya Jawa yang dilestarikan oleh masyarakat dan karya sastra ini dapat berupa tulisan atau naskah. Naskah-naskah tersebut ditulis tangan dan pada masa sekarang sudah dialih bahasakan dari bahasa aslinya. Sehingga masyarakat yang tidak memahami bahasa Jawa asli dapat membaca isi dari sebuah karya sastra. Salah satu karya kesusasteraan Jawa adalah serat yang mana di dalamnya biasanya berisi ajaran berbudi luhur atau moral, nasihat dan lain sebagainya (Fahmi, 2020).

Selain itu serat juga diartikan sebagai karya sastra berupa tembang-tembang yang biasanya dinyanyikan oleh masyarakat dan ia ditulis atau dikarang oleh para pujangga tanah Jawa (Panani, 2019). Melalui tembang-tembang ini diharapkan masyarakat Jawa mampu menerima dengan mudah pendidikan atau ajaran yang ada didalamnya, yang mana salah satunya pendidikan moral. Sudah menjadi hal yang wajar di kehidupan masyarakat khususnya Jawa memperhatikan moral atau akhlak

yang baik. Moral juga menjadi dasar yang penting dalam melakukan interaksi sesama manusia (Yusuf, 2016).

Istilah moralitas dapat diartikan sebagai suatu perangkat aturan yang berlaku untuk menjadi standar hidup manusia berupa aturan mengenai baik buruk dalam berperilaku masyarakat (Yusuf, 2016). Hal ini selaras dengan filosofi hidup masyarakat Jawa yang dalam kehidupannya memberikan penekanan akan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama manusia (Panani, 2019). Menurut Sudikin dalam moralitas masyarakat tidak hanya membahas persoalan baik buruk saja, akan tetapi mengandung nilai kesopanan, *keluwesan* dan tata krama (Panani, 2019). Sedangkan dalam pendidikan moral merupakan suatu kondisi yang dibutuhkan untuk mengontrol sosial masyarakat pada realita-realita sosial (Taher, 2014).

Dari latar belakang tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan moral ini masih dibutuhkan untuk mendidik dan membentuk karakter masyarakat. Sehingga tumbuh dalam diri masyarakat budi pekerti luhur dan saling menghormati perbedaan yang ada. Ajaran tersebut terkandung di dalam serat-serat Jawa beberapa serat tersebut adalah Serat Wedhatama dan Serat Wulangreh. Setelah ditelisik pendidikan moral dalam kedua serat tersebut terkandung pada pupuh *pangkur*. Dengan demikian penelitian ini membahas mengenai pendidikan moral yang terkandung dalam kedua serat tersebut, khususnya dalam pupuh *pangkur*. Selanjutnya dilakukan studi komparasi ajaran moral yang terdapat pada Serat Wedhatama dan Serat Wulangreh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menelaah data-data pustaka untuk menjadi data penelitian. Data tersebut dapat berupa buku, naskah, artikel ilmiah, dan lain sebagainya, baik berupa digital maupun berbentuk fisik yang berhubungan dengan objek penelitian. Beberapa metode digunakan untuk menganalisis data yang sudah terkumpul sesuai dengan topik penelitian. Pertama, metode deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan suatu topik penelitian sehingga masalah yang sedang diteliti dapat dijabarkan secara jelas. Kedua, metode hermeneutik digunakan untuk memberikan penafsiran mengenai karya seseorang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KGPAA Mangkunegara IV

Nama lengkap beliau adalah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara IV, nama aslinya adalah Rade Mas Sudira. Lahir pada Minggu 3 Maret 1811 atau 1 Sapar tahun Jimakir 1736 windu Sanjaya. Putra dari Kanjeng Pangeran Harya Hadiwijaya I, dari ayahnya inilah Mangkunegara IV mempunyai garis keturunan dengan Bandara Raden Mas Tumenggung Harya Kusumadiningrat. Sedangkan ibunya merupakan anak dari Mangkunegara II (Astuti, 2018).

Masa kecilnya ia bersama kakeknya yaitu Mangkunegara II, dan pada masa kecil pendidikan formal tidak ia dapatkan. Hal ini disebabkan karena ia tinggal di Surabaya yang mana pada saat itu belum terdapat pendidikan formal. Akan tetapi semangat dalam menuntut ilmu sudah tertanam dalam dirinya, yaitu dengan mempelajari ilmu pengetahuan secara privat melalui guru-guru yang didatangkan. Ilmu-ilmu yang dipelajari Mangkunegara IV menurut Soetomo Siswokartono meliputi ilmu-ilmu keagamaan, dan ilmu secara umum contohnya belajar membaca, menulis (Listiani, 2021).

Fenomena tersebut membuktikan bahwa pada masa itu pendidikan khususnya bagi para bangsawan belum begitu terlihat. Hanya saja pengembangan pembelajaran melalui ajaran turun temurun nenek moyang diselenggarakan oleh kalangan keluarga. Pada saat itu tujuan dari pengajaran itu adalah membentuk kepribadian masyarakat dan peningkatan kualitas diri masyarakat (Astuti, 2018). Hal tersebut tentunya berbeda dengan pengajaran yang dilaksanakan pada pendidikan formal. Mereka para bangsawan menerima pengajaran yang kental akan ciri khas dan falsafah hidup Jawa.

Perkembangan yang signifikan yang dialami oleh Mangkunegara IV dan ia dianggap cakap dalam berbagai wawasan, memiliki sifat kewibawaan dan terampil dalam bidang pemerintahan. Akhirnya Mangkunegara IV diangkat menjadi raja menggantikan Mangkunegara III pada tanggal 24 Maret 1853 (Astuti, 2018). Berbagai prestasinya adalah perbaikan struktur pemerintahan, memulihkan perekonomian dengan mendirikan pabrik gula salah satunya di Colomadu, pabrik bata dan pabrik-pabrik lainnya. Selain kedua bidang tersebut ia juga menyerukan keadilan terhadap masyarakat Jawa dan dalam kebudayaan ia menambah koleksi kebudayaan untuk dilestarikan (Astuti, 2018).

Berbagai karya telah ia selesaikan yaitu Serat Warayang, Serat Wirayawita, Serat Darmawasita, Serat Salokatama, Serat Paliatma. Selain serat ia juga menulis Babad Tegalganda, Babad Tasikmadu, Babad Ngalamat dan lain sebagainya (Astuti, 2018).

Biografi Paku Buwana IV

Nama asli beliau adalah Raden Mas Gusti Subadya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Lahir pada hari 2 September 1768 dan wafat pada 2 Oktober 1820. Ayahnya bernama Raden Mas Suryadi atau disebut Paku Buwana III dan ibunya bernama Prameswari Ratu Kencana. Ia memiliki dua

istri, yang pertama Gusti Kanjeng Ratu Kencana I dengan nama asli Raden Ajeng Handaya. Dari pernikahan tersebut lahir putra salah satunya Paku Buwana V. Sedangkan istri kedua bernama Gusti Kanjeng Ratu Kencana II dengan nama asli Raden Ajeng Sakatinah. Dari pernikahan tersebut lahir putra salah satunya Paku Buwana VIII (Oktavilani, 2018).

Paku Buwana IV menjadi raja di usia muda, yaitu umur 20 tahun, usia yang cukup muda untuk memimpin kerajaan. Akan tetapi ia buktikan dengan kharisma dalam memimpin sehingga ia dipercaya menjadi seorang raja. Pada saat menjadi raja ia harus berhadapan dengan VOC dan bertempur bersama pasukanya. Selain itu ia juga disebut sebagai raja yang taat dengan perintah agama dan tidak meninggalkan kewajibannya sebagai umat Muslim. Menurut Subroto ia suka mempelajari ilmu keagamaan dari ulama atau ahli agama, sehingga ia mampu memiliki pemahaman yang cukup banyak mengenai agama Islam (Oktavilani, 2018).

Beberapa karya Paku Buwana IV yaitu Serat Wulangsunu, Serat Wulangputri, Serat Cipta Waskitha, Serat Brata Sunu, Serat Wulangreh, Serat Wulang Dalem dan beberapa serat lainnya. Selain dalam bidang sastra Paku Buwana IV juga berjasa dalam melestarikan budaya salah satunya membangun Masjid Ageng yang didirikan pada tahun 1716 (Oktavilani, 2018).

Pendidikan Moral dalam Serat Wedhatama Pupuh Pangkur

Serat Wedhatama merupakan salah satu serat yang ditulis oleh KGPA Mangkunegara IV. Di dalam serat tersebut terkandung ajaran mengenai tata laku dan nilai baik yang sesuai dengan diri manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial. Selain itu juga terkandung nilai-nilai didalamnya seperti nilai etis-estetis, nilai keagamaan dan lain sebagainya (Sutarno & Barida, 2017). Serat Wedhatama berasal dari tiga suku kata yaitu serat, *wedha* dan *tama*. Serat diartikan sebagai sebuah karya tulis seseorang. *Wedha* diartikan sebagai ilmu pengetahuan maupun pengajaran melalui pendidikan. Sedangkan *tama* diartikan sebagai sesuatu yang baik, berbudi luhur (Pujiartati, Joebagio, & Sariyatun, 2019).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Serat Wedhatama merupakan sebuah karya tulis seseorang yang berisi pengetahuan maupun ajaran mengenai sesuatu yang baik atau sesuatu yang luhur. Serat Wedhatama dapat digolongkan sebagai serat piwulang, artinya bahwa di dalam serat tersebut terdapat ajaran yang dapat kita implementasikan pada kehidupan sehari-hari (Pujiartati et al., 2019). Mangkunegara IV sendiri sebagai penulis Serat Wedhatama berharap bahwa serat ini mampu menjadi pegangan para kerabat kerajaan pada saat itu (Astuti, 2018).

Selain itu menurut Sutarno & Barida, (2017) ada terdapat tiga kategori dalam Serat Wedhatama yaitu *pertama*, merupakan karya sastra yang berbentuk tembang yang terdiri dari beberapa bait setiap pupuh. *Kedua*, dilihat dari isinya serat ini memiliki filosofis yang tinggi. *Ketiga*, dengan terkandung ajaran untuk menanamkan dalam diri budi luhur. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ia merupakan

karya tulis yang mengandung nilai pendidikan. Nilai ini yang dapat berguna untuk tutunan hidup bermasyarakat.

Pendidikan moral yang dapat kita pelajari salah satunya adalah pada Pupuh *Pangkur*, yang mana *pupuh* ini mengajarkan untuk berbudi luhur yang diilhami oleh keesaan Tuhan (Sutarno & Barida, 2017). Sehingga akan berwujud pada tata kesusilaan masyarakat yang didasarkan pada norma dan aturan agama yang berlaku di masyarakat. Berikut ini penjelasan mengenai pendidikan moral yang terkandung di dalam Serat Wedhatama Pupuh *Pangkur*.

Pertama, dalam kehidupan sehari-hari manusia harusnya dapat menahan diri dan mengontrol hawa nafsu. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah manusia dari hal-hal yang diluar batas norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pada Serat Wedhatama *Pupuh Pangkur* mengatakan bahwa "*Mingkar mingkuring angkara*" yang artinya meredam nafsu angkara dalam diri. Penting kiranya manusia untuk dapat mengontrol nafsunya. Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan akibat dari ketidakmampuan manusia mengontrol diri. Salah satunya adalah untuk menyesuaikan diri, yang mana jika manusia tidak dapat menyesuaikan atau mengontrol dirinya akan cenderung membuat perilaku manusia menjadi menyimpang (Marsela & Supriatna, 2019).

Selain itu Serat Wedhatama menuntut manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan, hal ini bertujuan untuk mengontrol diri manusia supaya tidak melakukan tindakan yang memalukan. Seperti dalam Serat Wedhatama yang berbunyi "*Mrih tan kempa kembangan pambudi*" artinya agar jangan miskin pengetahuan. "*Gonyak ganyuk Nglilingsemi*" artinya sering bertindak ceroboh, memalukan. Tindakan ceroboh yang disebabkan oleh minimnya ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Bahkan terkadang hanya dapat mengikuti kemauan sendiri tanpa dipertimbangkan. Jika sudah salah ia tidak mau dianggap bodoh karena perbuatan yang dilakukannya.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan manusia untuk dapat mengontrol dirinya, yaitu memperhatikan faktor penyebab kemampuan diri untuk mengontrol dirinya. Perlu diperhatikan bahwa usia juga memberikan pengaruh penting dalam kemampuannya mengontrol diri. Selanjutnya faktor lingkungan yang juga mempunyai peran dalam membentuk manusia yang mampu kontrol dirinya. Lingkungan yang terdekat yaitu keluarga, penanaman sikap disiplin dapat menentukan kepribadian anggota keluarga (Marsela & Supriatna, 2019).

Kedua, manusia dalam hidup bersosial hendaknya tidak memiliki sikap sombong. Seperti yang terdapat dalam Serat Wedhatama yang berbunyi "*Nora kaya si punggung anggung gumrungung, ungungan sadina dina, Aja mangkono wong urip*". Artinya tidak seperti si dungu yang selalui sombong, ingin dipuji setiap hari, janganlah begitu caranya hidup. Maksudnya adalah manusia yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan, namun ia ingin mendapat pujian dari manusia lain. Padahal ketika berbicara terkadang tidak dipertimbangkan. Maka ketika hidup bermasyarakat jangan bersifat sombong

apa yang dimilikinya. Perilaku sombong terjadi disebabkan beberapa hal seperti memiliki berbagai kelebihan, memiliki kekayaan, suara bagus, rupawan dan lain sebagainya (Hasiah, 2018).

Ketiga, manusia harusnya menghindari sifat egois dan menang sendiri. Seperti yang diajarkan dalam Serat Wedhatama “*Lumuh asor kudu unggul, Semengah sesongaran, Yen mangkono keno ingaran katungkul*”. Artinya sifat pantang kalah maunya menang sendiri, sombong besar mulu, bila demikian itu disebut orang terlena. Sikap seperti itu merupakan sikap egois atau menang sendiri. Sikap egois merupakan perilaku buruk dalam kehidupan masyarakat (Utami, 2020). Orang yang egois terkadang akan merasa puas diri dan berlagak tinggi sehingga ingin menang sendiri.

Keempat, selanjutnya dalam kehidupan sosial manusia diwajibkan untuk patuh. Dalam Serat Wedhatama patuh yang dimaksud adalah patuh kepada bangsa dan negara. “*Ana uga angger ungering kaprabun, Abon abonung panembahan, Kang kambah ing siyang ratri*”. Artinya Ada juga peraturan dan pedoman bernegara, menjadi syarat bagi yang berbakti, yang belaku siang malam. Pemerintah yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Masyarakat harusnya mematuhi segala aturan yang ditetapkan oleh pemimpin. Namun yang menjadi catatan tentu pemimpin harus bersikap adil terhadap masyarakat yang dipimpinnya.

Pendidikan Moral dalam Serat Wulangreh Pupuh Pangkur

Salah satu karya Sri Susuhan Pakubuwana IV adalah Serat Wulangreh. Terdiri dari beberapa pupuh yaitu Dhandanggula, Gambuh, Kinanthi, Pangkur, Mijil, Maskumambang, Sinom, Girisa, Pucung, Asmaradhana, Wirangrong, Durman, dan Meghatru. Menurut Durusuprta serat ini ditulis pada hari Ahad Kliwong atau Minggu kliwon dalam penanggalan Jawa, Wuku Sungsang, tanggal 19 bulan Besar tahun 1735 (Panani, 2019). Sedangkan Serat Wulangreh diartikan sebagai ajaran yang mengajarkan manusia untuk berperilaku adiluhung. Sama halnya dengan Serat Wedhatama, Serat Wulangreh ini oleh penulis (Paku Buwana IV) ditujukan untuk kerabat raja.

Hal lain yang penting diperhatikan adalah secara umum serat ini mengajarkan untuk menghindarkan diri dari tiga perkara. *Pertama*, *Adigang* yang berarti manusia dalam kehidupan sehari-hari mengandalkan kepintarannya. *Kedua*, *Adigung*, manusia mengandalkan kesehatan jasmaninya yang memiliki kekuatan. *Ketiga*, *Adiguna* yang berarti manusia mengandalkan kekuatan yang ada dalam dirinya untuk menindas orang lain (Ciptoprawiro, 1986). Dari ketiga hal tersebut jika untuk seorang pemimpin harusnya diperhatikan dan dihindari. Dengan kekuatan yang dimiliki harusnya adalah melindungi rakyatnya dari berbagai ancaman.

Dalam serat ini juga memberikan pengajaran moral baik kepada manusia untuk diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu juga manusia dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Serat Wulangreh. Dalam menyampaikan ajarannya serat ini menggunakan metode tembang dan menggunakan ciri khasnya mulai dari memberikan perintah kepada manusia. Selanjutnya menasehati supaya manusia berbuat baik. Selain itu ia juga melarang dan memberi

contoh dengan berbagai analogi yang berbentuk cerita (Panani, 2019). Berikut beberapa pendidikan moral yang dapat diambil dari Serat Wulangreh.

Pertama, berilmu untuk menghindari kebodohan dan dengan ilmu akan berakibat bagi kebaikan diri sendiri maupun keluarga. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari manusia dari sifat lalai. Seperti yang diajarkan dalam Serat Wulangreh yang berbunyi "*Awiwiti nora saking nalar busuk*" artinya mulailah dengan tidak membiarkan kebodohan. Orang yang berilmu akan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Kecerdasan otaknya juga akan terus di asah melalui pembelajaran, sehingga dalam dunia maupun di akhirat tidak akan menderita.

Kedua, mengajarkan manusia untuk patuh terutama kepada para raja atau pemerintahan. Dalam Serat Wulangreh berbunyi "*Aja pepeka ing ratu*", artinya jangan sembrono terhadap ratu. Sehingga masyarakat dituntut untuk memuliakan raja dan memperlakukanya dengan baik. Tidak berbuat sesuatu yang aneh terhadap raja, karena ia pemimpin masyarakat yang harus dihormati. Dengan menghormati raja diartikan sebagai menjaga akal mulia manusia.

Ketiga, mengajarkan manusia untuk tidak melakukan perjudian, hal ini akan membuat kesengsaraan bagi manusia. Serat Wulangreh memberi nasehat kepada semua kalangan masyarakat, baik tua, muda, pria, wanita, baik petani maupun pejabat, golongan pemuka agama maupun umat beragama untuk menghindari perjudian. Contohnya dalam Serat Wulangreh yang berbunyi "*Yen Ngambah bebotoha, ngadu-adu rerekan apus ing apus, kurang gawene wong gesang, dadi karem ing bilahi*". Artinya, bila terlibat perjudian, dalam aduan tipu muslihat, bagi orang hidup itu kurang kerjaan, menjadi tenggelam dalam kesengsaraan.

Keempat, mengajarkan manusia untuk bertanggung jawab atas segala tindakannya maupun tanggung jawab yang diberikan kepada manusia. Tanggung jawab yang harus diemban adalah tanggung jawab terhadap Tuhan. Manusia untuk patuh dalam menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Manusia juga harus menjalankan kewajibanya terhadap pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Keluarga juga harus mendapatkan perhatian dan tidak dibiarkan tanpa tanggung jawab orang tua. Dalam Serat Wulangreh contohnya "*lumuh saka liring sukma, lawa lumuh penggawe saking gusti, lumuh mikir somah sunu*". Artinya enggan terhadap tuhan, serta enggan terhadap pekerjaan dari atasan, enggan memikirkan anak istri.

Kelima, mengajarkan manusia untuk bertatakrama yang baik kepada manusia. Mengedepankan tatakrama merupakan hal yang sudah membudaya di masyarakat Jawa. Untuk itu berperilaku baik merupakan salah satu ciri khas orang Jawa. Dalam Serat Wulangreh berbunyi "*lumuh lumrah tata kramaning wong ngurus*". Artinya enggan melaksanakan tatakrama yang lumrah terhadap orang-orang berperilaku baik. Sehingga menurut Serat Wulangreh orang-orang yang seperti itu tidaklah pantas untuk masuk kedalam istana. Orang seperti ini juga dianalogikan sebagai orang yang dapat bikin rusuh.

Keenam, mengajarkan manusia untuk tidak boleh berbohong. Sifat berbohong merupakan sifat yang dibenci orang lain. Hal ini akan berakibat kepada diri sendiri yang tidak mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Seperti yang diajarkan dalam Serat Wulangreh berbunyi “*jajedhge ngapus-apus*”, yang artinya berbohong tidak bisa apa-apa lagi. Maksudnya adalah dalam kehidupan tidak diperkenankan berbohong bahkan untuk keuntungan diri sendiri. Dalam serat tersebut di analogikan orang yang ingin mendapatkan belas kasihan orang lain, lalu ia berbohong tidak dapat melakukan apa-apa.

KESIMPULAN

Pendidikan moral merupakan hal penting untuk kehidupan bermasyarakat, untuk menciptakan suasana damai dan tercipta masyarakat yang menjunjung tinggi tatakrama bermasyarakat. Jawa memiliki berbagai ajaran yang dapat di implementasikan pada diri manusia. Bahkan sampai saat ini masihi relevan untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Ajaran ini dapat dilihat dari berbagai tulisan-tulisan karya dari pendahulu tanah Jawa. Baik berupa serat, babad, primbon dan lain sebagainya, yang mana didalamnya muncul berbagai ajaran hidup bermasyarakat maupun ajaran lainnya.

Serat Wedhatama dan Serat Wulangreh merupakan karya sastra yang diwariskan oleh pendahulu tanah Jawa. Kedua serat tersebut berbentuk tembang dan berisi nasihat atau piwulang yang berguna bagi umat manusia. Salah satunya terdapat dalam pupuh *pangkur* dari kedua serat tersebut. keduanya mengajarkan pendidikan moral untuk membentuk masyarakat yang bermoral. Dapat dilihat keduanya bahwa pada intinya untuk berbuat baik, mengedepankan tatakrama, tidak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Dalam kedua serat tersebut juga mengedepankan untuk berilmu untuk menjaga tingkah laku manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV. In *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung* (Vol. 2, p. 6). UIN Raden Intan Lampung.
- Ciptoprawiro, A. (1986). Filsafat Jawa. *Filsafat Jawa*. 90 P., 90 p. Retrieved from file:///C:/Users/IIS/PN/Documents/DEWARUCI/JURNAL DEWA RUCI/Buku/filsafat-jawa-abdullah-ciptoprawiro.pdf
- Fahmi, I. R. (2020). *Ajaran Kepemimpinan Jawa (Studi atas Serat Nitiruti dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam)* (Pertama; M. I. Riyadi, ed.). Yogyakarta: Diva Press.
- Hasiah. (2018). Mengintip Prilaku Sombong Dalam Al-Qur'an. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 4(2), 185–200. <https://doi.org/10.24952/el-qanuniy.v4i2.2387>
- Listiani, T. (2021). Nilai-Nilai AKhlak Mulia dalam Serat Wedhatama Karya KGPA Sri Mangkunegara IV (Perspektif Seni Islami). In *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. Retrieved from http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling

- Oktavilani, V. R. (2018). Etika Bernegara Dalam Serat Wulangreh Karya Paku Buwana IV. In *Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Panani, S. Y. P. (2019). Serat Wulangreh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi yang Luhur. *Jurnal Filsafat*, 29(2), 275–299. <https://doi.org/10.22146/jf.47373>
- Pujiartati, R., Joebagio, H., & Sariyatun, S. (2019). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Serat Wedhatama untuk Menumbuhkan Etika dan Moral Siswa. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 48–62. <https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.90>
- Sutarno, S., & Barida, M. (2017). Kajian Bahan Bimbingan dan Konseling dalam Serat Wedhatama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 114–122.
- Taher, A. (2014). Pendidikan Moral Dan Karakter : Sebuah Panduan. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 545–558.
- Utami, W. Z. S. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Sikap Egois Pada Siswa. *Jurnal Transformasi*, 6(September), 116–132.
- Wibawa, S. (2010). Nilai-Nilai Moral dalam Serat Wedhatama dan Pendidikan Budi Pekerti. *Cakrawala Pendidikan*, 72–84.
- Yusuf, H. (2016). *Urgensi Filsafat dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer: Tinjauan Filsafat Islam terhadap Fungsi Moral dan Agama*. 27, 51–72.

PELAKSANAAN ADMINISTRASI KEUANGAN DI TPQ BAROKAH GONILAN, KARTASURA, SUKOHARJO

Adhimas Alifian Yuwono, Eka Margareta Setyani, Friska Ambarwati

Rina Safitri, Rizqita Sari Istiqomah, *Abid Nurhuda

PAI UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author: abidnurhuda123@gmail.com

Abstract

Al-Qur'an Education Park (TPQ) is an institution or community group that organizes non-formal education of the Islamic religious type which aims to teach reading the Qur'an from an early age. In Indonesia, TPQ is the earliest Islamic educational institution and is close to the community, so it can be said that this institution departs from the community and returns to the community. child. However, in its implementation, it still does not escape the financial problems that come from donors, guardians of students, and the mosque's treasury. Because in its operations, TPQ can hardly do anything without funds. So good administration is needed to prepare financial reports in a transparent and accountable manner. This research took place at TPQ Barokah, Gonilan, Kartasura, Sukoharjo, using a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results showed that the financial administration of TPQ Barokah includes recording internal and external financial reports to related parties, namely donors and guardians of students.

Keywords: Financial Administration, TPQ Barokah, Sukoharjo

Abstrak

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini. Di Indonesia TPQ menjadi lembaga pendidikan islam yang paling awal dan dekat dengan masyarakat, maka bisa dikatakan lembaga ini berangkat dari masyarakat dan kembali kepada masyarakat, dengan kata lain, orientasi TPQ bukanlah mencari laba, tetapi berfokus pada tujuan menanamkan pendidikan Al-Qur'an kepada anak. Namun dalam pelaksanaannya, tetap tidak luput dengan persoalan keuangan yang bersumber dari para donatur, wali santri, dan kas masjid. Sebab dalam operasionalnya, TPQ nyaris tidak bisa berbuat apapun tanpa adanya dana. Maka dibutuhkanlah administrasi yang baik untuk menyusun laporan keuangan secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini bertempat di TPQ Barokah, Gonilan, Kartasura, Sukoharjo, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa administrasi keuangan TPQ Barokah meliputi pencatatan laporan keuangan internal dan eksternal kepada pihak-pihak terkait, yaitu donatur dan wali santri.

Kata Kunci: Administrasi Keuangan, TPQ Barokah, Sukoharjo

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama merupakan hal penting yang harus diajarkan kepada anak sejak dini. Baik melalui ruang lingkup keluarga maupun lewat lembaga pendidikan, terkhusus lagi umat islam. Disebutkan di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pasal 1, ayat (1) tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bahwa: tempat pendidikan agama adalah ruangan yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan agama (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55, 2007). Di Indonesia, hampir ditemukan di seluruh tempat ibadahnya, yakni Masjid, terdapat lembaga non-

formal yang mengajarkan anak mengenyam Pendidikan Agama yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an dan juga aspek-aspek yang lain, lembaga ini dinamai dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). TPQ adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan lebih tinggi (Aliwar, 2016). TPQ dilaksanakan dalam suasana yang indah, bersih, rapi, nyaman dan menyenangkan sebagai cerminan nilai simbolis dan filosofis dari kata "taman" yang dipergunakan.

Maka lembaga pendidikan TPQ ini, boleh dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang paling awal dan paling dekat dengan masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, sudah banyak penelitian yang dilakukan guna menjadikan TPQ lebih baik dan terus memberi manfaat, khususnya di bidang Agama. Namun, selama ini, para peneliti kebanyakan hanya berfokus diantaranya kepada *Human Resource* atau bahasa yang populer kita dengar adalah SDM (sumber daya manusia), kualitas pendidik dan tenaga pendidik, sistem rekrutmen peserta didik, metode, media, kurikulum serta ketersediaan sarana prasarana pendukung keberlangsungan pendidikan yang bersentuhan langsung dengan sistem finansial pendidikan.

Secara umum buku-buku, jurnal, maupun hasil penelitian dalam berbagai bentuk yang telah dilakukan oleh pemerhati pendidikan banyak yang menyinggung soal pendidik, kurikulum, metodologi, dan media pembelajaran. Sementara persoalan keuangan dalam lembaga pendidikan sangat jarang tersentuh. Padahal sejatinya keunggulan sebuah lembaga pendidikan dapat ditentukan melalui kemampuan menghimpun dana, dan mengelolanya secara efektif dan efisien.

Jika dikelompokkan secara spesifik, TPQ masuk kepada jenis organisasi non laba, adalah suatu lembaga atau kumpulan dari beberapa individu yang mempunyai tujuan tertentu dan bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut dan tidak berorientasi pada pemupukan laba atau kekayaan semata (Nainggolan, 2005). TPQ adalah organisasi yang berasal dari masyarakat dan kembali kepada masyarakat. Kendati pun organisasi semacam ini tidak berorientasi pada laba, akan tetapi tetap berurusan dengan keuangan karena pelaksanaannya tetap memerlukan dana dari berbagai sumber. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa lembaga pendidikan nyaris tidak dapat berbuat apapun tanpa adanya dana, sekaligus kemampuan dalam manajemen, dan yang terpenting adalah pencatatan secara administratif. Oleh demikian, perlu adanya laporan keuangan secara transparan dan dapat dipertanggung jawabkan. Sebab, sebagaimana yang kita ketahui bahwa dimana pun berada, keuangan menjadi hal sangat riskan dan krusial. Perlu adanya sebuah laporan yang transparan mengenai sumber dana, alokasi dana, dan pengeluarannya, kepada pihak-pihak terkait. Oleh demikian, kiranya persoalan keuangan sangatlah perlu untuk dianalisis pelaksanaannya termasuk di dalam lembaga pendidikan TPQ.

Lebih lanjutnya, analisis secara mendalam mengenai perolehan sumber dana TPQ yang berasal dari wali santri, donatur, kas Masjid dan pengurus TPQ juga tak kalah menarik untuk dikaji. Sebab fakta

tersebut menunjukkan akan sebuah kesadaran dari banyak pihak yang ikut terlibat dalam pemberian sumber dana pada lembaga TPQ. Boleh jadi, mereka yang memberikan bantuan dana yang bersifat wajib maupun sukarela, telah menyadari betapa pentingnya persoalan dana tersebut.

TPQ Barokah, Gonilan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an berorientasi tidak mencari laba akan tetapi pada kualitas pendidikan Agama. Dalam kegiatan operasionalnya TPQ Barokah menggunakan sumber dana dari para pengurus, anggota, orangtua santri, serta para penyumbang lainnya. Dari latar belakang diatas penulis ingin menguraikan terkait bagaimana pelaksanaan administrasi keuangan pada TPQ Barokah, Gonilan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif, yaitu berbentuk kalimat, kata, atau gambar berupa opini atau pendapat, sikap pengalaman dari seseorang yang dijadikan objek penelitian (Sugiyono, 2015). Lalu di deskripsikan dengan metode pengumpulan datanya yang primer menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara dengan subyek Bapak Rustasir, S.Pd.I selaku pimpinan TPQ Barokah sekaligus pengelola keuangan TPQ Barokah. Sementara yang sekunder dengan mengumpulkan catatan, internet, buku ataupun sumber lainnya sebagai pelengkap. Setelah semua data terkumpul, maka dianalisis dengan model miles and huberman yakni dengan melakukan reduksi data, mendisplay data, dan terakhir melakukan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pengertian Administrasi

Administrasi merupakan salah satu faktor paling penting dalam suatu organisasi maupun perusahaan di dalam menyelenggarakan kehidupan sehari-hari. Maju atau tidak nya suatu perusahaan dapat dilihat dari baik atau tidaknya sistem administrasi yang sudah diterapkan dalam suatu perusahaan atau organisasi tersebut. Apabila administrasi dalam suatu organisasi tersebut sudah dilaksanakan dengan baik, maka usaha dalam mencapai tujuan akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kerja.

Menurut Ulbert, administrasi dalam artian luas yaitu penyusunan dan informasi secara sistematis, baik internal ataupun eksternal sebagai upaya dalam menyediakan keterangan serta memudahkan untuk mendapatkannya kembali, baik itu sebagian maupun keseluruhan. Sedangkan administrasi dalam arti sempit yaitu dikenal dengan tata usaha (Mochdar, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa administrasi merupakan kegiatan yang dilakukan dua orang atau lebih dalam mencapai suatu tujuan bersama secara efektif dan efisien.

Pendidikan merupakan semua usaha sadar untuk mendayagunakan secara tepat sumber-sumber material dan personal yang tersedia guna mencapai tujuan pendidikan (Gunawan & H, 2011).

Pengertian lain dikemukakan oleh Ngalim Purwanto sebagaimana yang dikutip Syarifuddin, dkk, bahwa administrasi pendidikan adalah serangkaian proses pengarahan dan pengintegrasian segala sesuatu, mulai dari personal, spiritual dan material yang bersangkutan paut dengan pencapaian tujuan pendidikan (Syafaruddin et al., 2017).

Menarik untuk ditelaah mengenai tujuan administrasi pendidikan, adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas produksi. Yaitu tercapainya sebuah tujuan yang jelas dan sesuai dengan harapan yang telah dicanangkan.
2. Efisiensi. Yaitu sebuah upaya pemberdayaan segala sumber yang dimiliki untuk dimanfaatkan secara maksimal dan menghemat dari sisi waktu.
3. Kemampuan menyesuaikan diri. Yaitu kemampuan sumber daya manusia menyesuaikan dengan lingkungan kerja.
4. Kepuasan kerja. Yaitu adanya rasa senang dengan hasil yang telah diperoleh.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tujuan administrasi pendidikan adalah memperoleh sebuah hasil yang lebih maksimal dengan cara memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam organisasi. Dengan kata lain, fungsi dari administrasi pendidikan supaya semua usaha kerjasama dalam mendayagunakan berbagai sumber mampu berjalan secara tertib, efektif, dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam sudut pandang ajaran islam, segala sesuatu mesti dilakukan dengan rapi, benar, tertib, dan sistematis. Proses harus diikuti dengan baik, dan tidak boleh melakukan sesuatu sembarangan apalagi serampangan. Arah dan tujuannya harus jelas, landasan yang mantap dan cara-cara menghasilkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah (Hafidhuddin & Tanjung, 2019). Menurut M. Yacoeb, bahwa konsep administrasi atau manajemen dalam pendidikan agama islam yaitu: fleksibel, efektif, efisien, kooperatife, dan partisipatif. Berikut ini adalah penjelasannya (Yacoeb, 2013).

1. Fleksibel. Pesan Alquran tentang fleksibilitas ini terdapat dalam surah Al-Hajj/22: 78 yaitu *“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan”*. Selain itu, juga dijelaskan dalam surah Al-Baqarah/2: 185 *“Allah menginginkan kemudahan bagimu dan tidak menginginkan kesukaran bagimu”*.
2. Efektif dan Efisien. Terdapat dalam surah Al-Kahfi/18: 103-104 *“Katakanlah: Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya”*. Sedangkan pada surah Al-Israa’/17: 26-27 juga dijelaskan sebagai berikut: *“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu*

menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.

3. Terbuka. Di dalam surah An-Nisa’/4: 58 dijelaskan sebagai berikut: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.”*
4. Kooperatif dan Partisipatif. Dalam surah Al-Maidah/5: 2 yang mendeskripsikan bahwa *“Bertolong-menolonglah kamu dalam berbuat kebajikan dan taqwa dan janganlah kamu bertolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan”.*

Administrasi Keuangan

Administrasi Keuangan merupakan upaya pencatatan yang mencakup semua kegiatan yang terkait dengan keuangan untuk mencapai tujuan perusahaan dan organisasi.

Menurut Silalahi administrasi keuangan dalam arti sempit yaitu penyusunan dan pencatatan data dan informasi secara sistematis dengan tujuan untuk menyediakan keterangan dan memudahkan memperolehnya kembali secara keseluruhan dan dalam hubungannya satu sama lain.

Menurut Maringan Masry Simbolon administrasi keuangan merupakan proses pengaturan serta penetapan kebijakan yang berkaitan dengan pengadaan dan pemanfaatan keuangan, sehingga tugas pokok organisasi mampu terwujud secara efektif dan efisien adalah inti dari proses pengelolaan keuangan itu sendiri (Mochdar, 2021).

Taman Pendidikan Al Qur’an

Taman Pendidikan Al Qur’an adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran Al Qur’an, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah. Taman Pendidikan Al Qur’an merupakan sebuah lembaga pendidikan luar sekolah yang menitikberatkan pengajaran pada pembelajaran membaca Al Qur’an dengan muatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian Islamiyah (Malik, 2013).

Pelaksanaan Administrasi Keuangan Di Tpq Barokah Gonilan, Kartasura, Sukoharjo

Setelah melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara, peneliti menemukan beberapa hal yakni :

1. Sumber dana di TPQ Barokah terdapat dua sumber yaitu sumber internal dan eksternal.

a. Internal (Santri)

1) Iuran bulanan

Iuran bulanan ini wajib dibayar oleh santri dengan tenggang waktu hingga tanggal 20. Pertimbangan iuran bulanan ini ditentukan berdasarkan latar belakang perekonomian orang tua santri. Orang tua santri dapat memilih opsi yang ditawarkan TPQ Barokah sesuai kemampuan mereka. TPQ Barokah menawarkan tiga pilihan iuran bulanan, yaitu Rp 25.000; Rp 30.000; Rp 35.000. Bagi santri yang merupakan anak yatim dan dhuafa, TPQ Barokah

membebaskan mereka dari iuran bulanan. Setiap tahunnya iuran bulanan di TPQ Barokah mengalami kenaikan sebesar Rp 5.000. Selain itu, pertimbangan besaran iuran bulanan juga karena durasi belajar santri yang hanya berlangsung selama tiga jam dalam satu minggu.

2) Dana Sarana dan Prasarana (Sarpras)

Dana Sarpras dibayarkan ketika santri melakukan pendaftaran di TPQ Barokah dan hanya sekali itu saja. Pembayaran sebesar Rp 50.000. Dana tersebut digunakan untuk kebutuhan santri yang mencakup seragam, buku, dan peralatan penunjang pembelajaran seperti meja, kursi, dan LCD proyektor.

3) Kencleng Santri

Kencleng ini hanya bersifat sukarela bagi santri yang ingin berinfak.

b. Eksternal

Sumber dana eksternal berasal dari pihak-pihak di luar santri yang memberikan dukungan, diantaranya :

1) Donatur tetap setiap bulan

TPQ Barokah menerima dana dari donatur tetap melalui tiga bentuk penerimaan yakni : diambil oleh pihak TPQ, diantar oleh pihak donatur dan ada yang melalui transfer.

2) Baitul Mal

Sumber dana eksternal yang kedua ini berasal dari bantuan masyarakat pada masjid Al-Barokah, kemudian disalurkan pada TPQ Barokah.

3) Takmir

Sumber dana eksternal ketiga ini berasal dari anggaran takmir masjid Al-Barokah.

Yang turut membantu sebagian anggaran untuk dialokasikan pada TPQ Barokah.

2. Kebijakan Administrasi

Merujuk pada teori yang ada, bahwa administrasi erat kaitannya dengan kebijakan, sementara manajemen erat kaitannya dengan pengelolaan. Maka dalam hal ini, segala kebijakan mengenai keuangan di TPQ Barokah perlu dipaparkan, sekaligus pertimbangan-pertimbangannya. Yaitu sebagai berikut:

a. Penetapan iuran wajib sarana prasarana

Sewajarnya sebuah lembaga pendidikan, termasuk juga TPQ, memiliki standarisasi tertentu dalam hal fasilitas penunjang pembelajaran. Maka pembayaran yang bersifat wajib dan dibebankan kepada santri dengan konsekuensi pemenuhan fasilitas pembelajaran sangatlah diperlukan. Dalam hal ini, TPQ Barokah mewajibkan setiap anak yang mendaftarkan diri menjadi santri, wajib membayar sejumlah Rp. 50.000,- dan hanya berlaku sekali itu saja. Sebab, setiap santri baru, secara otomatis mendapatkan seragam, buku, dan sarana lain yang membutuhkan anggaran baru pula. Jadi, dana sarana prasarana (sarpras) yang diwajibkan diawal, digunakan untuk memenuhi kebutuhan santri baru tersebut.

Kemudian, mengenai besaran pembayaran dengan nominal Rp. 50.000,- TPQ Barokah menyesuaikan dengan harga seragam, buku, dan sarana lainnya sekaligus melihat latar belakang santri yang tidak semuanya berasal dari golongan menengah ke atas. Jika ditelisik lebih dalam, jumlah nominal tersebut sangatlah tidak mencukup, melihat harga-harga sarpras yang dibutuhkan cukuplah tinggi. TPQ Barokah melakukan subsidi dari sumber dana lain untuk mencukupinya. Maka santri hanya diwajibkan membayar Rp. 50.000,-.

Jumlah tersebut dirasa sudah ideal dan tepat. Sebab jumlah itu tergolong terjangkau melihat fasilitas yang diberikan sangat memadai.

b. Penetapan iuran wajib bulanan (SPP)

Selain iuran wajib sarpras yang wajib dibayar oleh santri di awal pendaftaran, TPQ Barokah juga menetapkan kebijakan iuran wajib yang dibayarkan pada setiap bulan. Namun, yang menarik, TPQ Barokah memberikan pilihan kepada santri untuk menentukan besaran jumlah yang dibayar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Yakni, mulai dari Rp 25.000; Rp 30.000; Rp 35.000. Kebijakan ini terbilang unik, sebab rata-rata sistem seperti ini berlaku pada tingkat lembaga perguruan tinggi. Namun ini di tingkatan TPQ sudah menerapkan ide semacam itu.

Dalam menjalankan kegiatan pembelajarannya, TPQ Barokah memiliki kewajiban untuk memberikan honor kepada pengajar yang jumlahnya 24 orang dengan masing-masing pengajar mendapat jadwal mengajar tiga kali selama satu minggu. Sebagai berikut:

NO	NAMA TERANG	JUMLAH HADIR	KALI HADIR	POKOK	FUNGSIONAL	SOSIAL	ONTIME	CAMP	FASI	WISUDA TPQD 4X	JUMLAH
1	Rustasir	27	14,000	378,000	14,000	60,000	68,000	20,000	20,000	60,000	620,000
2	Rodiyati M	10	12,000	120,000	12,000	60,000	0	20,000	20,000	20,000	252,000
3	Uswatun H	14	12,000	168,000	12,000	60,000	33,000	10,000	0	15,000	298,000
4	Rumaisa F	19	12,000	228,000	12,000	60,000	8,000	10,000	0	15,000	333,000
5	Nahla R E	13	9,000	117,000	9,000	45,000	5,000	0	0	15,000	191,000
6	Nadia A	9	9,000	81,000	9,000	45,000	0	20,000	0	15,000	170,000
7	Hansa Z S	11	9,000	99,000	9,000	45,000	0	20,000	0	15,000	188,000
8	Husnul H	23	10,000	230,000	10,000	60,000	58,000	10,000	0	15,000	383,000
9	Adi I	10	11,000	110,000	11,000	60,000	0	20,000	20,000	15,000	236,000
10	Uun	14	11,000	154,000	11,000	60,000	13,000	10,000	0	15,000	263,000
11	Farros	10	9,000	90,000	9,000	35,000	5,000	0	20,000	15,000	174,000
12	Desti	13	7,000	91,000	7,000	35,000	20,000	20,000	0	15,000	188,000
13	Nabila	10	9,000	90,000	9,000	35,000	13,000	20,000	0	15,000	182,000
14	Rosyidah	15	9,000	135,000	9,000	45,000	18,000	20,000	0	15,000	242,000
15	Hafsah U H	12	9,000	108,000	9,000	35,000	15,000	20,000	0	15,000	202,000
16	Ulfa	17	9,000	153,000	9,000	35,000	13,000	20,000	0	15,000	245,000
17	Ozan	14	10,000	140,000	10,000	45,000	0	0	0	15,000	210,000
18	Araya	13	6,000	78,000	6,000	30,000	30,000	20,000	0	15,000	179,000
19	Tyan	13	10,000	130,000	10,000	35,000	5,000	0	0	15,000	195,000
20	Ardita	9	10,000	90,000	0	35,000	0	0	0	15,000	140,000
21	Ellika	6	9,000	54,000	0	20,000	0	20,000	0	0	94,000
22	Hisyam	6	9,000	54,000	0	20,000	10,000	20,000	0	15,000	119,000
23	Fatih	3	9,000	27,000	0	15,000	8,000	20,000	0	15,000	85,000
24	Sarliz	7	6,000	42,000	0	20,000	15,000	0	0	15,000	92,000
Jumlah		254	177,000	2,570,000	187,000	850,000	299,000	260,000	80,000	320,000	5,281,000

Gambar 1: Jadwal dan Honor Guru TPQ Barokah Gonilan
Sumber: bag Keuangan TPQ Barokah (diolah peneliti), 2022

Berdasarkan gambar 1 tersebut dapat diketahui bahwa dalam penentuan honor bagi setiap pengajar berbeda-beda nominalnya, dengan melihat latar belakang pendidikan pengajar. Selain

itu, pembagian honor pengajar disesuaikan dengan jumlah kehadiran pengajar dalam mengajar lalu diakumulasi dengan besaran honor pada setiap pertemuan sehingga menghasilkan honor pokok. Di TPQ Barokah, selain dari honor pokok, guru juga akan mendapatkan tambahan honor atau reward ketika melakukan tugas lain, seperti mendapat tambahan tugas fungsional, sosial, datang tepat waktu dalam mengajar, dan sebagainya seperti yang telah disebutkan dalam tabel diatas.

Maka iuran wajib tersebut amat diperlukan. Belum lagi keperluan persuratan (kesekretariatan), sarpras bila ada yang rusak, dan lain sebagainya, yang semuanya membutuhkan dana.

Pertimbangannya, mengenai iuran wajib bulanan, tentu TPQ Barokah membutuhkan suntikan dana dari setiap santrinya untuk kegiatan operasional TPQ. Selanjutnya, mengenai kebijakan opsional jumlah nominal pembayaran, tentu TPQ Barokah mengamati bahwa tidak semua santri itu mampu untuk membayar jika hanya menetapkan satu nominal yang tinggi. Namun, jika besaran nominal ditetapkan terlalu rendah, maka tidak bisa mencukupinya. Oleh demikian, kebijakan tersebut dibuat agar variasi pembayaran yang ada mampu mencukupi setiap kegiatan operasional di TPQ Barokah.

c. Penetapan kegiatan selain belajar-mengajar

Selain kebijakan di atas, TPQ Barokah mengadakan kegiatan-kegiatan diluar jadwal pembelajaran. Yaitu, *Outing Class* dan bulan gizi, keduanya memang cenderung pada ranah manajemen, sebab kegiatan itu diadakan guna menjadikan pembelajaran lebih segar, bervariasi, dan lebih menyenangkan. Terlebih kegiatan ini melibatkan wali santri dan pihak-pihak selain pengurus TPQ. Namun, pada dua kegiatan tersebut, ternyata tidak luput dari penggunaan anggaran, dimana kedua kegiatan tersebut menggunakan dana iuran santri. Dalam kegiatan *Outing Class* TPQ memberikan subsidi dana untuk konsumsi pengajar, sedangkan pada kegiatan bulan gizi TPQ memberikan dana sebesar Rp. 50.000,- bagi kelas yang terjadwal untuk meringankan iuran santri.

Maka dari itu, pertimbangan mengapa TPQ Barokah menghendaki agar santri mengeluarkan dana, dikarenakan kegiatan tersebut berorientasi penuh pada santri. Lebih rincinya, kegiatan *Outing Class* dan bulan gizi dilaksanakan setiap bulan, untuk bulan gizi diserahkan ke setiap kelas secara bergilir, yang jika di akumulasi, setiap santri hanya membayar iuran untuk kegiatan bulan gizi setiap satu tahun sekali. Oleh demikian, nominal tersebut diasumsikan tidak memberatkan, ideal dan tepat.

3. Pelaksanaan Pencatatan Administrasi

a. Laporan keuangan umum.

Pada proses pembuatan laporan keuangan ini, TPQ Barokah menggabungkan bentuk laporan keuangan baik yang bersumber dari eksternal maupun internal. Terdiri dari sebagai berikut:

- 1) Bukti transaksi donasi dari donatur berupa kwitansi yang mengindik pada masjid Al-Barokah. Setiap donatur yang memberikan sumbangan dalam bentuk uang berapapun jumlahnya. Mendapatkan kwitansi yang jelas, sebagai bukti tertulis yang digunakan untuk menyusun laporan dan menjadi tanda bagi TPQ Barokah bahwa yang bersangkutan berhak diberikan laporan keuangan.

- 2) Bukti pembayaran iuran bulanan / SPP

Bukti pembayaran iuran bulanan ini digunakan saat siswa membayar iuran kepada wali kelas, kemudian wali kelas menyerahkan kepada pimpinan TPQ, untuk kemudian diserahkan kembali kepada santri sebagai bukti bahwa pembayaran sudah terverifikasi.

- 3) Laporan keuangan bulanan.

Sumbangan dari donatur dilaporkan setiap satu bulan sekali, meskipun ada beberapa pihak donatur yang tidak memerlukan laporan bulanan karena sudah memberikan kepercayaan penuh kepada TPQ Barokah. Akan tetapi, TPQ Barokah tetap memberikan laporan berupa buku tahunan.

Pelaporan keuangan TPQ Barokah dilakukan setiap bulan, dengan pencatatan seluruh dana yang masuk dan dana keluar secara menyeluruh, sehingga diperoleh dana akhir bulan yang dimiliki TPQ Barokah. Jika ada sisa dana, maka dana tersebut akan masuk ke dalam saldo awal di bulan berikutnya, dan jika terdapat kekurangan dana maka kekurangan tersebut akan dimasukkan pada kolom pengeluaran di bulan berikutnya.

b. RAB (Rancangan Anggaran Biaya)

- 1) *Outing Class* terjadwal

TPQ Barokah mengadakan *Outing Class* setiap bulan. Dana untuk kegiatan *Outing Class* ini berasal dari iuran santri (diluar iuran wajib). Untuk konsumsi pengajar selama *Outing Class* disediakan oleh TPQ Barokah di luar iuran santri.

- 2) Bulan gizi

Selain *Outing Class*, TPQ Barokah juga mengadakan kegiatan Bulan Gizi yang diadakan setiap bulan. Masing-masing kelas mendapat giliran untuk menyediakan menu, dimana setiap kelas mendapatkan giliran satu kali dalam setahun. Dana dalam kegiatan bulan gizi bersumber dari iuran santri kelas dan tambahan dari TPQ Barokah sebesar Rp 50.000.

- 3) Kesekretariatan

Kesekretariatan merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan penataan terhadap pekerjaan perkantoran (surat-menyurat), dan tugas-tugas bantuan lainnya dalam rangka menunjang kelancaran TPQ. Diantaranya menyusun laporan, surat undangan, delegasi lomba,

dan lain sebagainya. Maka rancangan pembiayaan juga mesti dialokasikan guna menjamin kelancaran proses kesekretariatan di TPQ Barokah.

4) Konsumsi rapat pengajar

4. Kendala Pelaksanaan Administrasi Keuangan TPQ Barokah

Setelah melakukan observasi di TPQ Barokah, Gonilan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Peneliti menjumpai bahwa dalam pencatatan pembayaran iuran wajib yang dibebankan kepada santri, dilakukan oleh seorang wali kelas yang juga merangkap sebagai pengajar. Kemudian hasil rekapan yang diterima oleh setiap wali kelas diserahkan kepada Pimpinan TPQ untuk direkap secara keseluruhan.

Maka, persoalan seorang wali kelas yang juga sekaligus mengurus pembayaran, kiranya amat kurang efektif dan menjadi sebuah kendala sebab tidak bisa terfokus pada satu hal. Memang tidak begitu fatal dampaknya, akan tetapi lebih efisien jika memiliki tenaga khusus yang mengurus perihal pencatatan keuangan dan alurnya pun bisa jelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. TPQ barokah memiliki sumber dana yang meliputi: (a) Sumber dana internal yaitu: Iuran bulanan santri, dana sarana prasarana, dan kencleng Santri yang bersifat sukarela. (b) Sumber dana eksternal yaitu: donatur tetap, baitul Mal masjid Al-Barokah, dan dana takmir masjid Al-Barokah.
2. Pencatatan administrasi keuangan TPQ Barokah meliputi: (a) Kwitansi donatur. (b) Iuran wajib bulanan santri. (c) Pencatatan gaji pengajar. (d) pencatatan kencleng santri. (e) Laporan pertanggungjawaban bulanan. (f) dan digabungkan menjadi laporan pertanggungjawaban tahunan.
3. TPQ Barokah menetapkan kebijakan administrasi meliputi: (a) Penetapan iuran wajib sarana prasarana. (b) Penetapan iuran wajib bulanan. (c) Penetapan kegiatan selain belajar mengajar.
4. Kendala dalam pelaksanaan administrasi keuangan di TPQ Barokah adalah tidak adanya petugas khusus yang melakukan pencatatan administrasi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliwar. (2016). Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 21–37.
- Gunawan, & H, A. (2011). *Administrasi Sekolah Pendidikan Mikro* (Cetakan 1). Rineka Cipta.
- Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2019). *Pengantar Manajemen Syariah* (Cetakan 1). Rajawali Pers.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55, (2007).
- Malik, H. A. (2013). *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) ALhusna Pasadena*

Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 13(2), 387–404.

Mochdar, S. (2021). *Analisis Pengelolaan Administrasi Keuangan Pada Kantor Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Makassar*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Nainggolan, P. (2005). *Akuntansi Keuangan Yayasan dan Lembaga Nirlaba Sejenis*. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syafaruddin, Mesiono, Wijaya, C., & Mahidin. (2017). *Administrasi Pendidikan*. Perdana Publishing.

Yacoeb, M. (2013). Konsep Manajemen Dalam Perspektif Al-Qur'an: Suatu Analisis dalam Bidang Administrasi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, XIV, 74–89.

QUIS INTERAKTIF MATEMATIKA TEBAK GAMBAR TINGKAT SD KELAS 1 DAN 2 BERBASIS POWER POINT

Fitri Yanti M¹, Basrul²

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

²Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Corresponding Author: fitrimunthe@gmail.com

Abstract

Learning mathematics at this time still many students do not like and feel bored in learning mathematics, this could be due to teachers who cannot convey the material well, students who are bored and lazy in learning mathematics, or students who have difficulty understanding the explanations from the teacher. So here the researcher wants to design an interactive math quiz application based on guessing pictures, the goal is that students who take part in math learning do not feel bored in answering the questions given by the teacher and also help students in imagining the pictures in this picture-guessing learning quiz. There are several models used for the development of an interactive math quiz application based on guessing pictures, namely: Concept, Design, Material Collecting, and Assembly. After the system is used by the user, the child continues with the system testing on an interactive math quiz for shooting pictures for elementary school children based on Power Point.

Keywords: *interactive quiz, mathematics, power point*

Abstrak

Pembelajaran matematika pada saat ini masih saja banyak siswa tidak menyukai dan merasa bosan pada pembelajaran matematika, ini bisa jadi dikarenakan guru yang belum mampu menyampaikan materi dengan baik, siswa yang bosan dan malas dalam belajar matematika, atau siswa yang susah mengerti penjelasan dari guru. Jadi disini peneliti ingin merancang aplikasi quis interkatif matematika berbasis tebak gambar, tujuannya supaya siswa yang mengikuti pembelajaran matematika tidak merasa bosan dalam menjawab soal yang diberikan guru dan juga membantu siswa dalam berimajinasi tentang gambar-gambar yang ada pada quis pembelajaran berbasis tebak gambar ini. ada beberapa model yang digunakan untuk pengembangan aplikasi quis interaktif matematika berbasis tebak gambar yaitu : Concept, Design, Material Collecting, dan Assembly. Setelah sistem digunakan oleh user, maka selanjutnya dilakukan dengan pengujian sistem pada quis interaktif matematika tembak gambar untuk anak sekolah SD Berbasis Power Point.

Kata Kunci: *quis interaktif, matematika, power point*

PENDAHULUAN

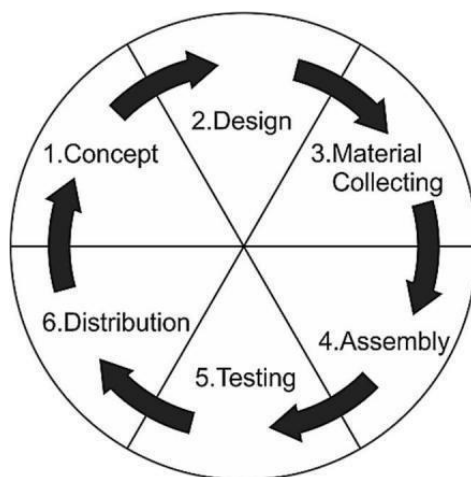
Pendidikan merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempunyai tiga unsur utama, yaitu kegunaan hakikat objek, dan proses pencarian kebenaran[1]. Salah permasalahan yang ada dalam pendidikan di Indonesia yaitu lemahnya proses pembelajaran (belajar mengajar) [2]. Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang dipelajari dari tingkat dasar hingga sampai jenjang perguruan tinggi. Matematika juga sangat berperan penting dalam bidang studi atau ilmu-ilmu yang lain. Pada umumnya pelajaran matematika menuntut siswa berfikir yang jelas, kritis, kreatif, sistematis dan logis [3]. Alasan sulitnya siswa mempelajari matematika ialah karakteristik matematika yang abstrak dan sistematis. Meskipun demikian kenyataannya yang terjadi di sekolah ialah matematika adalah salah satu mata pembelajaran yang paling sulit diantar bidang studi yang lainnya, oleh karena itu banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika [4]. Berdasarkan latar belakang di atas, maka hal tersebut

menjadi pertimbangan utama bagi penulis untuk membuat media quis interaktif pembelajaran matematika untuk anak sekolah sd kelas 1 dan 2 berbasis android dengan menggunakan power point. Upaya ini dilakukan dengan menyerap pelajaran ke dalam bentuk game edukasi untuk mempermudah siswa dalam menjawab soal namun dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan dibandingkan menjawab soal dikertas lembar jawaban dengan memanfaatkan smartphone.

Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran akan dapat meningkatkan pemahaman dan menarik minat dari peserta didiknya dengan materi yang disampaikan melibatkan teknologi berbasis komputer tentunya. Media tersebut secara spesial dirancang untuk kebutuhan dan karakteristik dari siswa atau pengguna media dengan target yang telah disesuaikan

METODE

Dalam penelitian ini, metode pengembangan aplikasi yang diterapkan adalah model pengembangan rekayasa perangkat lunak multimedia yang digunakan adalah Model Luther yaitu Multimedia Development Life Cycle (MDLC) yang terdiri dari enam tahap seperti ditunjukkan pada Gambar 1 [9].



Gambar 1. Model Luther

2.1. *Concept*

Pada tahap awal ini peneliti menentukan tujuan dari pembuatan aplikasi dan menentukan target untuk siapa media yang akan dirancang ini. Tujuan dan pengguna akhir program berpengaruh pada aplikasi game multimedia sebagai pencerminan dari pembelajaran yang ada.

2.2. *Design*

Pada tahap ini tahap pembuatan spesifikasi seperti arsitektur program, tampilan, gaya, dan kebutuhan material atau bahan untuk program. Spesifikasi dibuat serinci mungkin. Pada tahap

berikutnya material collecting dan assembly tidak diulang. Perancangan yang dibuat melalui beberapa tahapan yaitu : storyboard, Unified Modelling Language (UML) diagram, Use Case Diagram, Activity Diagram, Sequence Diagram, Diagram alur sistem dan perancangan desain tampilan layar (Screen layouts).

2.3. Material Collecting

Pada tahap ini mengumpulkan bahan dan kebutuhan yang diperlukan. Bahan-bahan yang diperlukan antara lain : gambar clip art, foto, animasi, dan lain-lain. Bahan-bahan tersebut dapat diperoleh secara gratis atau dengan mendesain sendiri sesuai dengan yang dirancang.

2.4. Assembly

Tahap pembuatan semua objek atau bahan multimedia pembuatan aplikasi ini didasarkan pada tahap design, seperti storyboard, bagan alir, dan/atau struktur navigasi. Tahapan ini dibuat berbasis android.

HASIL

Setelah aplikasi sudah digunakan oleh pengguna, tujuan implementasinya adalah menerapkan perancangan yang telah dilakukan terhadap system sehingga *user* dapat memberi masukan demi berkembangnya sistem yang telah dibangun. Setelah melakukan implementasi, maka anak dilanjutkan dengan pengujian sistem pada Quis Interkatif Pembelajaran Matematika Untuk Anak Sekolah SD.

Tampilan menu utama dari media yang dirancang dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini. Halaman tersebut terdiri dari satu tombol perintah untuk memulai aplikasi yang dirancang yaitu MULAI. Tombol ini merupakan tombol untuk memulai game tebak gambar.



Gambar 2. Tampilan Menu Utama

Setelah perintah MULAI diklik akan muncul halaman soal seperti gambar 3. Pada halaman ini berisi soal-soal tebak gambar yang akan ditanyakan kepada user. Mulai dari soal pertama hingga soal akhir.



Gambar 3. Tampilan Soal Tebak Gambar

Pada tampilan permainan ini pemain akan diberi pertanyaan berdasarkan materi-materi yang disediakan secara random. Untuk menjawab satu pertanyaan dengan benar pemain hanya dapat mengklik pada gambar yang berada pada tampilan.



Gambar 4. Tampilan Soal Lainnya.

Halaman berikutnya apabila telah selesai menjawab semua soal-soal yang ditampilkan adalah halaman untuk mengecek nilai yang diperoleh oleh pemain seperti gambar 5



Gambar 5. Tampilan Soal Lainnya.

Nilai akan muncul berdasarkan poin yang telah diperoleh dalam game tersebut mulai dari 10 s/d 100.



Gambar 6. Implementasi Menu Nilai Kamu

KESIMPULAN

Dari keseluruhan Pendidikan bagian terpenting dalam kehidupan yang memiliki tiga unsur utama, yaitu hakikat objek, proses pencarian kebenaran dan kegunaan. Pelajaran matematika merupakan pelajaran yang dipelajari dari jenjang SD, SMP, SMA sampai jenjang perguruan tinggi. laptop ataupun android tanpa membuat hang karena menggunakan memori ruang yang kecil. Adapun menu tampilannya yaitu menu tampilan awal (home), soal-soal- skor nilai, dan tampilan penutup.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Salim, Agus, 2007, *Research & Development*, Jakarta: Rajawali Pers.
- [2] Sanjaya Winna, 2007, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group
- [3] Lestari, Ika, 2003, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, Padang: Akademia.
Puspawati GAK, 2009, *Kajian Aktivitas Proliferasi Bogor : program Pascasarjana Insitut Pertanian Bogor*
- [4] *Proliferasi Bogor : program Pascasarjana Insitut Pertanian Bogor*
- [5] Z. R. Fahrul, 2010, *Mahir Membuat Game Dalam 1 Jam*, Yogyakarta.
- [6] Oskar Morgenstern, John von Neumann, 1953, *Theory of Games and Economic Behavior*.
- [7] Azwar, S, 2011, *Sikap dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia, Teori, dan Pengukurannya, 2nded*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [8] Darcey, L., Conder, S., 2013, *Learning Android Application Programming for the Kindle Fire*, Addison-Wesley, USA
- [9] Simarmata, Janner. 2010. *Rekayasa Perangkat Lunak*, Andi, Yogyakarta